

**SINERGI PEMERINTAH DESA DAN SWASTA DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
EKONOMI LOKAL**

(Studi pada Sinergi Pemerintah Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat*,
Kabupaten Blitar Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

ILIENOVIC EMANDA

NIM. 125030118113005



Dosen Pembimbing :

1. Dr. Tjahjanulin Domai, Ms
2. Dr. Imam Hanafi M.Si,Ms

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

MOTTO

مَسْئُولًا كَانَ أُولَئِكَ كُلُّهُمْ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا
(الإسراء : ٣٦)

Artinya : “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah”. (Al-Isra: 63)

KEBANYAKAN DARI KITA TIDAK
MENSYUKURI APA YANG SUDAH KITA MILIKI,
TETAPI KITA SELALU MENYESALI APA YANG
SUDAH KITA CAPAI

-SCHOPENHAUER-

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Sinergi Pemerintah Desa Dan Swasta Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal (Studi pada Sinergi Pemerintah Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat*, Kabupaten Blitar Jawa Timur)

Disusun Oleh : Ilienovic Emanda

NIM : 125030118113005

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, 2 Juni 2016

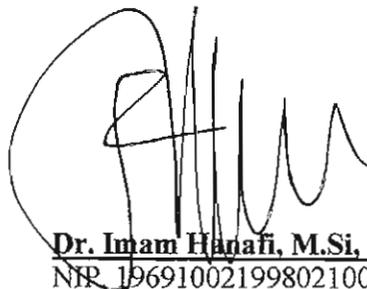
Koimisi Pembimbing

Ketua



Dr. Tjahjanulin Domai, Ms
NIP. 1953122219801001

Anggota



Dr. Imam Hafafi, M.Si, Ms
NIP. 196910021998021001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universtas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 2016

Jam : 08.00-09.00 WIB

Judul : Sinergi Pemerinah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata
sebagai Upaya Peningkatkan Ekonomi Lokal (Studi pada Sinergi Pemerintah
Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat* Kabupaten Blitar, Jawa Timur

DAN DINYATAKAN LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Tjahjanulin Domai, MS

NIP. 19531222198010 1 001

Anggota



Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS

NIP. 19691002 199802 1 001

Ketua



Prof. Dr. Soesilo Zauhar, MS

NIP. 19540306197903 1 001

Anggota



Dr. Siti Rochmah, M.Si

NIP. 19570313 198601 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAR SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 2 Juni 2016


METERAI
TEMPEL
TEL
/A8B6FADF983975057
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ilienovic Etnanda

125030118113005

RINGKASAN

Ilienovic Emanda, 2012, **Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata sebagai upaya Peningkatan Ekonomi Lokal** (Studi pada Sinergi Pemerintah Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat*, Kabupaten Blitar Jawa Timur), Dr. Tjahjanulin Domai, Ms, Dr. Imam Hanafi M.Si,Ms, 214 Halaman + xxiii

Sinergi dalam peningkatan potensi desa sangat dibutuhkan, ekonomi lokal dapat berkembang dengan melibatkan pihak pemerintah desa dan swasta. Salah satu potensi desa wisata Kabupaten Blitar di Desa Plosorejo adalah Desa Wisata Kampung Coklat, dalam mengembangkan desa wisata sebaiknya melihat potensi wisata yang dimiliki di desanya. Di Desa Plosorejo dibutuhkan sinergi antar pemerintah desa dan swasta. Pemerintah Desa disini meliputi Kepala Desa dan prangkatnya, peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata, dan Gapoktan Guyub Santosa dengan fungsi dan peran masing-masing. Swasta di sini adalah Kampung Coklat karena milik pribadi atau perseorangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis sinergi antara Pemerintah Desa dan Swasta dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal. Sehingga disini penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai sinergi pemerintah desa dengan swasta serta mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata di Desa Plosorejo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pihak pelaksana dalam pengembangan desa wisata Kampung Coklat adalah yaitu Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, Kelompok Gapoktan Guyub Santosa, Kelompok Masyarakat Wisata (POKMAS), Masyarakat Desa Plosorejo dan Pelaku Pengusaha Kampung Coklat yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Sinergi yang telah dilakukan adalah pengembangan paket wisata, penghijauan Desa Plosorejo, Event-event di Desa maupun Kabupaten, dan pameran. Sinergi yang telah dilakukan dikatakan efektif dan saling menguntungkan. Faktor pendukung dalam pengembangan Desa wisata adalah Sumber Daya Manusia, posisi desa wisata, pemasaran dan produksi, paket edukasi dan inovasi produk turunan. Faktor penghambatnya adalah parkir, sanitasi, keluasan tanah dan perizinan. Saran dari penelitian ini adalah pihak pengelola lebih meningkatkan lahan parkir dan melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan kendaraan umum.

Kata Kunci: sinergi, desa wisata, ekonomi lokal

SUMMARY

Ilienovic Emanda, 2012, **Synergies Village Government and Private Sector in Developing Village Tourism in an effort Improved Local Economy** (study on Synergy Government Village Plosorejo with *Kampung Coklat*, Blitar in East Java), Dr. Tjahjanulin Domai, Ms, Dr. Imam Hanafi M.Si,Ms, 214 page + xxiii

Increased potential synergies in important village, the local economy can thrive by involving government and private village. One potential tourist village in Blitar Plosorejo village is Kampung Coklat village tourism, in developing tourist villages should see the tourism potential held in his village. In the village of Plosorejo needed synergy between the village government and private sectors. The village government here include the village chief and device, the role of the Department of Youth, Sport, Culture and Tourism, and Gapoktan Guyub Santosa with the functions and roles of each. Private here in are Kampung Coklat for private property or individuals. This study aims to identify, analyze synergies between village government and private development of village tourism in the Kampung Coklat as an effort to boost the local economy. So here the authors are interested to know more clearly about the village government synergy with the private sector as well as identify and analyze the factors supporting and inhibiting the development of village tourism in the Plosorejo village. In this study researchers used qualitative research with descriptive approach and data analysis methods of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

Based on the research that has been done, the executor in the development of Kampung Coklat village tourism is that the Department of Tourism and Culture Blitar, Group Gapoktan Guyub Santosa, Community Groups Travel (community groups), Village Community Plosorejo and Actors Employers Kampung Coklat village tourism in the village Plosorejo kademangan Blitar. The synergy that has been done is the development of travel packages, greening Plosorejo Village, The events in the village and district level, and Exhibition. The synergy that has been done is said to be effective and mutually beneficial. Factors supporting the development of a tourist village in Human Resources, a position of rural tourism, marketing and production, education packages and derivative product innovation. Factors inhibiting parking, sanitation, soil breadth and licensing. Suggestions from this study is the manager of the parking lot and further improve cooperation with local governments in developing public transport.

Keywords: *synergies, tourist village, local economy.*

KATA PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Hasil Penulisan Skripsi ini untuk
Kedua Orangtuaku yaitu Bapak Suhardono, S.Pd dan
Ibunda Ni Made Suksemawati, S.Pd dan untuk Masku
Briandana Riznov, S.Kom*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian skripsi berjudul “Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatkan Ekonomi Lokal (Studi pada Sinergi Pemerintah Desa dan *Kampung Coklat* Kabupaten Blitar Jawa Timur)” yang diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Choirul Saleh Dr, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Tjahjanulin Domai, Ms. selaku Ketua pembimbing skripsi yang telah banyak mengarahkan dan memberi ilmunya kepada penulis guna penyelesaian karya tulis skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Hanafi M.Si selaku anggota pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, nasehat dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tahapan skripsi ini bimbingannya.
5. Seluruh Staf/Pegawai Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah membantu kelancaran segala urusan penelitian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Kholid Mustofa Selaku Ketua Gapoktan Guyub Santosa dan Bapak Akhsin Selaku Manager Operasional Kampung Coklat Desa Plosorejo Kademangan.
8. Pimpinan dan Staf Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Blitar.
9. Kepala dan Staf Kantor Desa Plosorejo
10. Kedua Orang Tua Penulis Bapak Suhardono, S.Pd dan Ibu Ni Made Suksemawati, S.Pd serta Kakak penulis Briandana Riznov, S.Kom yang telah memberikan segala doa, motivasi, dan dorongan setiap hari kepada penulis demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
11. Kepada seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Administrasi angkatan 2012 yang telah membantu dan berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan tahapan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman Merak Boarding House yang telah memberi dukungan dan menemani dalam tahapan pembuatan skripsi ini.
13. Dan kepada teman-teman lain yang telah membantu, mendukung dan memotivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil terbaik namun apabila masih kurang sempurna,

dengan kerendahan hati penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dan dapat disempurnakan melalui penelitian dengan tema yang sama. Akhir kata penulis mengharapkan banyak manfaat dari skripsi ini baik untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Malang, 2 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

COVER	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Public Private Partnership	18
1. Pengertian	18
2. Bentuk-Bentuk Public Private Partnership	20
B. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta.....	22
1. Sinergi	22
2. Pemerintah Desa.....	32
3. Peran Swasta.....	35
4. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta	37
C. Pengembangan Desa Wisata.....	39
1. Pengembangan.....	39
2. Desa	40
3. Desa Wisata	43
4. Pengembangan Desa Wisata.....	47
5. Strategi Pemberdayaan	52
D. Ekonomi Lokal.....	55
1. Pengertian Ekonomi Lokal.....	55
2. Pengembangan Ekonomi Komunitas.....	59
3. Komunitas Petani Coklat.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Fokus Penelitian	64
C. Lokasi Penelitian	67
D. Sumber Data	68

E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Instrumen Penelitian	72
G. Keabsahan Data	73
H. Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Gambaran Umum Kabupaten Blitar	77
2. Gambaran Umum Gamabaran Umum Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata Kabupaten Blitar	91
3. Gambaran Umum Kecamatan Kademangan	97
4. Gambaran Umum Desa Plosorejo Blitar	100
5. Gambaran Umum Desa Wisata kampung Coklat	113
B. Penyajian Data Fokus Penelelitian	119
1. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kampung Coklat.....	119
a. Aspek yang Berpengaruh terhadap Kekuatan Kerjasama Sinergi.....	121
b. Kerjasama Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Menjadi Kawasan Wisata.....	132
2. Peningkatan Ekonomi Lokal	150
a. Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Wisata	

Plosorejo melalui Kampung Coklat	150
b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Desa Wisata Kampung Coklat.....	159
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar	163
a. Faktor Pendukung	163
b. Faktor Penghambat.....	168
C. Pembahasan dan Analisi Data.....	172
1. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata	172
a. Aspek yang Berpengaruh terhadap Kekuatan Kerjasama Sinergi.....	174
b. Kerjasama Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi Kawasan Wisata	178
2. Peningkatan Ekonomi Lokal	189
a. Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Plosorejo Melalui Kampung Coklat	189
b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Desa Wisata Kampung Coklat.....	193

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar	194
a. Faktor Pendukung	195
b. Faktor Penghambat.....	197

BAB V PENUTUP	199
----------------------------	------------

A. Kesimpulan.....	199
---------------------------	------------

B. Saran	203
-----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	xx
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	xxiii
----------------------	--------------

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Peta Penduduk Kabupaten Blitar Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2014	86
2	Kelompok Industri, Tenaga Kerja, Nilai Investasi dan Nilai Produksi	89
3.	Industri Kecil Menengah menurut Sub Sektor dan Tenaga Kerja.....	90
4.	Persentase Penduduk MenurutKelompok Umur 2014 [Persen].....	99
6.	Batas Wilayah Lokasi Penelitian	102
7.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	103
8.	Jumlah penduduk Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo	103
9.	Data tingkat pendidikan tiap penduduk desa plosorejo	104
10.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo	106

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Sinergi dalam Public private partnership (PPP).....	19
2.	Model Analisis Data Miles	76
3.	Peta Kota Kabupaten Blitar	84
4.	Sumber Mata pencaharian Penduduk Tahun 2014.....	100
5.	Gapura desa Plosorejo	101
6.	Situasi Desa Plosorejo diambil dari depan Kantor Kepala Desa	102
7.	Oleh-oleh produk <i>Home Industry</i> Geti	108
8.	Gua Jedog Desa Plosorejo Kademangan Blitar	110
9.	Wisata Edukasi Kampung Coklat	112
10	Mapping letak Desa Wisata Kampung Coklat	116
11	Keadaan di sekitar Desa Wisata Kampung Coklat	117
12.	Hasil Produksi Kampung Coklat	118
13.	Proses produksi coklat dan Galeri produk kampung coklat.....	118
14.	Produk jasa Edukasi Kampung Coklat <i>cooking class</i> Desa Wisata Kampung Coklat	124
15.	Fasilitas Relaksasi Terapi Ikan.....	125
16.	Salah satu jenis pelayanan langsung mengelilingi Desa Wisata Kampung Coklat oleh Adik-adik TK Al Hidayah Jatinom 1 Blitar	130
17	Desain jalur dan jembatan Gua Jedog	135
18	Proses Penyerahan Pohon Coklat.....	136
19	Penanaman pohon coklat di sepanjang jalan protokol	136

20.	Proses Peletakan Batu Pertama Pasar Desa Wisata oleh Bapak Saiful.....	141
21	Pertunjukan Band Kampung Coklat akustik.....	145
22	Bentuk kegiatan <i>event-event</i> yang diadakan Desa Wisata Kampung Coklat.	148
23	Proses Pembukaan Pameran.	149
24	Biji Kakao yang sedang dijemur.....	157
25	Lahan Parkir milik warga Desa Plosorejo.....	161
26	Kantin produk olahan masyarakat sekitar Desa Plosorejo.....	162

DAFTAR BAGAN

No	Judul	Halaman
1.	Struktur Organisasi Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar	96
2.	Struktur Organisasi Desa Plosorejo	113
3.	Struktur Organisasi Desa Wisata Kampung Coklat	119

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Foto	
2	Surat Riset/Survey Penelitian untuk Kampung Coklat dari Fakultas	
3	Surat Riset/Survey Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Surabaya	
4	Surat izin Riset/Survey Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Blitar	
5	Draft Wawancara untuk Desa Wisata Kampung Coklat	
6	Draft Wawancara untuk Pemerintah Desa Plosorejo	
7	Draft Wawancara Untuk Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata	
8	Curriculum Vitae	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang adalah salah satu negara yang tergabung dalam kelompok negara-negara Asia Tenggara merupakan negara yang dalam tingkat perkembangannya ekonominya belum begitu mapan. Kondisi perekonomian Indonesia telah menimbulkan berbagai problem sosial yang kompleks, misalnya timbulnya tingkat pengangguran yang tinggi, bertambahnya angka kemiskinan, produktivitas dan kualitas tenaga kerja yang rendah, serta merosotnya usaha kecil dan menengah yang menjadi tumpuan rakyat. Ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, tentu kebutuhan terhadap manusia bertambah oleh karena itu ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Perubahan yang secara umum terjadi pada perekonomian yang dialami suatu negara seperti inflasi, pengangguran, kesempatan kerja, hasil produksi dan sebagainya. Jika hal ini ditangani dengan tepat maka suatu negara mengalami keadaan ekonomi yang stabil, mempengaruhi kesejahteraan kehidupan penduduk yang ada negara tersebut.

Salah satu kewajiban pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia karena secara tegas telah dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945, bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia berkewajiban untuk

melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia. Indonesia dalam situasi perekonomian yang serba sulit seperti sekarang ini dengan tingkat kesempatan kerja yang menurun serta kecenderungan bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran, maka di perlukannya suatu tindakan nyata untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kemiskinan adalah sebagai ketidakmampuan seseorang individu memenuhi kebutuhan dasarnya. Permasalahan kemiskinan harus menjadi prioritas utama program pembangunan pemerintah Indonesia sehingga masalah kemiskinan dapat di berantas dari segala lini dikehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka memberantas kemiskinan yakni dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Menurut World Bank (1990) dalam (Suryono, 2004: 112). Indonesia dengan besarnya kekayaan alam yang ada, akan menjadi sia-sia jika kekayaan alam yang dimiliki tidak dimanfaatkan sepenuhnya bagi keperluan masyarakat setempat. Daerah Jawa Timur adalah salah satu yang mempunyai daerah otonom yang luas dan sumberdaya alam yang melimpah. Karena daerah Jawa Timur dapat mendayagunakan potensinya agar dapat mencapai pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya agar dapat mencapai pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan program pemberdayaan masyarakat. Program ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut Sulistiani (2004:77) menyatakan bahwa, “secara etimologi

pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan dan kemampuan". Usaha pemberdayaan masyarakat dengan melakukan berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Apabila dikembangkan secara terpadu, sektor pariwisata dapat mendorong tumbuhnya sektor – sektor ekonomi lainnya.

Berbicara tentang pariwisata di dalamnya tercakup berbagai upaya pemberdayaan, usaha pariwisata, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan dan jenis usaha pariwisata. Menurut Smith (1989, dalam Wardiyanta, 2006) menyatakan bahwa secara substansi pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimiliki seseorang. Pariwisata memiliki beragam bentuk dan jenis, seperti pariwisata alam, budaya, konvensi, belanja, dan pariwisata minat khusus. Pariwisata telah menjadi industri yang mampu mendatangkan devisa negara dan penerimaan asli daerah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi. Pada sektor ekonomi pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Menurut Budiono (1994), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Ekonomi

lokal adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi secara masyarakat khususnya melalui usaha mikro kecil menengah membutuhkan peran serta bantuan dari segenap pihak baik pemerintah daerah, swasta maupun masyarakat oleh karena peran tersebut akan meningkatkan ekonomi lokal.

Kesimpulan dalam peningkatan ekonomi lokal yaitu hasil dari proses pembentukan-pembentukan institusi baru, berhasilnya pembangunan industri-industri alternatif, kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, terbentuknya pasar-pasar baru, muncul banyak ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Di daerah semakin maju terlihat dari muncul banyaknya pembangunan sesuai dengan kondisi geografis dan potensi di dalamnya. Begitu juga di desa meningkatnya ekonomi lokal dari desa tersebut terlihat dari kemakmuran desa dan potensi desa. Desa yang berkembang dan kualitas masyarakat desa yang maju dan berkualitas menunjukkan ekonomi lokal yang maju.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. Pengertian desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Pemahaman pengertian desa di atas menempatkan desa sebagai suatu organisasi pemerintahan yang secara politis memiliki kewenangan tertentu untuk mengurus dan mengatur warga atau komunitasnya.

Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Pasal 212 Ayat (3) tentang Sumber pendapatan desa terdiri dari :

- a. Pendapatan Asli Desa, meliputi :
 1. Hasil usaha desa;
 2. Hasil kekayaan desa;
 3. Hasil swadaya dan partisipas;
 4. Hasil gotong royong;
 5. Lain-lain pendapatan asli desa yang sah.

- b. Bagi hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota;
 1. Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota;
 2. Bantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota;
 3. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga.

Lebih lanjut pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pada keuangan desa dan Aset Desa pasal 72 ayat (2) menyebutkan bahwa sumber pendapatan desa terdiri atas :

1. Pendapatan asli Desa terdiri atas usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli Desa;
2. Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
3. Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota;
4. Alokasi dana Desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota;
5. Bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota.
6. Hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga; dan
7. Lain-lain pendapatan desa yang sah.

Cara meningkatkan pendapatan asli desa dapat melalui salah satu model pemberdayaan ekonomi lokal kerakyatan dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu. 1993). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan desa wisata juga dapat dimaknai sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan.

Dalam pengembangan suatu desa menjadi desa wisata, disamping identifikasi terhadap unsur-unsur yang ada di desa, penentuan desa wisata juga harus di imbangi dengan pemahaman karakteristik serta tatanan budaya masyarakat. Sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Desa wisata biasanya memiliki berbagai keunikan, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang ada di suatu kawasan desa wisata antara lain sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para

pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pengembangan desa wisata yang berbasis ekonomi lokal dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata. Perkembangan pariwisata dewasa ini sangat pesat yang mana mampu memberikan kontribusi dan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional. Menurut Wahab (1989:5), pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. Oleh sebab itu pembangunan dan pengembangan pariwisata harus terus ditingkatkan oleh pemerintah dan pengusaha obyek wisata.

Daerah yang memiliki potensi wisata harus diperhatikan dan dikembangkan, salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata ialah Blitar. Blitar merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki banyak obyek wisata dan menjadi salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisatawan. Contoh jenis wisata-wisata di Kabupaten Blitar adalah Gunung Kelud, Candi Penataran, Pantai Tambakrejo yang berpasir putih, Musium Bung Karno, Desa Wisata Semen, arung jeram, Bendungan Wlingi dan masih banyak berbagai

jenis tempat wisata yang bisa dikunjungi. Baik Kota maupun Kabupatennya, Blitar memiliki kekayaan obyek wisata yang dapat diandalkan dan memiliki peluang untuk dikembangkan di masa mendatang. Selain itu jenis pariwisata yang dapat dikembangkan dimasa mendatang dan memiliki prospek yang bagus salah satunya obyek wisata di Blitar yang menarik ialah Wisata Edukasi Kampung Coklat, hal itu mengingat selain meningkatnya kebutuhan untuk berwisata, juga banyaknya masyarakat yang suka dengan coklat, sehingga hal tersebut merupakan peluang bagi Kampung Coklat untuk mengembangkan wisatanya. Kampung Coklat merupakan tempat wisata yang bertemakan desa wisata yang memiliki edukasi. Kampung Coklat merupakan milik pribadi atau perseorangan yang dikelola dan di kembangkan oleh Bapak Kholid Mustofa. Kampung Coklat ini adalah milik pribadi bersifat mandiri sehingga usaha ini termasuk dalam usaha swasta. Kehadiran Kampung Coklat yang di kembangkan oleh Bapak Kholid Mustofa tersebut beliau menekuni budidaya kakao dengan mengajak beberapa rekan yang kemudian membentuk Gapoktan Guyub Santoso. Kesemuanya bernama Guyub Santoso dan bergerak di bidang pemasaran biji Kakao baik di pasar regional, nasional maupun ekspor. Dalam olahan Gapoktan Guyub Santoso melakukan pengembangan dengan memulai memproduksi olahan coklat sejak tahun 2013. Bapak Kholid merupakan masyarakat asli Blitar sehingga beliau membangun usaha Kampung Coklat di desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Plosorejo adalah desa yang berada di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Desa Plosorejo mempunyai pedukuhan

yaitu dukuh Para'an yang dikepalai oleh kepala dukuh yang disebut Kamituo. Sebagian besar penduduk di desa ini bersuku Jawa dan mata pencaharian penduduk didominasi oleh para petani. Kampung coklat awal mulanya dengan menanam biji kakao. Dari ide kreatifitas pemilik pengusaha kampung coklat sehingga dikembangkan menjadi Wisata Edukasi Kampung Coklat yang diharapkan membawa manfaat bagi para pengunjung agar lebih mengetahui tentang coklat. Wisata Edukasi Kampung Coklat di Blitar semakin menarik banyak pengunjung. Tidak hanya warga Blitar saja yang datang ke tempat ini, karena banyak warga luar kota yang datang ke tempat ini bersama keluarganya. Wisata Kampung Coklat Blitar memang bisa dikatakan menarik, karena memanfaatkan gudang dan kebun coklat sebagai tempat wisata edukasi untuk keluarga yang belum ada di sekitar Blitar. Dari usaha tersebut terdapat beberapa peran dari pemerintah desa.

Mendeskripsikan dan menganalisa sejauh mana peran pemerintah desa Plosorejo kabupaten Blitar dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui usaha pengembangan Wisata Edukasi Kampung Coklat untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melalui usaha pengembangan desa wisata kampung coklat pemerintah desa diarahkan agar lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang kurang di Kampung Coklat tersebut. Terlihat dari fasilitas parkir yang kurang memadai, parkir kendaraan pengunjung hanya di sekitar wilayah desa wisata dan di sekitar lahan rumah warga. Para pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di tepi-tepi jalan utama. Hal ini mempersulit apabila meningkatnya pengunjung wisatawan di saat akhir

minggu, selain itu akan mengganggu kendaraan lain yang melewati jalan utama. Para wisatawan akan sulit untuk memarkirkan kendaraannya karena keterbatasan lokasi lahan parkir tersebut. Pemerintah desa dan pengusaha wisata edukasi juga kurang memperhatikan dalam hal kenyamanan pengunjung pariwisata. Pengelola desa wisata kampung coklat sebaiknya terus membenahi fasilitas agar tempat ini semakin nyaman sehingga wisata edukasi dengan cara menambahkan fasilitas *wifi* gratis untuk para pengunjung yang ditempatkan di banyak sudut tempat hal ini untuk menghilangkan rasa kebosanan saat bersantai-santai dengan teman-teman maupun keluarga, bukan hanya edukasi tentang coklat. Selain itu, pada saat membeli oleh-oleh belum adanya alur wisatawan yang terarah dengan jelas, sehingga terjadi kekacauan arus, belum terdapat papan arah yang membantu pengunjung. Untuk itu sebaiknya pihak pengusaha desa wisata lebih memperhatikan fasilitas agar bisa digunakan untuk mengembangkan pemasaran desa wisata kampung coklat.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata juga belum terlihat mempromosikan tempat wisata ini padahal tidak kalah menarik dengan wisata lainnya. Diharapkan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah lebih fokus untuk mempromosikan wisata Kampung Coklat sebagai wisata coklat terbaik di Jawa Timur. Untuk menuju tempat wisata kampung coklat pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi baik dari arah Kota Blitar ataupun Kabupaten Tulungagung. Bisa juga apabila menggunakan kendaraan umum, tetapi tidak sampai di lokasi kampung coklat tersebut. Selain itu kurangnya pemerintah desa dalam mengembangkan potensi desa dan potensi tempat wisata desa kampung

coklat tersebut, pemerintah desa belum terlihat membantu memberikan jalur akses di tepi jalur utama untuk transportasi kendaraan umum agar bisa sampai di lokasi kampung coklat tersebut, sehingga lokasi desa wisata edukasi kampung coklat tersebut mudah ditemukan.

Upaya pengembangan potensi di daerah Kabupaten Blitar peran swasta dalam hal ini sangat dibutuhkan, baik untuk kepentingan Pemerintah Kabupaten Blitar sendiri maupun pihak swasta juga untuk masyarakat. Terkait, salah satunya yaitu kampung coklat di Kabupaten Blitar termasuk pemilik swasta atau bisa dikatakan milik pribadi. Keberhasilan pengusaha desa wisata dalam pengembangan pariwisata pada masing-masing obyek wisata dapat terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, terlihat di wisata edukasi kampung coklat jumlah pengunjung meningkat hanya di akhir minggu. Dari sisi produksi dalam proses pengolahan kakao oleh petani mulai dari pembibitan, panen, penjemuran, penggilingan, grinding, memasak, menghias, dan mengemas. Keterbatasan kemampuan petani dalam menghadapi beberapa hambatan pada saat proses pengolahan kakao. Hambatan yang biasanya muncul adalah ancaman serangan penyakit. Beberapa serangan itu seperti penggerek buah, busuk buah, yang sering menyerang di musim hujan. Pemerintah desa seharusnya meningkatkan kemampuan dan keahlian para petani dalam merawat kakao dan memberikan tambahan ilmu guna menghindari ancaman dari hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sinergi dari Pemerintah Desa dan swasta dalam pengembangan desa

melalui ekonomi lokal oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah : **”Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatkan Ekonomi Lokal” (Studi pada Sinergi Pemerintah Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat*, Kabupaten Blitar Jawa Timur)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang ingin di pecahkan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sinergi Pemerintah desa dan swasta terhadap pengembangan desa wisata Kampung Coklat?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana sinergi Pemerintah desa dan swasta terhadap pengembangan desa wisata kampung coklat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar.

D. Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai 2 (dua) manfaat secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Secara akademis

- a. Bagi penulis

Secara akademis, penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, khususnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal (Studi pada Sinergi Pemerintah Desa Plosorejo dengan *Kampung Coklat*, Kabupaten Blitar Jawa Timur). Selain itu diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih diri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir ilmiah dan logis. Selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat maupun pemerintah desa setempat sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan potensi desa wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal. Serta dapat mendorong meningkatnya kualitas yang dihasilkan oleh desa tersebut.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang dalam judul atau topik yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar yang dideskripsikan dalam penulisan skripsi ini, maka dapat dilihat dalam sistematika pembahasan yang merupakan susunan keseluruhan skripsi secara singkat. Adapun sistematika pembahasan dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian bahwa setelah adanya otonomi daerah maka setiap daerah harus dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya baik alam maupun sumber daya manusia agar dapat berdaya saing dengan daerah lain dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut melalui pembangunan ekonomi lokal. Wisata Edukasi Kampung Coklat yang terletak di Blitar Jawa Timur memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya melalui sektor pariwisata. Sektor ini merupakan sektor yang dapat memberikan kontribusi baik bagi Pemerintah Desa maupun masyarakatnya. Desa yang banyak memiliki potensi ini berusaha untuk mengembangkan potensi wisatanya dengan melibatkan peran pemerintah desa dan masyarakat dalam membangun daerahnya melalui pembentukan desa wisata. Hal ini

diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan pendapatannya, serta membentuk masyarakat yang berdaya saing dan produktif sehingga berguna bagi aset pembangunan kabupaten Blitar. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai sinergi yang dilakukan pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat Blitar; serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Tujuan penelitian skripsi ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis sinergi yang dilakukan pemerintah Desa dan swasta terhadap pengembangan desa wisata kampung coklat; serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Kontribusi penelitian ini mengenai kontribusi akademis bagi mahasiswa agar dapat mengenal lebih jauh realita ilmu yang telah diterima di perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan, bagi fakultas Ilmu Administrasi sebagai pengembang ilmu pengetahuan, dan bagi Instansi terkait sebagai acuan untuk memecahkan masalah khususnya yang terkait dengan peningkatan ekonomi lokal. Serta dapat mendorong meningkatnya kualitas yang dihasilkan oleh desa tersebut. Bagi peneliti lain hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang

akan dilakukan di masa yang akan datang dalam judul atau topik yang sama.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi) yang relevan dengan pokok masalah penelitian sehingga dapat mendukung dan menganalisa atau menginterpretasikan data yang di peroleh di lapangan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dijelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian keabsahan data dan analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam isi bab ini terdapat data-data yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yang berupa penyajian data yang telah diperoleh dari permasalahan yang dibahas dan tercantum di dalam fokus penelitian ini. Kemudian data yang didapat tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

BAB V. PENUTUP

Dalam isi bab ini merupakan bab yang dimana terdapat 2 sub pokok bahasan yaitu kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan itu merupakan sekilas hasil penelitian yang terangkum yang dapat ditemukan dari suatu permasalahan yang ada, sedangkan saran itu sendiri merupakan sebuah solusi atau sebagai masukan untuk dapat mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

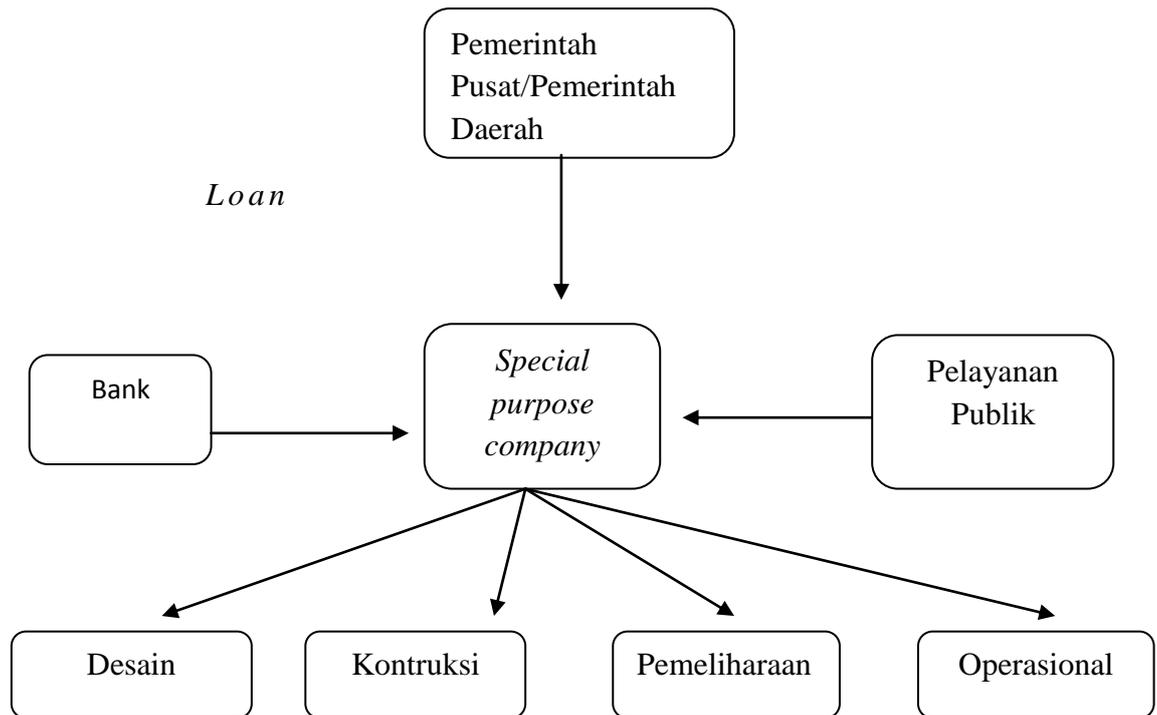
A. Public Private Partnership (PPP)

1. Pengertian

Public Private Partnership (PPP) atau biasa disebut juga dengan Kerjasama Pemerintah Swasta (KPS) merupakan mekanisme pembiayaan alternatif dalam pengadaan pelayanan publik yang telah digunakan secara luas diberbagai negara khususnya negara maju (Sekretariat A4DE, 2012:1). Menurut Felsing PPP merupakan kerangka kerja yang melibatkan sektor swasta dan pemerintah yang memiliki peran masing-masing. Pihak swasta sebagai investor dengan keahlian teknik, operasional dan inovasi dalam menjalankan bisnis secara efisien. Serta peran pemerintah sebagai pembuat peraturan atau kebijakan dalam pembangunan tersebut. *Public Private Partnership* (PPP) dapat di artikan sebagai sebuah perjanjian kontrak antara swasta dan pemerintah, yang keduanya bergabung bersama dalam sebuah kerjasama untuk menggunakan keahlian dan kemampuan masing-masing meningkatkan pelayanan kepada publik dimana kerjasama tersebut dibentuk untuk menyediakan kualitas pelayanan terbaik dengan biaya yang optimal untuk publik. (*America's National Council on Public Private Partnership*, 2010).

Dalam *Public Private Partnership*, meskipun aktor swasta seringkali memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan manajemen operasional sehari-hari, sektor publik terus berperan pada pengelolaan korporasi dan tingkat

manajemen harian. Untuk melakukan kerjasama ini, resiko dan manfaat potensial dalam menyediakan pelayanan ataupun fasilitas dipilih kepada pemerintah dan swasta. Sinergi tersebut secara sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sinergi dalam Public private partnership (PPP)

Sumber: Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol. 12, No. 3, 2010 dikutip oleh

Rosyadi, 2012

2. Bentuk Public Private Partnership

Beberapa bentuk Public Private Partnership:

a. Kontrak Servis

Kontrak antara pemerintah dan pihak swasta untuk melaksanakan tugas tertentu, misalnya jasa perbaikan, pemeliharaan atau jasa lainnya, umumnya dalam jangka pendek (1-3 tahun), dengan pemberian kompensasi atau *fee*

Beberapa contoh Kontrak Servis:

1. Kontrak pembersihan jalan
2. Pengumpulan dan pembuangan
3. Pemeliharaan jalan
4. Pengerukan kali
5. Jasa mobil derek

b. Kontrak Manajemen

Pemerintah menyerahkan seluruh pengelolaan (*operation & maintenance*) suatu infrastruktur atau jasa pelayanan umum kepada pihak swasta, dalam masa yang lebih panjang (umumnya 3-8 tahun), biasanya dengan kompensasi tetap atau *fixed fee*. Beberapa contoh Kontrak Manajemen:

1. Perbaikan dan pemeliharaan jalan
2. Pembuangan dan pengurugan sampah (*solid waste landfill*)
3. Pengoperasian instalasi pengolahan air (*water treatment plant*)

4. Pengelolaan fasilitas umum (rumah sakit, stadion olahraga, tempat parkir, sekolah)

c. Kontrak Sewa (*lease*)

Kontrak dimana pihak swasta membayar uang sewa (*fixed fee*) untuk penggunaan sementara suatu fasilitas umum, dan mengelola, mengoperasikan, serta memelihara, dengan menerima pembayaran dari para pengguna fasilitas (*user fees*). Penyewa/pihak swasta menanggung resiko komersial. Masa kontrak umumnya antara 5-15 tahun. Beberapa contoh Kontrak Sewa (*lease*):

1. Taman hiburan (*entertainment complex*)
2. Terminal Udara/bandara
3. Armada bis atau transportasi lainnya

d. Kontrak *Build-Operate-Transfer*/BOT

BOT adalah kontrak antara instansi pemerintah dan badan usaha/swasta (*special purpose company*), dimana badan usaha bertanggung jawab atas desain akhir, pembiayaan, konstruksi, operasi dan pemeliharaan sebuah proyek investasi bidang infrastruktur selama beberapa tahun; biasanya dengan transfer aset pada akhir masa kontrak. Umumnya, masa kontrak berlaku antara 10 sampai 30 tahun.

B. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta

1. Sinergi

a. Pengertian Sinergi

Sinergi berasal dari kata Yunani *sunergos*, “*sun*” berarti bersama dan “*ergon*” berarti bekerja. Sinergi juga dapat dianalogikan dengan batang-batang ranting yang bekerja sama dengan cara disatukan dan diikat menjadi satu sehingga mampu membersihkan sampah yang berserakan. Sehingga, sinergi merupakan hasil optimalisasi dari sebuah kerjasama. Energi positif dari pihak-pihak yang bekerja sama bergabung menjadi satu dan saling menutupi energi negatif yang ada. Kamus *American Webster Dictionary*, terdapat didalamnya istilah sinergi didefinisikan sebagai “*cooperative interaction among group especially among the acruired subsidiary or merged parts of a corporation that creates an enchanced combined effect*” (Interaksi yang kooperatif antar kelompok, terutama diantara bagian-bagian yang mengalami penggabungan demi menciptakan hasil yang maksimal) (Lubis, 2009).

Lasker dan Weiss (2003:125) mengemukakan beberapa keuntungan apabila dua atau lebih individu atau kelompok bersinergi dalam mengatasi suatu masalah, yaitu:

- a. Mampu mendapatkan informasi yang akurat yang akan berguna dalam menentukan langkah-langkah yang harus diprioritaskan dalam mengatasi masalah.
- b. Mampu melihat semua permasalahan dari sudut pandang masing-masing *stakeholder* yang terlibat.

- c. Mampu memahami nilai-nilai lokal yang akan digunakan dalam mengidentifikasi strategi yang harus dipakai dalam mengatasi masalah.

Konsep lain dikemukakan oleh Wahab (2002 :160) bahwa konsep sinergi muncul dari adanya kebutuhan untuk membangun masyarakat atas dasar kerjasama yang saling menguntungkan dan dilandasi oleh pemikiran yang rasional, terbuka dan demokratis. Sebagai bentuk kerjasama oleh Evans (1996) dalam Wahab (2002:160) Sinergi dirumuskan sebagai hubungan yang saling memperkuat antara pemerintah dan warga lokal, biasanya diterima oleh kedua pihak.

Kesimpulan dari pengertian sinergi merupakan kerjasama mengajarkan prinsip untuk menghargai semua perbedaan dan mengurangi semua kelemahan agar dapat menciptakan semua orang menjadi lebih berkontribusi dalam bekerja dan menciptakan proses kreatifitas tingkat tinggi untuk mendorong lebih produktif. Sinergi sangat dibutuhkannya kontribusi positif dalam bekerja agar untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Sehingga perlu diketahui dengan baik manfaat dari kontribusi, masyarakat perlu diedukasi agar melaksanakan kewajibannya dengan benar. Sinergi akan membangun Kerjasama-kerjasama Kreatif dengan cara menghormati perbedaan, membangun kekuatan dan mengkompensasikan kelemahan.

b. Pengaruh Sinergi

Hal-hal yang dilakukan untuk membangun Rasa Saling Percaya sehingga Sinergi terbangun sebagai Kerjasama Kreatif diantaranya:

- a) Berbuat baik kepada orang lain sehingga orang lain akan berbuat baik kepada kita.
- b) Jangan menilai buruk terhadap pihak lain
- c) Jangan memberikan janji yang tidak pasti bisa dipenuhi.
- d) Jangan mengecewakan harapan orang lain.

Menurut Keith Davis dalam Mangkunegara, (2001 : 113) mengatakan bahwa ada tiga aspek dalam partisipasi kerja yaitu keterlibatan mental dan emosi, motivasi kontribusi dan penerimaan tanggung jawab. Bila dihubungkan dengan kepemimpinan transformasional, bahwa seorang pemimpin transformasional yang dapat menguasai pegawai, memotivasi pegawainya untuk mencapai performa kerja yang lebih tinggi, meningkatkan kesadaran untuk bekerja secara tim, dan mengutamakan kebutuhan pegawainya

Mewujudkan sinergi adalah keberhasilan bersama yang tebina dari kebiasaan bersama yang terbina dari kebiasaan. Mewujudkan sinergi bukan berarti berkompromi di tengah, melainkan mencari alternatif ketiga dan mencapai puncak. Sebuah tim bisa dikatakan betul-betul sebagai tim hanya jika ia mampu menghasilkan sinergi, artinya anggota-anggota yang memebentuk tim tersebut dalam menghasilkan sinergi diantara anggota-

anggota yang membentuknya. Menurut Atmadja (2009:71) Sinergi ini terwujud melalui tujuan berfokus hasil (*Result-Focused Goal*), Kesenyawaan tim (*Team Chemistry*), Pemberdayaan tim (*Team Empowerment*), Kolaborasi yang selaras (*Synchronized Collaboration*), dan Penghargaan tim (*Team Recognition*). Uraian dari hal diatas beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi adalah:

1. Tujuan yang Berorientasi Hasil (*Result-Focused Goal*)

Tujuan organisasi bisnis adalah mencari keuntungan untung berkembang, sedangkan tujuan setiap departemen atau organisasi adalah pencapaian target yang ditetapkan sehingga menunjang pencapaian profit perusahaan. Dengan adanya fokus pada tujuan, maka setiap anggota tim dan pemimpin tim dapat mengarahkan seluruh anggota untuk mencapai tujuan (*Goals*) sesuai fungsi masing-masing.

2. Kesenyawaan Tim (*Team Chemistry*).

Membangun tim sinergi memerlukan kebersamaan, keselarasan, dan kedekatan karena akan membentuk solidaritas dari masing-masing individu Tim menjalankan tugas mereka dengan baik dan terbentuk organisasi yang solid dan kuat.

3. Pemberdayaan Tim (*Team Empowerment*).

Seperti ibaratnya seseorang karyawan baru yang masih belum menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja mereka, tentu sebuah

kepercayaan akan lebih memberikan kreatifitas dan inisiatif untuk berkembang. Demikian bagi sebuah Tim, bahwa pemberdayaan akan lebih membuat masing-masing anggota mencurahkan pikiran dan tenaga untuk mencapai misi tujuan dan tanggung jawab.

4. Kolaborasi yang Selaras (*Synchronized Collaboration*).

Anggota Tim yang saling melengkapi mendukung dan saling memperkuat pelaksanaan misi dan tujuan Tim membuat sebuah kerjaan menjadi cepat selesai. Kebersamaan masing-masing anggota menjadi fundamental terbangunnya Tim Sinergi.

5. Penghargaan Tim (*Team Recognition*).

Penghargaan terhadap tim atau individu dalam tim turut berpengaruh dalam pembangunan tim sinergi. Dengan demikian setiap anggota merasa mendapatkan manfaat dan makna dalam keikutsertaan. Penghargaan juga dapat menjadi acuan bagi anggota untuk munculnya semangat kerja agar tercapai tujuan dalam organisasi.

Tracy (2006) menyatakan bahwa *teamwork* merupakan kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi. *Teamwork* dapat meningkatkan kerja sama dan komunikasi di dalam dan di antara bagian-bagian perusahaan. Biasanya *teamwork* beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan perusahaan. Ada beberapa faktor yang mendasari dibentuknya *teamwork*:

- a. Pemikiran dua orang atau lebih cenderung lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.
- b. Konsep sinergi, yaitu bahwa hasil tim jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya (anggota individual).
- c. Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya, sehingga mereka dapat saling membantu
- d. Kerja sama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.

Untuk dapat disebut sebagai tim, maka sekumpulan orang tertentu harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ada kesepakatan terhadap misi tim, anggota tim harus memahami dan menyepakati misi tim agar bisa bekerja dengan efektif.
- b. Semua anggota mentaati peraturan tim, suatu tim harus mempunyai peraturan atau tata tertib, sehingga dapat membentuk kerangka usaha pencapaian misi.
- c. Ada pembagian tanggung jawab dan wewenang yang adil, tim dapat berjalan dengan baik apabila tanggung jawab dan wewenang didistribusikan dengan baik dan setiap anggota diperlakukan secara adil.
- d. Orang beradaptasi terhadap perubahan, perubahan bukan saja tidak dapat dihindari tetapi juga diperlukan sekali, hanya saja keumuman orang sering menolak perubahan. Oleh karenanya setiap anggota tim harus dapat saling membantu dalam beradaptasi terhadap perubahan secara positif.

Salah satu tujuan yang harus dicapai dalam implementasi strategi adalah memperoleh sinergi di antara berbagai fungsi dan unit bisnis yang ada.

Ansoff (1993) menyatakan bahwa ada empat jenis sinergi yang seringkali mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi, yaitu:

1. **Sinergi Pemasaran:** Sinergi ini dapat tercipta melalui kerjasama antara distribusi, wiraniaga, dan atau gudang penyimpanan. Misalnya, sebuah lini produk yang lengkap dari produk-produk yang terkait satu sama lain dapat menciptakan sinergi yang meningkatkan produktivitas wiraniaga. Sinergi melalui program promosi bersama dapat melipatgandakan keuntungan dengan biaya yang relatif lebih kecil.
2. **Sinergi Operasional:** Sinergi ini dapat diperoleh melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas bersama atau melalui pembelian kebutuhan operasional bersama dalam jumlah besar. Dalam hal ini berarti ada pembagian biaya *overhead* bersama .
3. **Sinergi Investasi:** Sinergi investasi dapat tercipta melalui penggunaan fasilitas produksi dalam pabrik secara bersama, pembelian persediaan bahan baku secara bersama, penggunaan peralatan dan mesin-mesin pengolah secara bersama, dan sebagainya.
4. **Sinergi Manajemen:** Manajemen yang berkompeten merupakan sesuatu yang langka, sehingga penambahan unit bisnis baru atau produk baru dapat mempertinggi keseluruhan kinerja. Sebagai contoh, pada saat sebuah perusahaan mengakuisisi perusahaan lainnya, pihak perusahaan pengakuisisi mengetahui benar SDM yang akan menduduki posisi kunci, rasio untuk menguji kinerja.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah suatu penghargaan tim sangat dibutuhkan demi meningkatkan usaha kerja seseorang. Karena dalam sinergi berkelompok terdapat banyak faktor yang menjadi kendala dan harus di hargain. Karena ketidakcocokkan dalam berkelompok sangat sering terjadi, hal itu muncul karena jenis karakteristik dan budaya yang berbeda-beda dari setiap orang. Untuk menyatukan berbagai jenis karakteristik dari setiap orang itu dibutuhkan kekompakan dan dari kepribadian pribadi seseorang tersebut. Dari hal-hal tersebutlah tercapainya keberhasilan sinergi.

c. Manfaat Sinergi

Jika digunakan dalam penerapannya bisnis berarti suatu tim kerja akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada jika setiap orang bekerja untuk tujuan yang sama tetapi secara individual. Pertama-tama dengan tahap pengenalan pribadi dan sesama anggota, lalu ada tahap konflik dan perbedaan pendapat. Kemudian terjadi proses saling memahami dan penyesuaian pribadi yang dilanjutkan dengan kemampuan untuk saling mengisi dan sinergi. Ketika seorang merasa lemah, maka anggota tim yang lain akan dapat menolong. Itulah keunggulan sebuah sinergi tim kerja yang dibangun dengan sinergi.

H. Kusnadi (2003) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.

- b. Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- c. Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
- d. Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- e. Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
- f. Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembangunan sinergi

Usaha membina kerjasama yang intim itu ada empat faktor yang perlu mendapat perhatian.

- a. Pemimpin organisasi harus mampu meletakkan dasar motivasional yang kuat untuk timbulnya interaksi antar individu yang bergairah.
- b. Mutlak diperlukan adanya organisasi yang didalamnya secara membaku terdapat perumusan misi, tugas pokok, fungsi, kegiatan, status dan peranan yang jelas.
- c. Dapat dikatakan bahwa setiap organisasi mempunyai identitas sendiri yang sifatnya khas.

- d. Pimpinan organisasi perlu mengembangkan suasana persaingan yang sehat antar kelompok.

Faktor pendukung sinergi terlihat dari peluang usaha, merupakan inti dari proses sinergi kewirausahaan. Suatu peluang usaha dianggap baik jika memiliki permintaan pasar, struktur pasar dan ukuran pasar yang baik. Ringkasnya, suatu peluang dikatakan memiliki kekuatan bila investor mendapatkan modalnya kembali. Sumber daya, yakni potensi dan kompetensi yang didukung oleh kreativitas dan penghematan. Wirausahawan yang sukses adalah yang dapat menghemat modal dan memanfaatkannya dengan cerdas.

Sinergi tim, dipimpin oleh yang sudah memiliki pengalaman kerja yang sukses. Menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat, menghargai yang berhasil tetapi juga membantu yang gagal. Menerapkan standar perilaku dan performa yang tinggi pada tim. Faktor penghambat dalam sinergi Tidak kompeten dalam manajerial saat bekerjasama, kurang berpengalaman dalam operasi dan menghasilkan produk, lemah dalam pengendalian keuangan, gagal dalam perencanaan program bisnis, lokasi yang kurang memadai, sikap yang tidak bersungguh-sungguh dalam usaha, ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi wirausaha, kurangnya mempersiapkan cadangan sinergi usaha apabila sinergi awal tidak berhasil.

2. Pemerintah Desa

a. Pengertian Pemerintah Desa

Masyarakat semakin berkembang dan semakin maju dengan atau tanpa bimbingan birokrasi dalam arti pemerintahan. Aparatur pemerintahan sebaiknya mengimbangi percepatan perkembangan tersebut dikarenakan semakin tinggi munculnya permintaan pelayanannya dalam hal kebutuhan pelayanan yang cepat dan akurat. Pada prinsipnya tugas pokok pemerintahan adalah *public service*, yaitu pelayanan atau melayani masyarakatnya. Tingkat kemampuan pemerintah dengan tingkat kemampuan masyarakatnya yang modern, tradisional maupun model terkini sekalipun harus seimbang atau dapat diimbangi. Selain itu pemerintah dituntut lebih banyak memberikan bimbingan, pembinaan serta motivasi mengejar ketertinggalan dari bagian masyarakat yang lain yang sudah maju, sehingga wajar apabila dalam kondisi seperti itu dibutuhkan pemerintah dan pemerintahan yang memadai.

Menurut Subekti (1999:168-169), mengistilahkan pemerintahan untuk menunjukkan *governance* (kepemerintahan) yang menyangkut masalah tugas dan kewenangan, sedangkan pemerintah (*government*) merupakan aparat yang menyelenggarakan tugas dan kewenangan negara. Mariun dalam Widjaja, (2003:80), menyebutkan pengertian pemerintahan dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu dari segi struktural fungsional, pemerintahan berarti seperangkat fungsi negara, yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional dan melaksanakan fungsinya atas dasar-dasar tertentu demi tercapainya tujuan negara.

Arti dari pemerintahan desa, terlebih dahulu harus dapat dibedakan antara istilah “pemerintah” dan “Pemerintahan”, Himawan, (2001:50) menyebutkan, bahwa pemerintahan adalah perangkat (organ) negara yang menyelenggarakan pemerintahan, sedangkan pemerintahan adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perangkat negara, yaitu pemerintah. Penjabaran diatas dapat disimpulkan pengertian pemerintahan desa adalah kegiatan dalam menyelenggarakan pemerintahan yang dilaksanakan oleh perangkat atau organisasi pemerintahan yaitu pemerintahan desa. Pemerintahan Desa menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemerintahan desa adalah “kegiatan dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan yang dilaksanakan oleh Pemerintahan Desa dan Pemerintah Kelurahan”.

Menurut Widjaja (1983:19) Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Susunan Pemerintahan Desa

Berikut adalah susunan dari Pemerintah desa:

1. Kepala Desa

Desa dibentuk pemerintahan desa dan badan perwakilan desa yang disebut juga pemerintahan desa. Pemerintahan desa terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa yang

bersangkutan dan dilantik oleh bupati dan pejabat lain yang ditunjuk. Kewenangan desa meliputi hak asal-usul desa, kewenangan yang sudah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku belum dilaksanakan oleh daerah, pemerintah dan tugas pembantuan dari pemerintah provinsi kabupaten atau kota.

Tugas dan kewajiban kepala desa adalah :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
2. Membina perekonomian desa
3. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
4. Mendamaikan perselisihan masyarakat desa

Kepala desa adalah sebutan pemimpin desa di Indonesia. Kepala Desa merupakan pimpinan tertinggi dari pemerintah desa. Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Terdapat juga Sekretaris Desa adalah Salah satu perangkat desa ialah sekretaris desa yang bertugas mengurus administrasi di desa. Misalnya, membuat surat akta kelahiran atau surat keterangan. Sekretaris desa merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

c. **Badan Permusyawaratan Desa (BPD)**

Badan Permusyawaratan Desa mempunyai fungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung, dan menyalurkan aspirasi (pendapat) masyarakat. Anggota BPD adalah wakil penduduk desa bersangkutan. Mereka ditetapkan menjadi anggota BPD dengan cara musyawarah dan mufakat. Masa jabatannya adalah enam tahun yang dapat dipilih lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya, sama seperti kepala desa. Perangkat desa merupakan badan

yang ada di desa dengan tujuan membantu urusan dalam pemerintahan desa.

Urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa, antara lain sebagai berikut.

- a. Urusan tingkat pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa. Misalnya, mengangkat ketua RW dan RT.
- b. Urusan tingkat pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota, tetapi urusan tersebut diserahkan pengaturannya ke desa. Misalnya, membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK).
- c. Tugas pembantuan dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan atau pemerintah kabupaten/kota. Misalnya, membantu mengumpulkan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dari masyarakat desa.
- d. Urusan pemerintahan lainnya, yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan ke desa. Misalnya, pembentukan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan LKMD. Dengan demikian, pemerintahan desa berperan bagi kehidupan masyarakat di desa.

Desa merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat.

3. Peran Swasta

Pemerintah telah mengambil inisiatif untuk mendorong peran pihak swasta dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang mewajibkan perusahaan khususnya perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam untuk mengeluarkan dana tanggung jawab

sosial perusahaan. Dengan peraturan ini, diharapkan sektor swasta terutama sektor atau industri yang menggunakan sumber daya alam dalam menjalankan usahanya agar dapat lebih meningkatkan perannya dalam mengatasi permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran melalui kebijakan dana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap karyawannya.

Swasta (perusahaan) sebagai salah satu pelaku ekonomi merupakan organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang yang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Seseorang atau sekumpulan orang tersebut disebut sebagai pengusaha. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian kewirausahaan (*skill*), dan kegiatan mereka dalam perekonomian adalah mengorganisasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa, sehingga berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para pelaku ekonomi lainnya dapat dihasilkan dengan cara yang efisien dan efektif. Mereka memproduksi barang dan jasa tersebut bukan dengan maksud memenuhi kebutuhan mereka tetapi tujuan utama mereka adalah memperoleh profit. Barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor swasta selanjutnya dijual kepada pelaku ekonomi lainnya sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan, yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, Seiring dengan perkembangan jumlah dan peradaban manusia serta kebutuhannya. Sistem ini ditandai dengan sedikitnya atau tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian, dan pihak swasta diberi kesempatan untuk berperan sepenuhnya.

Sedangkan fungsi pihak swasta adalah untuk menjalankan usahanya dengan tetap berpatok pada keuntungan, mengola sumber daya secara efisien. Manfaat swasta adalah membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja yang dapat mengatasi pengangguran, sektor swasta juga membantu meningkatkan neraca perdagangan yang pada akhirnya digunakan untuk membiayai pembangunan. Sinergi dengan sektor swasta dan kemitraan lintas sektor akan meningkatkan peluang menemukan solusi layak dan akan menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan. Memanfaatkan kekuatan dari setiap sektor dapat membawa kepada sinergi yang bisa membawa perubahan positif.

4. Sinergi antara Pemerintah Desa dan swasta

Keterlibatan swasta dalam optimalisasi pelayanan publik, sangat mendukung dalam pencapaian tujuan besar yaitu *Good Governance*. Konsep *Good Governance*, peran masyarakat dan sektor swasta menjadi sangat penting karena adanya perubahan paradigma pembangunan dengan meninjau ulang peran pemerintah dalam pembangunan, yang semula berperan sebagai regulator dan pelaku pasar, menjadi bagaimana menciptakan iklim yang kondusif dan melakukan investasi prasarana yang mendukung dunia usaha. diwujudkan apabila masyarakat dan sektor swasta sendiri sudah memiliki kapabilitas yang memadai. Pemerintah desa dapat membantu masyarakat desa untuk mengembangkan potensi lokal dari sumber daya alam. Banyak hasil dari program-program penyelenggaraan pelayanan publik yang berlandaskan peran-serta masyarakat termasuk program pemerintah desa kurang berkembang bahkan ada yang sudah

tidak berlanjut. Hal ini disebabkan karena para petugas lapangan sebagai motivator dari program atau proyek tersebut di atas kurang atau tidak memberikan dorongan atau motivasi kepada masyarakat khususnya kepada kepala desa lebih lanjut secara terus-menerus.

Peranan kepala desa akan sangat penting apabila mereka aktif untuk mendatangi masyarakat, sering menghadiri pertemuan-pertemuan, dan dalam setiap kesempatan selalu menjelaskan manfaat program pemerintah desa. Para pimpinan masyarakat ini aktif pula dalam mengajak warga masyarakat untuk mengelola kegiatan pemerintah desa. Kerjasama yang dilakukan Dalam Pemerintah dengan pihak swasta yaitu dengan memberikan kemudahan dalam bentuk perizinan serta keamanan lingkungan, Sedangkan dari pihak swasta, kerjasama akan mendorong peran swasta untuk memberikan lingkungan kondusif desa sebagai desa tujuan investasi selain itu juga akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran masyarakat di desa. Adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa, pihak swasta serta masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dimana tugas dari pemerintah desa yaitu menciptakan iklim usaha yang kondusif serta pembuat kebijakan yang memihak masyarakat sedangkan dipihak masyarakat, masyarakat akan memperoleh kesempatan pekerjaan dan berwirausaha sedangkan dipihak swasta akan memperoleh keuntungan dalam hal perijinan serta lingkungan yang kondusif.

C. Pengembangan Desa Wisata

1. Pengembangan

a. Pengertian pengembangan

Menurut Seels dan Richey dalam Alim Sumarno, 2012 pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pengembangan adalah Nomina (kata benda) proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pemerintah selalu berusaha dalam pengembangan pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang pengembangan, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga terbentuk produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik dan rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Pengembangan berarti

pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

2. Desa

a. Pengertian Desa

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 pengertian desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pengertian desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Suhartono (2001:9) Desa adalah (1) Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung, dusun, (2) Udik atau dusun (dalam arti daerah perdalaman sebagai lama kota, (3) tempat, tanah, daerah.

Kesimpulan dari beberapa pengertian desa diatas adalah tempat bermukimnya penduduk “peradapan” terdapat desa yang berkembang dan desa yang kurang berkembang. Desa yang kurang berkembang biasanya dicirikan dengan bahasa yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, mata pencaharian yang pada umumnya sektor pertanian. Syarat-syarat Desa adalah

mempunyai wilayah, adanya penduduk, mempunyai pemerintahan, berada langsung di bawah camat, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan pergaulan sendiri. Fungsi-fungsi desa sumber bahan pangan, penghasilan bahan mentah, penghasil tenaga kerja, pusat-pusat industri kecil.

b. Klasifikasi Desa

Berdasarkan tingkat pembangunan dan kemampuan mengembangkan potensi yang dimilikinya menurut Kartohadikusumo (2008), desa dapat diklasifikasikan menjadi berikut ini :

a. Desa swadaya

Desa swadaya adalah suatu wilayah pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri. Ciri-ciri desa swadaya :

- 1) Daerahnya terisolir dengan daerah lainnya.
- 2) Penduduknya jarang.
- 3) Mata pencaharian homogen yang bersifat agraris.
- 4) Bersifat tertutup.
- 5) Masyarakat memegang teguh adat.
- 6) Teknologi masih rendah.
- 7) Sarana dan prasarana sangat kurang.
- 8) Hubungan antarmanusia sangat erat.
- 9) Pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga.

b. Desa swakarya

Desa swakarya adalah desa yang sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, kelebihan produksi sudah mulai dijual ke daerah-daerah lainnya.

Ciri-ciri desa swakarya :

- 1) Adanya pengaruh dari luar sehingga mengakibatkan perubahan pola pikir.
- 2) Masyarakat sudah mulai terlepas dari adat.
- 3) Produktivitas mulai meningkat.
- 4) Sarana prasarana mulai meningkat.
- 5) Adanya pengaruh dari luar yang mengakibatkan perubahan cara berpikir.

c. Desa swasembada

Desa swasembada adalah desa yang lebih maju dan mampu mengembangkan semua potensi yang ada secara optimal, dengan ciri-ciri berikut :

- 1) Hubungan antar manusia bersifat rasional.
- 2) Mata pencaharian homogen.
- 3) Teknologi dan pendidikan tinggi.
- 4) Produktifitas tinggi.
- 5) Terlepas dari adat.
- 6) Sarana dan prasarana lengkap dan modern.

C. Ciri-Ciri Desa

Secara umum pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kehidupan masyarakatnya sangat erat dengan alam.
2. Pertanian sangat bergantung pada musim.
3. Desa merupakan kesatuan sosial dan kesatuan kerja.
4. Struktur perekonomian bersifat agraris.
5. Hubungan antar masyarakat desa berdasarkan ikatan kekeluargaan yang erat (*gemmeinschaft*).
6. Perkembangan sosial relatif lambat dan sosial kontrol ditentukan oleh moral dan hukum informal.
7. Norma agama dan hukum adat masih kuat.

Menurut Rouceck dan Warren dalam Shahab K (2007), ciri-ciri masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok penduduk yang bermatapencarian utama di daerah tertentu dan mempunyai peran yang cukup besar.
2. Komunikasi keluarga terjalin secara langsung, mendalam, dan informal.
3. Suatu kelompok dibentuk berdasarkan faktor geografis.
4. Hubungan masyarakat bersifat kekeluargaan.
5. Mobilitas penduduk rendah, baik mobilitas yang bersifat horizontal (perpindahan tempat) maupun mobilitas sosial (status sosial).
6. Keluarga di pedesaan yang masih tradisional memiliki banyak fungsi, khususnya sebagai unit ekonomi.

Menurut Dirjen Pembangunan Desa, wilayah pedesaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perbandingan tanah dengan manusia (*man land ratio*) yang besar.
2. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani (agraris).
3. Penduduknya masih bersifat tradisional.

Terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat desa Menurut Soekanto (2012:48) :

1. Kehidupan masyarakat sangat erat dengan alam
2. Kehidupan petani sangat bergantung pada musim
3. Desa merupakan kesatuan sosial dan kesatuan kerja
4. Struktur perekonomian bersifat agraris
5. Hubungan antar anggota masyarakat desa berdasar ikatan kekeluargaan
6. Perkembangan sosial relatif lambat
7. Kontrol sosial ditentukan oleh moral dan hukum informal

3. Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO (United Nations Development Programme/World Trade Organization) dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja atau konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam

kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Paul H. (1948:12-13), seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian. Dengan ciri ciri sebagai berikut :

- a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam ,kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan

Terdapat dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris, *Tradition* artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain

diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Hardiwijoyo (2012:69) menyebutkan beberapa persyaratan penetapan desa wisata:

1. Aksesibilitas baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat lain.

Tujuan Desa Wisata dalam Hadiwijoyo (2012:69) :

1. Mendukung program pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternative.
2. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di daerah.
4. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relative lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk rekreasi
5. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
6. Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.

7. Memperoleh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi.

a. Tipe Desa Wisata

Dalam Hadiwijoyo (2012 : 70) menyebutkan bahwa menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

a. Tipe terstruktur (*enclave*)

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

1. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
2. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
3. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima. Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali dan beberapa kawasan wisata di Lombok. Pedesaan tersebut diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Pemerintah Indonesia

mengharapkan beberapa tempat di Indonesia yang tepat dapat dirancang dengan konsep yang serupa.

b. Tipe Terbuka (*spontaneus*)

Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prowirotaman, Yogyakarta.

4. Pengembangan Desa wisata

a. Peran Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata

Tujuan pengelolaan desa wisata adalah untuk meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan. Peran serta masyarakat sekitar untuk mengembangkan Desa Wisata sangat penting. Peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata memberikan pengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Menjadikan pembangunan dan pengembangan fasilitas perlu dilakukan, hal ini tidak hanya menyangkut kuantitas saja tetapi juga kualitas dari fasilitas tersebut. Konsep perencanaan pengembangan objek wisata, maka pengembangan fasilitas didasari oleh daya tarik suatu objek sehingga akan menghasilkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata merawat, melestarikan dan penataan lingkungan, memper-tahankan keaslian lingkungan

supaya menjadi daya tarik yang nantinya dapat memberikan pelayanan dan kepuasan bagi wisatawan seperti menjaga kebersihan desa wisata. Peran aktif masyarakat di sekitar Desa Wisata kampung coklat sebagai upaya mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih, rapi dan nyaman. Selain itu, masyarakat juga senantiasa menyambut wisatawan dengan keramahtamahan dan memberikan kehangatan supaya tercipta suasana kekeluargaan dan keharmonisan bagi wisatawan sehingga dapat memberikan kesan dan pelayanan yang memuaskan.

Rencana pengembangan desa wisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten. Sumberdaya manusia sebagai modal dasar keberhasilan pengembangan desa wisata. Pengelolaan kepariwisataan memerlukan profesionalisme di bidangnya. Contohnya memberikan keahlian di bidang perkebunan salak seperti cara penanaman buah salak secara tidak serempak dengan tujuan wisatawan datang dalam situasi apapun baik pada musim penghujan maupun pada musim kemarau tetap ada tanaman salak yang berbuah sehingga wisatawan dapat berwisata kapan saja. Pelatihan manajemen dan pemanduan wisata, serta memberikan pembinaan, penyuluhan tentang sadar wisata masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan dan kerajinan berbahan baku lokal seperti membuat souvenir yang mendukung pelayanan di bidang pariwisata juga merupakan salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia di desa wisata kampung coklat.

Partisipasi masyarakat sebagai basis strategi pengembangan desa wisata. *Pertama*, partisipasi masyarakat merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, yang tanpa kehadirannya,

program-program pengembangan desa wisata dipastikan gagal. *Kedua*, masyarakat akan lebih mempercayai program jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk program, dan merasa memiliki program tersebut. *Ketiga*, partisipasi merupakan pemenuhan suatu hak demokrasi masyarakat sehingga pelibatan masyarakat secara penuh di dalam pembangunan merupakan bentuk pemenuhan hak demokrasi mereka sendiri (Conyers, 1991).

a. Potensi Desa Wisata

Berkembangnya desa wisata akan menggerakkan perekonomian desa, masyarakat bisa bekerja, memiliki usaha, penghasilan, bisa hidup layak dan sejahtera. masyarakat desa tidak tertarik lagi pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, karena berbagai peluang kerja dan kesempatan usaha makin terbuka lebar di desa seiring dengan berkembangnya kegiatan wisata di desa. Hal ini tentunya dapat mengurangi pengangguran, mengurangi urbanisasi, juga dapat menciptakan pemerataan pendapatan yang lebih baik di tingkat masyarakat, sehingga secara nyata akan mempersempit jurang kesenjangan antar kelompok maupun antar kawasan. Desa wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah

desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Desa wisata harus dibedakan dengan wisata desa, dimana wisata desa adanya hanya kunjungan yang dilakukan ke daerah pedesaan, namun wisatawan tidak menginap di desa tersebut. Masalah “menginap di desa” inilah yang dijadikan adanya perbedaan antara wisata desa dengan desa wisata. pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata merupakan suatu keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa wisata yang sudah ada ataupun bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata.

Mengacu pada konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat

Suatu desa yang tata cara dan ada istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya.

b. Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi

lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat.

d. Memberdayakan masyarakat desa wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep Pariwisata Inti Rakyat mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

e. Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan,

pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

5. Strategi Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan diidentifikasi sebagai kemampuan individu atau masyarakat untuk mengontrol lingkungan dan kehidupannya. Kesadaran dalam diri setiap individu untuk lebih maju dan mandiri muncul dengan melihat kemampuan dan potensi yang ia miliki yang bisa dipergunakan untuk memajukan kehidupan yang lebih baik. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (*social-well being*) masyarakat.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan ilmu karakteristik, yakni berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, bersifat holistik, dan berkelanjutan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia umumnya dan Masyarakat Alalak khususnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu, penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) Pemberdayaan ekonomi lokal adalah perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sumberdaya lokal, dan hasilnya dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini akan dikaitkan dengan pariwisata, yakni pengembangan desa wisata yang menonjolkan potensi lokal, seperti alam dan budayanya. Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dalam hal ini misalnya membuka akses bagi masyarakat terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, dan manajemen yang lebih baik serta lingkungan bisnis yang lebih luas agar menciptakan lapangan kerja yang baru. Pemberdayaan masyarakat bersifat holistik adalah mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, tradisi. Pengembangan daya wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini harus memperhatikan tiga hal, yakni menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan daya tarik yang dimiliki, serta melindungi masyarakat (persaingan yang sehat).

Strategi yang perlu dilakukan salah satunya adalah menggunakan strategi *Community enterprises* yaitu meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha berbasis komunitas. Hal ini diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi serta membantu

proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Community enterprises* ini berperan dalam :

1. Mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian, dan kerjasama.
2. Membantu mengembangkan teknologi lokal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan teknologi.
3. Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan menumbuh kembangkan jiwa kewiraswastaan dan swadaya.
4. Menciptakan peluang kerja di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja.
5. Memperkuat basis ekonomi pedesaan.
6. Mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, terutama desa dan kota sehingga dapat menurangi arus migrasi ke kota.

Menurut David (2004:5) manajemen strategi adalah Seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifitasnya. Sebagaimana arti dari defisi ini, manajemen strategis berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembanganm serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasional.

D. Ekonomi Lokal

1. Pengertian Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal merupakan proses dimana *stakeholders endogeneous* (Pemerintah, swasta, dan masyarakat) yang berperan aktif dalam mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Prinsip penerapannya adalah kerjasama *Stakeholders* yang akan sangat menentukan keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan fokus penerapannya, tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal meliputi: Fokus dari pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya dalam Said, 2012 adalah:

- a. Peningkatan kandungan lokal;
- b. Pelibatan *stakeholders* secara substansial dalam suatu kemitraan strategis;
- c. Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi;
- d. Pembangunan berkelanjutan;
- e. Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal;
- f. Pengembangan usaha kecil dan menengah.

Dalam proses implementasi perencanaan dan penerapan pembangunan ekonomi lokal ini menggunakan prinsip pendekatan ekonomi, kemitraan, dan kelembagaan.

a. Prinsip ekonomi

1. Mulai dengan kebutuhan pasar
2. Memfokuskan pada kluster dari kegiatan ekonomi yang ada, yang produksinya dijual ke daerah luar (*economic base*) dan *multiplier effect* di daerahnya kuat.
3. Menghubungkan produsen skala kecil dengan supplier kepada perusahaan ekspor.

b. Perinsip Kemitraan

1. Adanya tanggung jawab dari masing-masing *stakeholder* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) sebagai pengembang dan pengelola ekonomi lokal.
2. Masing-masing *Stakeholder* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) berperan aktif dalam bekerjasama.
3. Kemitraan mengandalkan sumber daya lokal, bukan bantuan dari luar atau asing.
4. Inisiatif digerakkan oleh pembeli, pasar dan permintaan bukan produksi atau *supply*.

c. Prinsip Kelembagaan

1. Fasilitas dialog antara stakeholders (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk menghasilkan ide dan inisiatif .
2. Mobilisasi sumber daya lokal untuk menunjang inisiatif yang diusulkan.
3. Pengembangan kelembagaan di dasarkan atas kebutuhan dari kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung.

Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai strategi pendekatan dan proses perencanaan mengembangkan ekonomi lokal yang dilakukan atas dasar partisipasi dan kemitraan dalam rangka kerangka pengembangan kelembagaan. Partisipasi dalam konteks pemerintah diartikan sebagai forum yang terorganisasikan guna memfasilitasi komunikasi antar pemerintah, masyarakat dan stakeholders dan berbagai kelompok yang berkepentingan terhadap penanganan masalah atau pengambilan keputusan. Partisipasi dan kemitraan antar pelaku dalam pengembangan ekonomi lokal berkaitan erat dengan prinsip keterbukaan, pemberdayaan, efisiensi, dan good governance.

a. Teori Kapasitas Kelembagaan Lokal

Kelembagaan lokal tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelembagaan secara teoritik. Kata “kelembagaan” merupakan padanan dari kata Inggris

“*institutions*” atau lebih tepatnya “*social institution*”. Menurut Rahardjo (1999; 157), secara ringkas lembaga sosial dapat diartikan sebagai kompleks norma atau kebiasaan-kebiasaan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipandang sangat penting bagi dalam kultur dan struktur. Dalam suatu lembaga, setiap orang yang termasuk didalamnya pasti memiliki status dan peran tertentu. Status merupakan refleksi dari struktur sedangkan peran merupakan refleksi dari kultur. Menurut Uphoff (1986:8-9), istilah kelembagaan dan organisasi sering membingungkan dan bersifat *interchangeably*. Secara keilmuan, *social institution* dan *social organization* berada dalam level yang sama, untuk menyebut apa yang kita kenal dengan kelompok sosial, grup, *social form*, dan lain-lain yang relatif sejenis. Namun, perkembangan akhir-akhir ini, istilah “kelembagaan” lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya sekaligus. Ada beberapa alasan kenapa orang-orang lebih memilih istilah tersebut.

Etzioni (1985:1) Kelembagaan lebih dipilih karena kata “organisasi” menunjuk kepada suatu *social form* yang bersifat formal, dan akhir-akhir ini semakin cenderung mendapat *image* negatif. Kata kelembagaan juga lebih disukai karena memberi kesan lebih “sosial” dan lebih menghargai budaya lokal, atau lebih humanistik. Mempelajari kelembagaan (atau organisasi) merupakan sesuatu yang esensial, karena masyarakat modern beroperasi dalam organisasi-organisasi. Tiap perilaku individu selalu dapat dimaknai sebagai representatif kelompoknya. Seluruh hidup kita dilaksanakan dalam organisasi, mulai dari lahir, bekerja, sampai meninggal. Kelembagaan merupakan konteks utama dalam kemasyarakatan, berjalan dalam keteraturan untuk melakukan yang terbaik bagi

masyarakat. Kelembagaan menjadi kontrol sosial untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat sejahtera. Oleh karena itu, kelembagaan bertugas untuk menyiapkan individu-individu untuk menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan tatanan yang sudah terbentuk.

Pengembangan daerah tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan potensi daerah secara optimal melalui pembangunan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025, yang dimaksud pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang di kehendaki. Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Jenis upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah harus melibatkan masyarakatnya untuk bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah, karena pada hakekatnya peranan dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan daerah harus didorong dan ditumbuhkan agar hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai pembangunan ekonomi lokal.

Menerapkan kebijakan pembangunan ekonomi lokal pemerintah daerah dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pembangunan, diharapkan dapat membentuk mental masyarakat yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan tempat tinggalnya sebagai salah satu produk wisata yang di unggulan di kota Blitar Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Pengembangan desa

wisata yang berbasis ekonomi lokal dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata.

2. Pengembangan Ekonomi Komunitas

Menurut organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa dalam Suhariyanto (2006:1) bahwa “Pembangunan Masyarakat” atau “Pembangunan Komunitas” adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Jika dikaitkan dengan ruang lingkup kewilayahan, maka ada istilah *rural community development* (pembangunan masyarakat desa) dan *urban community development* (pembangunan masyarakat urban atau perkotaan). Kiranya, aktivitas *Adam Community* dapat dikategorikan sebagai kegiatan pembangunan komunitas, sejalan dengan definisi di atas. Bila kita perhatikan, di sekitar kita banyak kegiatan usaha yang tak terdeteksi, karena itu sering disebut *hidden economy* alias aktivitas ekonomi tersembunyi.

Neuwirth (2012), dia menantang pemikiran konvensional dengan memeriksa ekonomi informal. Selama empat tahun, Neuwirth tinggal dan bekerja dengan PKL serta “pemasar gelap” (*gray marketers*) untuk mempelajari apa yang ia rumuskan sebagai "Sistem D". Menurutnya, ekonomi informal itu bukanlah ekonomi tersembunyi, tapi ekonomi yang sangat terlihat, tumbuh, salah satu yang efektif, mendorong kewirausahaan dan yang mewakili 1,8 miliar pekerjaan di seluruh dunia.

Pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi, perlu didefinisikan kembali. Kalau pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis. Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiga aspek kelembagaan ini penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

a. Peningkatan Ekonomi Lokal

Kemajuan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan rakyat adalah dua hal yang harus berjalan bersamaan. Hasil yang diperoleh dari pariwisata seharusnya bisa dinikmati oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan dunia pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri padat karya yang mampu mendorong pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal karena dapat menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan

pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu wilayah.

3. Komunitas Petani Coklat

Berawal saat peternakan ayam petelur milik Bapak Kholid Mustofa (Pimpinan Kampung Coklat) mengalami kerugian besar akibat terjangkit virus Flu Burung pada tahun 2004. Kebun seluas 750m² milik keluarga yang sudah ditanami Kakao sejak tahun 2000 menjadi inspirasi awal. Ketiadaan pekerjaan dan tuntutan ekonomi mengantar Bapak Kholid Mustofa lebih fokus di kebun kakao tersebut. Hasil panen Kakao pertama dijual ke Sumberpucung dengan harga Rp 9.000,-/kg. Harga tersebut menjadi motivasi, beliau berfikir ; “Yang tidak dirawat saja bisa laku segitu apalagi jika dirawat”. Akhirnya beliau memutuskan untuk mendalami budidaya kakao dengan magang di PTPN XII Blitar dan Pusat penelitian Koka Jember.

Setelah mengikuti magang di PTPN XII Blitar dan Pusat penelitian Koka Jember, akhirnya beliau menekuni budidaya kakao dengan mengajak beberapa rekan yang kemudian membentuk Gapoktan Guyub Santoso. Gapoktan Guyub Santoso berdiri sejak 1 Januari 2005. Pada perkembangannya Gapoktan Guyub Santoso membentuk badan hukum UD, CV dan KSU yang kesemuanya bernama Guyub Santoso dan bergerak di bidang pemasaran biji Kakao baik di pasar regional, nasional maupun ekspor. Dalam olahan Gapoktan Guyub Santoso melakukan pengembangan dengan memulai memproduksi olahan coklat sejak tahun 2013. Coklat dengan cita rasa original ber-merk GuSant menjadi produk

unggulan Guyub Santoso. Coklat GuSant merupakan coklat berbahan original yang memiliki cita rasa khas yang berbeda dengan coklat di pasaran Indonesia pada umumnya. Dengan bekerjasama dengan marketing professional produk coklat GuSant pernah dipasarkan di beberapa bandara, diantaranya Surabaya, Solo dan Yogyakarta.

Kelompok inilah yang menjadi ujung tombak bagi tempat wisata Kampung Coklat untuk menyuplai biji kakao untuk dijadikan kuliner serba bahan coklat. Bahkan, kebun coklat di kawasan ini (Desa Plosorejo Kecamatan Kedemangan, Kabupaten Blitar Jawa Timur) menjadi kiblat untuk harga, kualitas dunia oleh beberapa negara lainnya seperti, Brasil, USA, Jepang dan beberapa negara lainnya. Namun sayang, walaupun menjadi kiblat harga coklat dunia produk coklat hanya mampu mengumpulkan biji kakao 3 ton per hari. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan untuk bersaing dengan coklat yang diproduksi oleh negara lain. (Hamdani. 2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sarana guna memahami suatu permasalahan secara ilmiah dengan menggunakan metode tertentu yang dipilih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memperoleh berbagai data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode penelitian yang tepat dalam penelitian akan mampu menjamin keakuratan data dan kebenaran hasil penelitian. Metode penelitian ini akan mengarahkan peneliti untuk mengikuti serta menginterpretasikan data sehingga tujuan penelitian dapat tercapai melalui prosedur sistematis dengan pembuktian yang meyakinkan. Sebagaimana diketahui bahwa suatu ilmu tanpa metode akan mengurangi kadar ilmiah itu sendiri sebab metode tidak hanya berfungsi semata-mata sebagai alat pengumpulan data bagi suatu ilmu tetapi juga untuk menguji kebenaran penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2008: 6).

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan kualitatif lebih mudah digunakan apabila langsung berhadapan dengan responden. Dari berbagai uraian di atas, Metode penelitian tersebut sangat berguna dan penting dalam proses pengumpulan data, maka dalam penelitian ini mencoba melihat dan mendeskripsikan sinergi pemerintah desa dan swasta terhadap pengembangan desa wisata serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam sinergi pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Oleh karena itu metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam menemukan arah dan kegiatan serta dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi objek kajian agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data di lapangan, dan untuk menghindari dari data yang tidak relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2008:34), menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu: batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus; dan penetapan fokus dapat

lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara penelitian dan fokus. Penelitian ini sesuai dengan beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi yaitu yang pertama tujuan yang berorientasi hasil, kesenyawaan tim, pemberdayaan tim, kolaborasi yang selaras dan yang terakhir adalah penghargaan tim.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengembangan obyek wisata kampung coklat terhadap pembangunan ekonomi lokal Desa Plosorejo, Kademangan. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Sinergi Pemerintah desa dan swasta terhadap pengembangan desa wisata
 - a. Aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi
 1. Tujuan yang berorientasi hasil
 2. Kesenyawaan tim
 3. Pemberdayaan tim
 4. Kolaborasi yang selaras
 5. Penghargaan tim
 - b. Kerjasama Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi kawasan wisata.
 - a. Peningkatan ekonomi lokal
 - (1) Lapangan kerja yang tercipta bagi masyarakat Desa Plosorejo melalui Kampung Coklat

(2) Peningkatan pendapatan masyarakat melalui Desa Wisata Kampung Coklat.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sinergi pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar.

1) Faktor Pendukung

a. Internal

1. Sumber Daya Manusia
2. Posisi Desa wisata kampung coklat memberikan nama Desa Plosorejo menjadi terkenal.
3. Inovasi - inovasi produk turunan dari Kampung Coklat

b. Eksternal

1. Pemasaran dan promosi
2. Paket edukasi bagi para pengunjung dan hal tersebut memudahkan dan menjadi lebih efisien.

2) Faktor Penghambat

a. Internal

1. Parkir yang kurang memadai
2. Sanitasi kebudayaan masyarakat (pengunjung)

b. Faktor Eksternal

1. Keluasan tanah untuk pengembangan desa wisata Kampung Coklat.
2. Perizinan pembelian tanah warga

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana peneliti akan memperoleh data maupun informasi yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian yang sudah disebutkan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dan menemukan data yang digunakan dalam penelitiannya. Menurut Lofland and Lofland dalam Basrowi dan Suwandi (2008). Lokasi tersebut dipilih karena yang pertama, situasi menarik minat peneliti dan secara nyata terlokasi di suatu tempat. Kedua, adanya keunikan dan perbedaan pada tempat penelitian dan banyaknya bentuk pengalaman sosial, desa ini cocok untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang dapat di unggulkan di Blitar melalui kerjasama yang dilakukan pemerintah Desa Plosorejo dan swasta serta peran masyarakat sekitar untuk mengembangkan kawasan ini dengan memperhatikan pembangunan ekonomi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ketiga, adanya masalah yang diteliti belum mendapat solusi. Selain alasan tersebut pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara praktis karena penelitian dilakukan untuk efisiensi waktu, tempat, tenaga, dan biaya lebih terjangkau sehingga dapat dimaksimalkan hasilnya.

Sedangkan situs penelitian menunjukkan dimana sebenarnya peneliti dapat menangkap objek yang akan diteliti, sehingga keakuratan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh. Adapun situs penelitian ini adalah:

1. Kantor Kecamatan Kademangan Desa Plosorejo Kabupaten Blitar yang beralamatkan di Jl. Raya Trisula Nomo 12 Suruhwadang – Kec. Kademangan Kode Pos 66161 .
2. Kantor Kepala Desa Plosorejo yang beralamatkan di Jl. Banteng Borok, Plosorejo, Kademangan, Blitar, Jawa Timur, Indonesia
3. Wisata Edukasi Kampung Coklat yang beralamatkan Jl. Banteng – Blorok No 18, Desa Plosorejo RT01 RW06, Kademangan, Blitar, Jawa Timur 66161.
4. Ketua Koperasi Petani Kakao Guyub Santoso Bapak Kholid Mustofa yang lokasinya berada di Utara jalan atau sisi kiri jalan, dekat dengan perbatasan Desa Plosorejo dengan Desa Darungan Kademangan.
5. Masyarakat setempat yang berkunjung ke Desa Wisata Kampung Coklat

D. Sumber Data

Setiap peneliti supaya mempunyai hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitiannya, tentunya perlu ditunjang oleh data-data yang relevan, baik jumlah maupun jenis data yang diperlukan. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011:157). Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif cenderung mengutamakan wawancara (interview) dan pengamatan langsung (observasi) di lapangan dalam memperoleh

data yang bersifat tambahan. Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Umar (2003 : 56), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Data primer yang diperoleh penulis melalui: metode wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipergunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau langsung saat melakukan penelitian. Data primer ini diperoleh langsung dari orang-orang yang terkait langsung dengan permasalahan tanpa melalui perantara narasumber dari penelitian ini terdiri dari :

- a. Dinas Pemuda Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Blitar oleh Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos.
- b. Kantor Desa Plosorejo Oleh Bapak Sunarjis, Sp.
- c. Ketua Koperasi Petani Kakao Guyub Santoso Bapak Kholid Mustofa
- d. Wisata Edukasi Kampung Coklat Oleh Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Cokat
- e. Pekerja atau karyawan Wisata Edukasi Kampung Coklat
- f. Masyarakat yang berkunjung ke Wisata Edukasi Kampung Coklat

2. Data skunder

Data Sekunder merupakan data yang mencakup informasi yang dikumpulkan dan relevan terhadap masalah yang akan diteliti. Data sekunder adalah data tertulis yang berasal dari sumbernya dan diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen, laporan-laporan, atau informasi tertulis hasil studi pustaka yang bersumber pada literatur, surat kabar, internet serta media lainnya yang dapat menunjang dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Seperti menurut Arikunto (2006:129) bahwa dalam rangka mempermudah dan mengklarifikasikan data, sumber data dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu :

1. *Person*, yaitu sumber data bis memberikan data yang berupa jawaban lisan, atau jawaban tertulis melalui angket/ kuesioner.
2. *Paper*, yaitu sumber data yang menjadikan data-data berupa huruf, angka, simbol dan lainnya.
3. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data ini

diharapkan dapat digunakan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Nasution, dalam Sugiono (2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

b. Wawancara (interview)

Esterberg, dalam Sugiyono (2012:231) mendefinisikan interview sebagai berikut:” *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg, dalam Sugiyono (2012:233). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar oleh Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos.
- b. Sekretaris Desa Plosorejo Bapak Sunarjis, Sp.
- c. Ketua Koperasi Petani Kakao Guyub Santosa yaitu Bapak Kholid Mustofa
 1. Kampung Coklat Oleh Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Cokat
 2. Pekerja atau karyawan Wisata Edukasi Kampung Coklat.

3. Pengunjung Wisata Edukasi Kampung Coklat, Blitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti agar hasil wawancara dan observasi lebih *kredibel* atau dapat dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian belum dapat dikembangkan sebelum masalah dan fokus penelitian telah ditentukan secara jelas. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam kualitatif (Sugiono, 2011:223). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri

Hal ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data tergantung dari diri peneliti sendiri dengan segenap aktivitasnya dalam menyerap dan mengambil data dilapangan. Peneliti sebagai instrumen utama (*instrument guide*) dengan menggunakan panca indera untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi dan

melakukan wawancara. Alat bantu penelitian mencakup buku catatan penelitian dan kamera perekam sebagai bukti keabsahan data penelitian.

2. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu serangkaian pertanyaan yang hendak diajukan pada pihak-pihak sumber data dalam penelitian.
3. Catatan lapangan (*fieldnotes*), digunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data di lapangan.
4. Pedoman observasi (*observation schedule*), yaitu serangkaian arahan atau pedoman dalam melakukan observasi yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian.
5. Alat tulis – menulis untuk membantu dalam pencatatan hal-hal penting di lapangan.

G. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Terdapat empat kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menurut Lincola dan Guba dalam Moleong (2000:173) sebagai berikut :

1) *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data adalah dengan memperpanjang keikutsertaan pada latar penelitian dan ketekunan pengamatan yang memungkinkan.

2) *Transferability* (Keteralihan)

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3) *Dependability* (Ketergantungan)

Untuk menentukan ketergantungan data peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan mengecek sejauh mana data digunakan dalam analisis.

4) *Confirmability* (Kepastian)

Untuk menentukan kepastian data maka peneliti menggunakan teknik audit kepastian dengan menelusuri kembali jejak penelitian mulai dari catatan wawancara, dokumen sampai analisis datanya.

Namun dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data penulis tidak menggunakan kriteria *credibility* (derajat kepercayaan), dikarenakan penulis tidak memperpanjang penelitian lagi setelah penelitian ini selesai.

H. Analisis Data

Analisis data hasil merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan

mencapai tujuan akhir peneliti. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip Sugiyono (2011:246) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu kegiatan pengolahan data agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut adalah penjelasan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:33) :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, data tersebut kemudian ditelaah. Data kasar yang telah ditemukan dilakukan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar. Data yang telah ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini, yaitu yang pertama isu-isu strategis. Fokus kedua adalah terkait dengan pelaksanaan dan capaian strategi, respon dari kelompok sasaran (kelompok nelayan) serta faktor pendukung dan penghambat. Dalam tahapan ini, peneliti mengabaikan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian. Sehingga data dalam tahapan ini hanya berhubungan dengan judul penelitian.

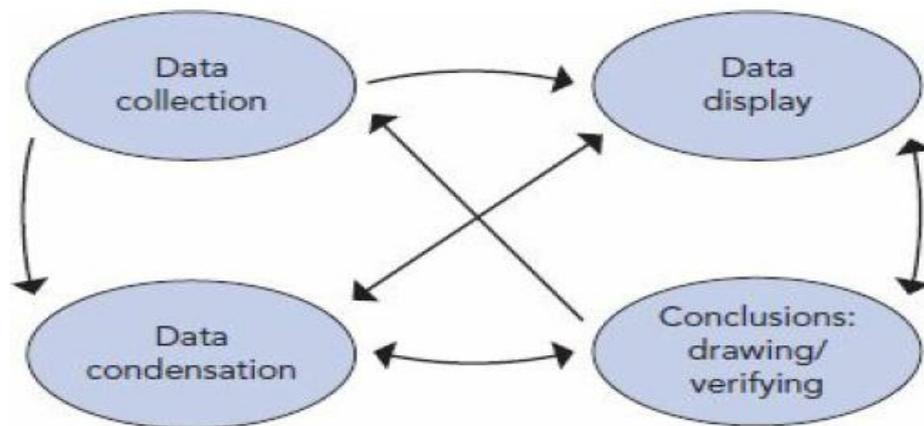
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berisi kumpulan informasi dalam bentuk laporan yang didapatkan dari situs penelitian. Penyajian data juga diikuti dengan analisis data. Di dalam analisis data, data yang telah disajikan kemudian ditelaah

dan dibandingkan dengan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga data yang disajikan dapat memberikan pengetahuan dan kekayaan informasi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dari tahapan penyajian data, peneliti mencari makna dari data yang telah dianalisis dan disajikan. Setelah peneliti mengetahui makna dari setiap permasalahan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 33)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Blitar

a. Sejarah Singkat

Kota Blitar dikenal dengan sebutan Kota Patria, Kota Lahar dan Kota Proklamator. Kota Blitar mulai berstatus *gemeente* (kotapraja) pada tanggal 1 April 1906 berdasarkan peraturan *Staatsblad van Nederlandsche Indie* No. 150/1906. Dalam perkembangannya kemudian momentum tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Kota Blitar. Pada zaman penjajahan Jepang tahun 1942, berdasarkan *Osomu Seerai*, Kota Blitar bernama Blitar *Shi* dengan luas wilayah sebesar 16,1km² dan jumlah penduduk sebanyak 45.000 jiwa. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, berdasarkan Undang-undang nomor 22 tahun 1949, dibentuk kembali Kota Blitar dengan luas wilayah sebesar 16,1km² dan jumlah penduduk sebanyak 45.000 jiwa.

Pada tahun 1950, berdasarkan Undang-undang nomor 17, Blitar dibentuk Daerah Kota Kecil. Kemudian berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1957, dibentuk menjadi Kota Praja Blitar dengan jumlah penduduk sebanyak 60.000 jiwa. Pada tahun 1965, berdasarkan Undang-undang nomor 18 ditetapkan dengan nama Kotamadya Blitar dengan luas wilayah sebesar 16,1km² dan jumlah penduduk sebanyak 73.143 jiwa. Kemudian berdasarkan Undang-undang nomor 48 tahun 1982, wilayah Kotamadya Blitar dimekarkan dari 1 (satu) kecamatan yang terdiri dari 12 kelurahan menjadi 3 (tiga) kecamatan yang terdiri dari 20

Kelurahan. Pada tahun 2000, Kotamadya Blitar berubah menjadi Kota Blitar. Pada Tahun 2005 berdasar Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 4 Tahun 2005 terjadi pemecahan kelurahan, sehingga jumlah kelurahan menjadi 21 kelurahan.

Nama Kotamadya Blitar diubah menjadi Kota Blitar. Walaupun Status pemerintahannya adalah pemerintah kota, tidak menjadikan mekanisme kehidupan masyarakatnya seperti yang terjadi di kota - kota besar. Kota Blitar termasuk kota kecil apabila dicerminkan dari ukurannya pun tidak mencerminkan sebuah kota yang cukup luas. Kota Blitar adalah sebuah Kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Secara faktual sudah bukan kota kecil lagi, tetapi juga belum menjadi kota besar. Blitar adalah tempat dimana disemayamkan Bung Karno, Sang Proklamator, Presiden Pertama RI, idiolog dan pemikir besar dunia yang dikagumi baik oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia. Kota Blitar juga salah satu tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia, dimana sebelum dicituskannya Proklamasi ditempat ini telah diserukan kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan pengibaran sang merah putih yang kemudian berujung pada pemberontakan PETA oleh Sudanco Supriyadi.

Masyarakat Kota Blitar sangat bangga sebagai pewaris Aryo Blitar, pewaris Soeprijadi dan pewaris Soekarno yang sangat nasionalistik - patriotik. Pemerintah Kota Blitar menyadari akan hal ini, semangat itu dilestarikan dan dikorbankan, dimanfaatkan sebagai modal pembangunan kedepan. Kata akronim PATRIA dipilih sebagai semboyan. Kata PATRIA ini disusun dari kata PETA, yang diambil dari legenda Soedanco Soeprijadi yang memimpin pemberontakan satuan Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar pada jaman penjajahan Jepang, serta

dari kata Tertib, Rapi, Indah, dan Aman. Selain itu kata PATRIA memang dipilih karena didalamnya mengandung makna “Cinta Tanah Air”. Sehingga dengan menyebut kata PATRIA orang akan terbayang kobaran semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan oleh para patriot bangsa yang ada di Kota Blitar.

Potensi pariwisata Kota Blitar tidak lepas dari nilai-nilai sejarah yang masih kental tergrat di kota yang pernah menjadi salah satu tempat berkecamuknya semangat kepahlawanan pejuang bangsa. Nama - nama besar seperti Adipati Aryo Blitar, Proklamator Bung Karno, Shodancho Suprijadi, dan lain sebagainya menjadi inspirasi yang ikut mewarnai dinamika, arah, dan kemajuan kota yang sedang tumbuh ini. Dalam upaya membangun iklim yang kondusif, didukung oleh sistem perdagangan barang dan jasa unggulan, pemerintah Kota Blitar memilih sektor pariwisata sebagai primadona untuk mengembangkan ekonomi daerah. Beberapa tempat tujuan wisata yang ada di Blitar, dari waktu ke waktu kian dibenahi dan diperkaya guna meningkatkan potensi wisata di Kota Blitar.

b. Visi dan Misi Kabupaten Blitar

Secara umum visi merupakan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa depan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. Bisa dikatakan bahwa visi merupakan cara pandang jauh kedepan tentang kemana dan bagaimana suatu organisasi harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antipatif, inovatif dan produktif. Sedangkan visi pemerintah yang baik adalah visi yang memberikan gambaran aspirasi masa

depan, berwawasan jangka panjang dan tidak mengabaikan aspirasi masa depan, berwawasan jangka panjang dan tidak mengabaikan perkembangan jaman, memiliki nilai yang diinginkan oleh seluruh bagian masyarakat dan berorientasi pada pencapaian hasil.

Berdasarkan kondisi Kabupaten Blitar saat ini dan tantangan yang akan dihadapi serta mempertimbangan sumber daya pembangunan yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar dan amanat pembangunan, maka visi pembangunan Kabupaten Blitar dirumuskan sebagai berikut:

“Terwujudnya Kabupaten yang Sejahtera, Religius dan Berkeadilan”

Visi tersebut menyimpan makna:

1) Sejahtera

Sejahtera dimaknai sebagai suatu kondisi daerah yang masyarakatnya memiliki keberdayaan secara sosial ekonomi, sehingga mampu melangsungkan kehidupan individu maupun kemasyarakatan secara layak.

2) Religius (Agamis)

Religius (Agamis) dimaknai suatu kondisi dimana semua aktifitas kemasyarakatan dilandaskan pada nilai-nilai religi sehingga terwujudnya suatu kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan bermartabat.

3) Adil

Adil dimaknai terwujudnya pembangunan merata, yang dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk terciptanya masyarakat secara aktif, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat untuk terciptanya masyarakat yang religius, demokratis, berbudaya dan bermartabat di Kabupaten Blitar.

Untuk mewujudkan Visi Kabupaten Blitar tersebut maka Misi pembangunan Kabupaten Blitar ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan kesejahteraan, keberdayaan, kesempatan kerja dan partisipasi masyarakat.
- 2) Mewujudkan peningkatan kualitas pelayanan publik dan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, pelayanan kesehatan dan pendidikan.
- 3) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, berkelanjutan dengan didukung pembangunan infrastruktur yang memadai.
- 4) Mewujudkan penerapan nilai-nilai kehidupan beragama dalam perilaku kehidupan bermasyarakat yang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa.
- 5) Mewujudkan ketentraman dan ketertiban di lingkungan masyarakat serta penegakan hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia).
- 6) Mewujudkan optimalisasi pengendalian sumberdaya alam, pelestarian lingkungan hidup dan penataan ruang yang berkelanjutan.
- 7) Mewujudkan revitalisasi proses desentralisasi dan otonomi daerah melalui reformasi birokrasi yang profesional dan tata kelola yang baik.

c. Kondisi Geografis dan Topografi

Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada koordinat $112^{\circ}14'$ - $112^{\circ}28'$ Bujur Timur dan $8^{\circ}2'$ - $8^{\circ}8'$ Lintang Selatan, tepatnya berada di tengah wilayah Kabupaten Blitar. Jarak tempuh dari ibukota Provinsi Jawa Timur \pm 160 km ke arah Barat Daya. Kabupaten Blitar adalah satu - satunya kabupaten atau kota yang berbatasan langsung dengan Kota Blitar karena posisi Kota Blitar berada ditengah wilayah Kabupaten Blitar. Adapun kecamatan di Kabupaten Blitar yang berbatasan dengan wilayah Kota Blitar adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Sanankulon, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok.

Kota Blitar memiliki luas wilayah yang hanya 32,58 km², Kota Blitar menjadi kota terkecil di Provinsi Jawa timur. Secara administratif Kota Blitar terbagi kedalam 3 (tiga) kecamatan dan masing - masing kecamatan terbagi kedalam 7 (tujuh) kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 km² kemudian Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km² dan Kecamatan Sukorejo 9,93 km². Adapun kelurahan terluas adalah Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjen kidul dengan luas 2,68 km². Sementara Kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo yaitu 0,51 km². Berikut adalah batas wilayah di Daerah Blitar:

1. Sebelah Utara/*North*: Nglegok dan Garum *District*, Blitar *Regency*
2. Sebelah Timur/*East*: Garum and Kanigoro *District*, Blitar *Regency*
3. Sebelah Selatan/*South*: Kanigoro and Sanankulon *District*, Blitar *Regency*
4. Sebelah Barat/*West*: Sanankulon and Nglegok *District*, Blitar *Regency*

Adapun mengenai persebarannya kondisi topografi sebagai berikut:

1. Wilayah kabupaten Blitar Utara, yaitu mempunyai kemiringan dari 2%-15%, 15%-40% dan lebih dari 40% dengan keadaan bentuk wilayah bergelombang sampai dengan berbukit. Mengingat bagian wilayah utara Kabupaten Blitar adalah merupakan bagian dari Gunung Kelud dan Gunung Butak.
2. Bagian tengah wilayah Kabupaten Blitar umumnya relatif datar dengan kelerengan 0-20%, hanya pada bagian sebelah timur agak bergelombang dengan kemiringan rata-rata 2-15%.
3. Wilayah Kabupaten Blitar Selatan, Sebagian besar merupakan wilayah perbukitan dengan kelerengan rata-rata 15-40%, hanya sebagian kecil yaitu di sekitar DAS Brantas topografinya agak landai yaitu 0-2%. Berdasarkan keadaan morfologi secara umum di wilayah Kabupaten.

Blitar termasuk jenis morfologi pegunungan, morfologi perbukitan dan daratan. Morfologi pegunungan terletak di wilayah Blitar utara dengan ketinggian antara 167 sampai 2.800 meter dari permukaan laut (yaitu Gunung Kombang, Gunung Kelud dan Gunung Butak). Pada umumnya morfologi ini terbentuk oleh batuan hasil letusan gunung api yang berumur muda dengan kemiringan antara 2% sampai dengan lebih besar 40% yaitu meliputi Kecamatan Talun, Kecamatan

Doko, Kecamatan Gandusari, Kecamatan Ngekok dan Kecamatan Ponggok. Morfologi perbukitan terletak di bagian selatan Kabupaten Blitar dengan ketinggian antara sekitar 100 meter dpl sampai dengan sekitar 350 meter dpl. Umumnya morfologi ini terbentuk oleh batuan gamping atau kapur dengan kemiringan antara 20% sampai dengan lebih besar dari 40%, meliputi kecamatan Kademangan, kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates dan Kecamatan Wonotirto. Morfologi dataran yang ada di wilayah Kabupaten Blitar terletak dibagian tengah wilayah Blitar. Daerah dataran ini ditempati oleh batuan hasil letusan gunung api dan juga batuan lepas hasil dari endapan sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat, dengan kemiringan antara 0% sampai sekitar 20%, meliputi Kecamatan Wonodadi, sebagai Kecamatan Kademangan, Srengat, Garum, Sanankulon, Kanigoro, Sutojayan, Kesamben, Wlingi, Selopuro dan Selorejo. Berikut ini adalah peta Kabupaten Blitar :



Gambar 3. Peta Kota Kabupaten Blitar
(Sumber: Blitar.go.id, 2016)

d. Jumlah Penduduk Kota Blitar

Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pengembangan sebagaimana tertuang dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak dapat memecahkan masalah kependudukan, seperti besarnya jumlah penduduk dan tidak meratanya penyebaran penduduk. Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Blitar mencatat bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Blitar sebanyak 1.140.793 jiwa atau naik sebesar 0,36 persen. Terdiri dari 571.303 jiwa penduduk laki-laki dan 569.490 jiwa penduduk perempuan, dengan sex rasio sebesar 100,32 persen yang berarti dalam 100 jiwa penduduk perempuan ada sebanyak 100-101 jiwa penduduk laki-laki. Pada tahun 2013, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Blitar adalah 0,55 persen namun pada tahun 2014 laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 34,54 persen. Adapun sebaran penduduk di Kabupaten Blitar untuk masing – masing kelurahan dan jenis kelamin pada tahun 2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Peta Penduduk Kabupaten Blitar menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2014

Nomor	Kelurahan		Kelahiran		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tlumpu		24	24	48
2.	Karangsari		28	23	51
3.	T u r i		14	17	31
4.	B l i t a r		35	20	55
5.	Sukorejo		98	60	158
6.	Pakunden		65	45	110
7.	Tanjungsari		60	41	101
8.	Kepanjenkidul		40	39	79
9.	Kepanjenlor		46	26	72
10.	Kauman		34	22	56
11.	Bendo		39	35	74
12.	Tanggung		31	31	62
13.	Sentul		51	39	90
14.	Ngadirejo		14	11	25
15.	Rembang		15	17	32
16.	Klampok		23	33	56
17.	Plosokerep		41	39	80
18.	Karangtengah		55	50	105
19.	Sananwetan		88	65	153
20.	Bendogerit		63	63	126
21.	Gedog		61	47	108
	Kota Blitar	2014	925	747	1 672
		2013	976	899	1 875
		2012	1018	927	1 945
		2011	987	896	1 883
		2010	943	918	1 861

Sumber: Hasil Pengolahan Registrasi Penduduk

e. Kondisi Ekonomi

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588,79 km² dengan tata guna tanah terinci sebagai sawah, pekarangan, perkebunan Tambak, Tegal, Hutan, Kolam ikan dan lain-lain. Daya tarik Potensi dan kekayaan yang dimiliki

Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam, produksi hasil tambang yang tersebar di wilayah Blitar Selatan, tetapi juga kekayaan yang tidak ternilai. Namun lebih dari itu, beragai kemudahan perizinan dan iklim investasi (usaha) yang kondusif didukung oleh stabilitas sosial politik merupakan modal utama yang dapat menjadi “*point of essential*” terutama jaminan bagi investor dan seluruh masyarakat untuk melibatkan diri dalam pengembangan Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar berada di daerah industri kecil yang sedang berkembang. Jenis perusahaan atau usaha terbagi menjadi industri besar dan sedang.

f. Budaya dan Pariwisata

Mayoritas penduduk Kota Blitar bersuku Jawa dengan bahasa sehari – hari adalah bahasa Jawa yang secara umum masih memegang kuat budaya dan tradisi Jawa seperti upacara adat (slametan, mantenan, dan lainnya). Selain itu budaya gotong royong juga tetap dipelihara oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara kewilayahan adat-istiadat, Kota Blitar terbilang sebagai daerah mataraman paling timur karena posisinya yang jauh dari pusat kebudayaan mataraman (Jogjakarta, Surakarta). Dalam perkembangannya, budaya masyarakat lebih berorientasi ke kota besar di Jawa Timur yaitu Malang dan Surabaya, sehingga melahirkan masyarakat yang memiliki kebiasaan kultur yang khas yaitu perpaduan antara budaya Jawa Timur yang terkenal pemberani dan budaya Jawa Tengah yang terkenal lembut dengan filosofi yang kuat.

Pada tahun 2013, obyek wisata di Kota Blitar terdiri atas obyek wisata buatan dan sejarah. Obyek wisata alam tidak dimiliki oleh Kota Blitar. Obyek wisata buaatannya adalah Kebun Rojo, *Water Park* Sumber Udel dan Kampung Wisata sedangkan obyek wisata sejarahnya adalah Makam Aryo Blitar, Monumen PETA, *Ndalem* Gebang, Makam Proklamator dan Perpustakaan Bung Karno.

Keberadaan obyek wisata tersebut tentu menarik minat wisatawan baik domestik ataupun mancanegara. Oleh karena itu dibutuhkan sarana dan prasarana akomodasi yang memadai, salah satunya adalah berupa *home stay* dan rumah makan yang bernuansa tradisional. Adapaun wisatawan yang datang untuk mengnjungi obyek-obyek wisata Kota Blitar terdiri atas wisatawan asing atau mancanegara dan wisatawan lokal.

g. Perkembangan Industri Menengah di Kabupaten Blitar

Jumlah unit usaha industri dan tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri formal dan non formal pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Industrif formal bertambah 8 unit menjadi 130 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 4.018. Sedangkan industri non formal bertambah 210 unit menjadi 2.198 dan tenaga kerja yang diserap sebanyak 4.408 orang. Secara keseluruhan jumlah unit usaha industri bertambah 218 unit. Kenaikan jumlah unit usaha industri tersebut diiringi juga oleh kenaikan nilai investasinya menjadi Rp. 23,6 miliar. Namun nilai produksinya berkurang menjadi Rp. 362 miliar.

Tabel 2. Kelompok Industri, Tenaga Kerja, Nilai Investasi dan Nilai Produksi

Kelompok Industri Usaha	Unit produksi (care unit)	Tenaga Kerja (Labour)	Nilai Investasi (Investasi value) (Juta Rp)	Nilai Produksi (Production value) (Juta Rp)
1. Industri Formal	130	4018	16039.69	257974.05
2. Industri Non Formal	2198	4408	7572.24	104471.95
Kota Blitar 2014	2328	8426	23611.93	362446.00

Sumber: Dinas Perindag Daerah Kota Blitar

Industri kecil menengah yang tercatat di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Blitar pada tahun 2014 sebanyak 2.110 industri, baik industri formal maupun informal. Industri yang terbanyak adalah pada sub sektor industri makanan, minuman, dan tembakau sebanyak 943 industri dan menyerap sekitar 65 persen tenaga kerja total di industri kecil menengah ini. Industri dengan tingkat penyerapan tenaga kerja terbanyak kedua adalah industri kayu, bambu, dan peralatan rumah tangga. Dengan jumlah usaha sebanyak 308 unit, industri tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 844 orang atau sekitar 10 persen. Sedangkan industri tekstil, pakaian jadi dan kulit yang merupakan industri dengan jumlah unit terbanyak ketiga yaitu sebanyak 363 usaha, tingkat penyerapan tenaga kerjanya hanya sekitar 9 persen.

Tabel 3. Industri Kecil Menengah menurut Sub Sektor dan Tenaga Kerja

Subsektor	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
1. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	943	5240
2. Industri Tekstil, Pakaian Jadi, dan Kulit	363	713
3. Industri Kayu, Bambu, dan Peralatan Rumah Tangga	308	844
4. Industri Kertas dan Barang-Barang dari Kertas, Percetakan, dan Penerbitan	54	143
5. Industri Barang dari Logam, Mesin, dan Peralatannya	284	621
6. Industri Pengolahan lainnya	158	526
	Kota Blitar	
2014	2 110	8 087
2013	2 110	8 087
2012	2 102	7 405
2011	1 803	4 073
2010	1794	4 062

Sumber: Dinas Perindag Daerah Kota Blitar

Total tenaga kerja yang terserap dari 2.110 unit usaha industri kecil dan menengah sebanyak 8.087 orang dan separuh lebih terserap di sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Industri dengan jumlah usaha dan penyerapan tenaga kerja paling kecil adalah industri kertas dan barang barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan.

2. Gambaran Umum Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar

a. Gambaran umum saat ini

Dengan maksud melestarikan dan mengaktualkan nilai sejarah dan budaya dalam kemasan pariwisata, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar bersama seluruh *stakeholders* telah mengembangkan potensi dan daya tarik wisata yang ada serta menampilkan pagelaran budaya yang banyak diminati oleh wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman).

b. Tujuan strategis

Sebagai penjabaran atau implementasi dari pernyataan misi organisasi, maka dirumuskan tujuan rencana strategis pelaksanaan pembangunan pada Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar adalah :

- c. Meningkatkan kualitas perencanaan program, administrasi kepegawaian dan administrasi keuangan.
- d. Membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka peningkatan produktivitas pemuda.
- e. Membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka peningkatan prestasi olahraga.
- f. Membentuk masyarakat yang dapat menerapkan nilai-nilai budaya luhur dalam rangka memantapkan landasan spiritual dan etika pembangunan.
- g. Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pariwisata

a. PERNYATAAN VISI DAN MISI

1. VISI

Dalam menyikapi tuntutan reformasi dan globalisasi yang semakin sulit di bendung, di perlukan proses pembangunan yang strategis, efektif, berkelanjutan dan konsisten sebagai kinerja pembangunan berdasarkan prinsip akuntabilitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembangunan bidang pemuda olahraga, bidang kebudayaan dan bidang pariwisata.

Berpijak pada pokok - pokok pikiran diatas, maka dalam upaya penanganan permasalahan pemuda, keolahragaan, kebudayaan dan masalah kepariwisataan serta penigkatan kinerja aparatnya, diperlukan suatu visi guna menyamakan persepsi dan motivasi dalam mencapai suatu wawasan ke depan yang dapat diterima oleh publik maupun kalangan pemerintah sendiri. Dengan mengacu pada visi yang diangkat dalam RPJMD Kabupaten Blitar tahun 2011 – 2016 yakni ”Terwujudnya Kabupaten Blitar yang sejahtera, religius dan berkeadilan”, dan berdasarkan kondisi dan tantangan yang akan dihadapi dalam lima tahun mendatang oleh bidang kepemudaan, keolahragaan, kebudayaan dan kepariwisataan Kabupaten Blitar serta mempertimbangkan sumber daya pembangunan yang dimiliki, maka Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar menetapkan visi yaitu : ”Terwujudnya masyarakat yang produktif, prestatif dan sejahtera melalui optimalisasi peran pemuda, keolahragaan, kebudayaan serta pendayagunaan obyek wisata yang handal”.

Penetapan visi tersebut memiliki kandungan moral yang akan diwujudkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara proporsional dan professional.

2. MISI

Selanjutnya visi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu misi dengan menyelaraskan baik misi pembangunan Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Propinsi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur serta misi pembangunan Kabupaten Blitar , maka misi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar untuk periode 2011- 2016 dirumuskan kedalam 5 (lima) misi sebagai berikut :

- a. Mewujudkan peningkatan kualitas perencanaan program, administrasi kepegawaian dan administrasi keuangan.
- b. Meningkatkan pemberdayaan pemuda yang produktif, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
- c. Mewujudkan olahraga yang berkualitas, berprestasi dan memasyarakat.
- d. Meningkatkan pelestarian dan pengembangan kesenian dan kebudayaan daerah.
- e. Meningkatkan pengembangan destinasi dan promosi pariwisata daerah.

b. Sasaran

Untuk mewujudkan tujuan organisasi, maka ditetapkan sasaran yang mengacu pada RPJMD Kabupaten Blitar dan merupakan hasil yang diharapkan dari tujuan perencanaan pembangunan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan

dan Pariwisata Kabupaten Blitar dalam kurun waktu 5 (lima) tahun kedepan adalah :

1. Meningkatnya pelayanan rutin jasa administrasi perkantoran, pemeliharaan sarana prasarana serta peningkatan disiplin dan pengembangan capaian kinerja aparatur.
2. Terciptanya pemuda yang beriman, produktif, inovatif dan berkarakter dalam pembangunan di daerah.
3. Meningkatnya prestasi olahraga.
4. Meningkatnya upaya pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya sebagai sumber daya pembangunan.
5. Tercapainya pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Blitar sebagai daya tarik wisata unggulan daerah.

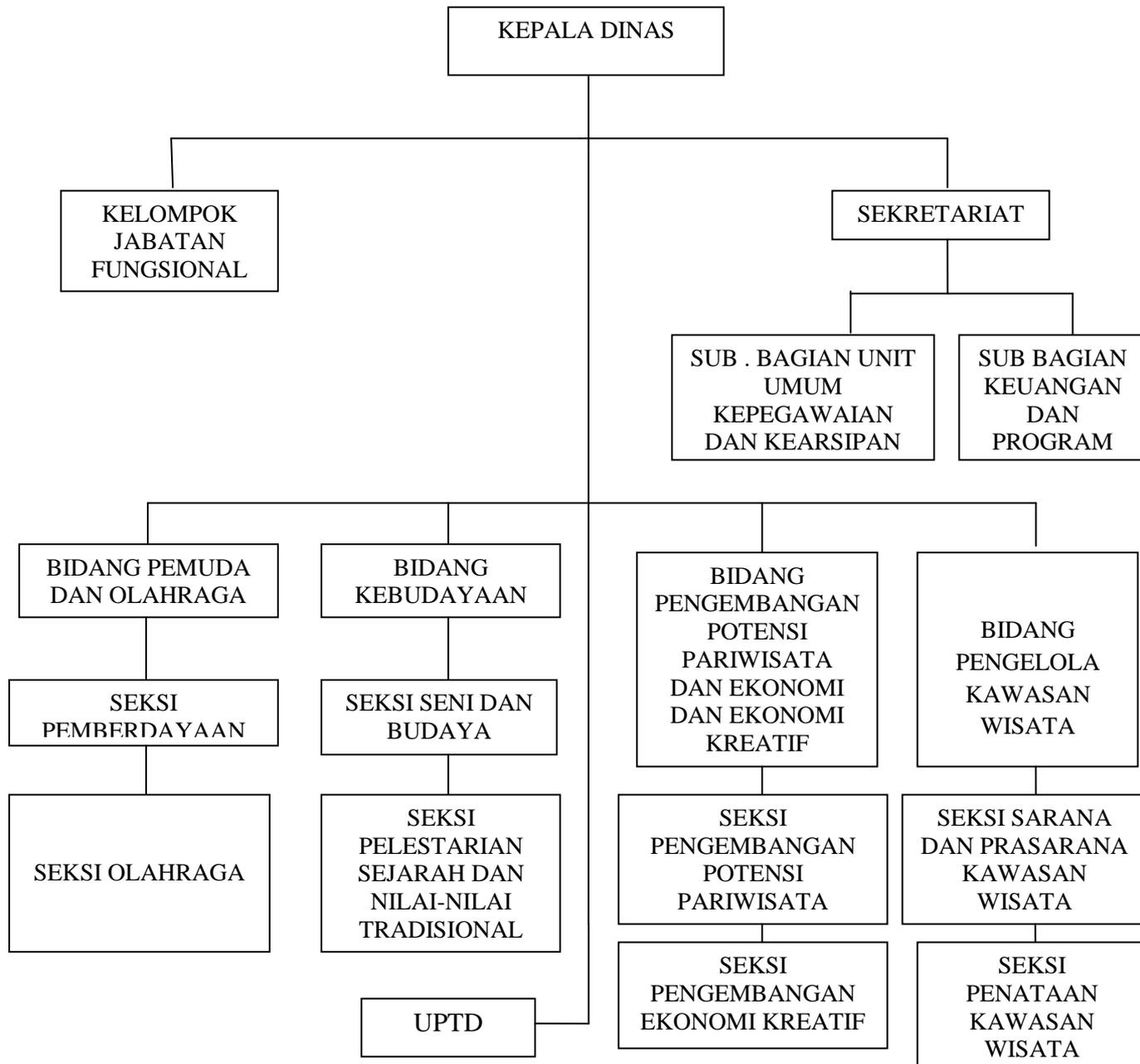
c. Strategi

Mengacu kepada Renstra Propinsi Jawa Timur (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dispora) dan RPJMD Kabupaten Blitar, maka kebijakan pembangunan yang dikembangkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan mutu administrasi dan manajemen kantor
2. Aktualisasi segenap potensi, bakat dan minat pemuda dengan memberikan kesempatan mengorganisasikan dirinya secara bebas sebagai wahana pendewasaan dalam kemasyarakatan

3. Peningkatan kualitas pembinaan olahragawan dan kualitas kompetisi olahraga di Kabupaten Blitar
4. Peningkatan profesionalisme tenaga keolahragaan dan kesehatan masyarakat
5. Peningkatan profesionalisme seniman dalam mempromosikan budaya daerah.
6. Meningkatnya penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal
7. Peningkatan kualitas SDM bidang kepariwisataan dan daerah tujuan wisata untuk meningkatkan citra kepariwisataan daerah.
8. Optimalisasi sarana dan prasarana wisata daerah

d. Struktur Organisasi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar



Bagan 1. Struktur Organisasi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar

Sumber: Data Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, 2016

3. Gambaran Umum Kecamatan Kademangan

a. Gambaran Umum Kecamatan Kademangan

Secara administrasi Pemerintah Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan, 220 desa, 28 kelurahan, 759 dusun/Rukun Warga (RW) dan sebanyak 6.978 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Kademangan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Blitar yang berada di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu Kecamatan dari 22 Kecamatan yang membagi habis wilayah Kabupaten Blitar, berada di sebelah Selatan Khatulistiwa. Luas wilayah Kecamatan Kademangan 6,63 persen dari luas Kabupaten Blitar atau seluas 105,28 Km². Kademangan dibatasi Sungai Brantas yang membelah Blitar menjadi dua. Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo (yang sebagian mengalir di wilayah Jawa Tengah). Sungai ini memegang peranan penting dalam sejarah politik maupun sosial Provinsi Jawa Timur.

Batas-batas wilayah Kecamatan Kademangan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar dan Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Kademangan merupakan daerah dataran dengan ketinggian wilayah lebih kurang 246 meter diatas permukaan air laut. Luas wilayah Kecamatan

Kademangan seluas 105,28Km² yang habis terbagi menjadi 15 desa, dengan kepadatan penduduk 613jiwa/Km².

Unit pemerintahan yang dikoordinasikan oleh kecamatan secara langsung adalah desa atau kelurahan, yang masing-masing terdiri dari beberapa dusun. Kecamatan Kademangan terbagi habis menjadi 15desa/kelurahan, 45dusun, 119 RW (Rukun Warga) dan 423 RT (Rukun Tetangga). Dari 15 desa atau kelurahan yang berstatus perkotaan sebanyak satu desa dan satu kelurahan dan sisanya sebanyak 13 desa berstatus perdesaan. Kademangan hanya mempunyai satu wilayah kelurahan, lainnya merupakan desa yang dipimpin oleh Sekretaris Desa yang dipilih secara langsung oleh masyarakat melalui pemilihan suara terbanyak.

b. Jenis penduduk menurut mata pencaharian

Struktur penduduk Kabupaten Blitar di bagi menjadi dua kelompok struktur kependudukan berdasarkan kelompok umur, yaitu :

- Apabila sebagian besar penduduk [$\geq 40\%$] berada pada umur [0–14] tahun digolongkan sebagai penduduk muda.
- Sedang apabila sebagian besar penduduknya [$\geq 10\%$] berada pada umur ≥ 65 tahun digolongkan sebagai penduduk tua.

Struktur penduduk Kecamatan Kademangan pada 2014 termasuk dalam kelompok penduduk produktif, karena jumlah penduduk umur 65 tahun keatas [≥ 65 tahun] kurang dari 10 persen untuk itu tidak bisa dikategorikan dalam

kelompok penduduk tua, dan juga tidak bisa dikategorikan dalam kelompok penduduk muda karena jumlah penduduk umur 0-14 tahun kurang dari 40 persen

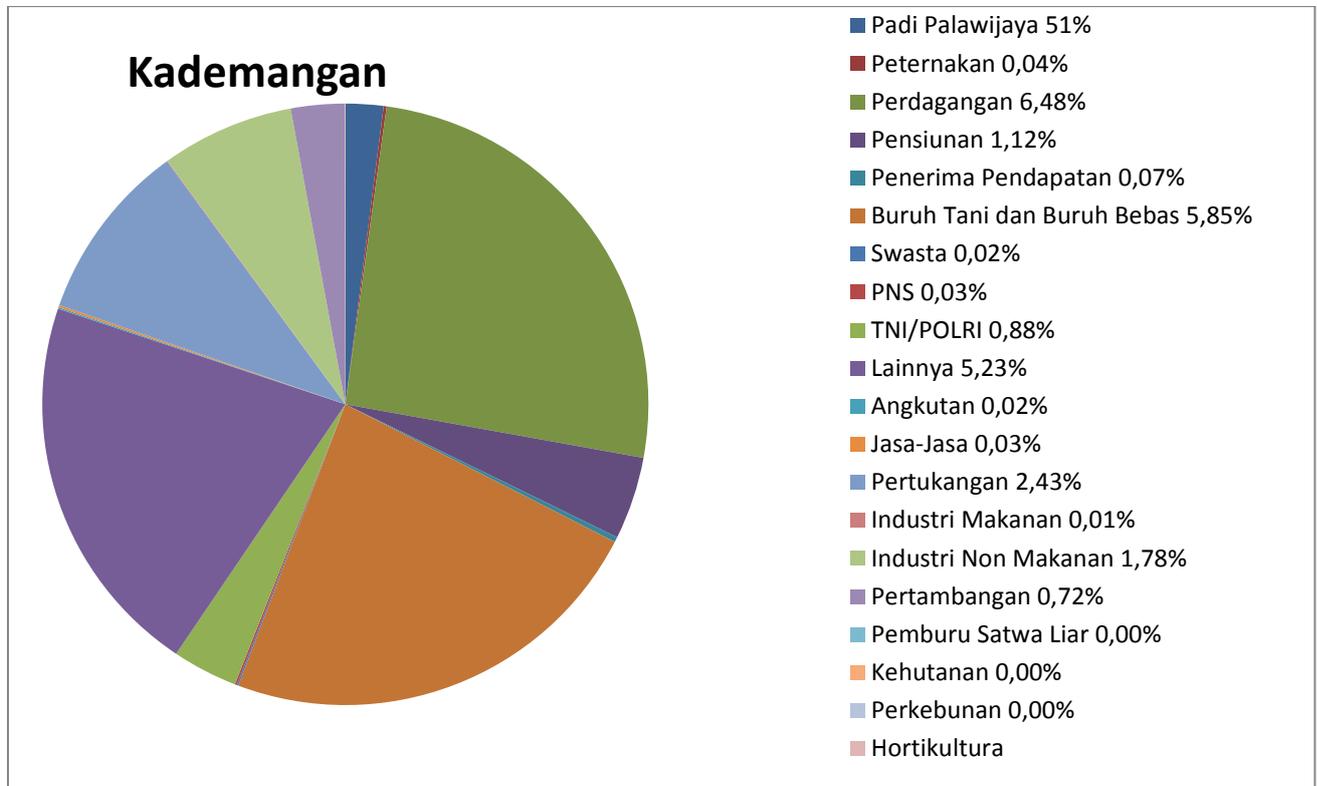
Tabel 4. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur 2014 [Persen]

Jenis Kelamin	0-14 Tahun	15-64 Tahun	>65 Tahun
Laki-laki	11,42	34,03	3,27
Perempuan	11,82	33,58	4,95
Jumlah	23,24	67,61	8,22

Sumber: Proyeksi SP-BPS Kabupaten Blitar

Adapun sumber penghasilan penduduk Kecamatan Kademangan mayoritas di sektor pertanian. Lebih dari 63 persen dari jumlah rumah tangga yang ada bermata pencaharian di sektor pertanian, hampir 51 persen yang sumber penghasilannya dari pertanian padi dan palawija.

Gambar 4. Sumber Mata pencaharian Penduduk Tahun 2014



Sumber: Data Desa dan hasil Olahan Peneliti, 2016

4. Gambaran Umum Desa Plosorejo Blitar

Lokasi tempat penelitian mengandung jarak desa satu tempat ke desa tempat lain yang berfungsi sebagai pusat dan sangat berpengaruh dalam perhubungan. terdapat tanda - tanda sebagai petunjuk, seperti batas - batas wilayah, gapura, tugu, perempatan jalan, tempat-tempat sebagai titik pertemuan perhubungan antara desa yang berdekatan. Sehingga kondisi itu memberikan pengaruh terhadap lancar atau tidaknya hubungan komunikasi. Pembagian nama-nama desa yang menjadi bagian sub desa atau sub pedusunan akan memberikan kemudahan masyarakat dalam menghafal suatu desa atau dusun dan memudahkan

dalam proses mobilisasi masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai petunjuk bagi masyarakat untuk menjangkau lokasi Desa Plosorejo. Plosorejo adalah desa yang berada di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Desa Plosorejo mempunyai pedukuhan yaitu dukuh Para'an yang dikepalai oleh kepala dukuh yang disebut Kamituo. Sebagian besar penduduk di desa ini bersuku Jawa dan mata pencaharian penduduk didominasi oleh para petani. Plosorejo adalah desa yang berada di kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Desa Plosorejo mempunyai pedukuhan yaitu dukuh Para'an yang dikepalai oleh kepala dukuh yang disebut Kamituo. Sebagian besar penduduk di desa ini bersuku Jawa dan mata pencaharian penduduk didominasi oleh para petani.



Gambar 5. Gapura desa Plosorejo
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016



Gambar 6. Situasi Desa Plosorejo diambil dari depan Kantor Kepala Desa

Sumber: Dokumentasi Peneliti,2016

1.Kondisi Wilayah

a.Batas Wilayah

Tabel 5. Batas Wilayah Lokasi Penelitian

No	Letak	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Sungai Brantas	-
2	Sebelah Selatan	Hutan Negara	-
3	Sebelah Timur	Desa Darungan	-
4	Sebelah Barat	Desa Rejowinangun	-

Sumber: Data Penduduk Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

b. Luas Wilayah menurut Penggunaan

Tabel 6. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Uraian	Satuan
1	Luas kas Desa (tanah bengkok, Tanah titi sara, kebun desa, sawah desa)	192,790 Ha/m ²
2	Luas Perkantoran Pemerintah	0,120 Ha/m ²
3	Luas Persawahan (sawah irigasi)	305,34 Ha/m ²
4	Luas Lapangan Olahraga	0,92 Ha/m ²
5	Luas Tempat Pemakaman Umum	1,5 Ha/m ²
6	Luas Bangunan Sekolah	0,670 Ha/m ²

Sumber: Data penduduk Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Blitar

Adapun dari data di atas luas wilayah menurut penggunaan luas kas Desa (tanah bengkok, tanah titi sara, kebun desa, sawah desa sekitar 192,790Ha/m². Terlihat yang paling kecil luas wilayahnya adalah luas dari bangunan sekolah sekitar 0,670 Ha/m².

c. Kondisi Jumlah Penduduk

Tabel 7. Jumlah penduduk Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	4132 Orang
2	Perempuan	4036 Orang
3	Jumlah Total (a+b)	8168 Orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	2463 Orang
5	Kepadatan Penduduk(c/Luas Desa)	88 per Km

Sumber: Data Penduduk Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Blitar

Uraian dari data penduduk masyarakat desa Plosorejo jumlah total penduduk laki-laki dan perempuan adalah 8168 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1463 orang. Kepadatan penduduk dilihat dari luas desa adalah 88/Km.

d. Tingkat Pendidikan Tiap Penduduk Desa Plosorejo

Tabel 8. Data tingkat pendidikan tiap penduduk desa plosorejo

NO	Tingkatan Pendidikan	Laki- laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Usia 3-6 tahun yang belum TK		
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	247	2
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	372	344
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	746	657
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah		
6	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	295	261
7	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	62	39
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	13	19
9	Tamat SD/ sederajat	1254	1201
10	Tamat SMP/ sederajat	825	893
11	Tamat SMA/ sederajat	642	556
12	Tamat D-1/ sederajat	-	-
13	Tamat D-2/ sederajat	13	26
14	Tamat D-3/ sederajat	-	-

15	Tamat S-1/ sederajat	44	49
16	Tamat S-2/ sederajat	2	3
17	Tamat S-3/ sederajat	-	-
18	Tamat SLB A	-	-
19	Tamat SLB B	-	-
20	Tamat SLB C	-	-

Sumber : Data Penduduk Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Blitar

Uraian data diatas tingkat pendidikan tiap penduduk desa Plosorejo umur 7-18 laki-laki dan perempuan yang tidak bersekolah sebanyak 716 orang. Umur 7-18 yang sedang bersekolah laki-laki dan perempuan sebanyak 1.403 orang. Jumlah tingkat pendidikan penduduk Plosorejo yang tamat SD antara perempuan dan laki-laki sebanyak 2.455 orang dan jumlah yang tidak tamat SD sebanyak 556 orang. Jumlah penduduk yang tamat SLTP penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 1.718 dan yang tidak tamat SLTP sebanyak 101 orang. Penduduk laki-laki dan perempuan yang tamat SLTA sebanyak 1.198 orang penduduk laki-laki dan perempuan dan yang tidak tamat SLTA sebanyak 32 orang penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk yang lulus S1 sebanyak 93 orang laki-laki dan perempuan.

e. Data Perekonomian

Tabel 9. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa/Kelurahan Plosorejo

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Petani	740	331
2	Buruh tani	250	7
3	Buruh migran Laki-laki	Tidak terdeteksi	Tidak terdeteksi
4	Buruh migran perempuan	Tidak terdeteksi	Tidak terdeteksi
5	Pegawai Negeri Sipil	24	23
6	Pengrajin industri rumah tangga	39	20
7	Pedagang keliling	10	15
8	Peternak	36	10
9	Dokter swasta	1	1
10	Bidan Swasta	-	1
11	Pensiunan TNI/POLRI	15	-

Sumber: Data Penduduk Desa Plosorejo Kademangan Blitar

Hasil data diatas jenis pekerjaan penduduk desa Plosorejo yang terbesar adalah sebagai petani sebanyak 1.071 orang laki-laki dan perempuan. Bekerja sebagai PNS penduduk Desa Plosorejo sebanyak 47 orang laki-laki dan perempuan. Pekerjaan penduduk Desa Plosorejo lainnya sebagai peternak, buruh tani, pedagang keliling dan lain-lain.

f. Potensi wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar

Potensi adalah sebuah kemampuan dasar atau suatu kemampuan yang masih bisa di kembangkan menjadi lebih baik lagi. Potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum di gunakan secara optimal. Seperti potensi yang ada di Kabupaten Blitar. Kabupaten yang belum dikelola secara optimal sehingga banyak sekali potensi wisata yang menarik di Blitar belum diketahui masyarakat luas. Blitar memiliki sumber daya alam dan budaya yang sangat beragam jenisnya sehingga sumber daya alam tersebut dapat di manfaatkan secara optimal demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Pengembangan desa wisata lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa. Kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa tersebut berpengaruh pada kegiatan dan kebiasaan masyarakat sehari-hari yang terjadi di desa biasanya masih bersifat tradisional, selain itu pekerjaan masyarakat Plosorejo mayoritas adalah sebagai petani. Antusiasme dari masyarakat terkait pengembangan desa wisata cukup tinggi karena terdapat berbagai keuntungan positif yang ditimbulkan. Semua desa memiliki potensi wisata dan harus dikembangkan. Blitar merupakan kota kecil, untuk beberapa tujuan wisata yang paling terkenal yaitu Candi Penataran, Makam Bung Karno, Gunung Kelud dan berbagai tempat lainnya. Tidak banyak orang awam mengetahui bahwa selain ketiga tempat itu Blitar masih mempunyai potensi wisata yang luar biasa dan tak kalah indah. Tetapi tidak terekspos sehingga tidak banyak orang yang mengetahui. Terlihat di setiap kecamatan Blitar pasti memiliki potensi wisata tetapi banyak sekali yang belum di kembangkan oleh POKMAS

(Kelompok Masyarakat Wisata) di setiap kecamatan tersebut. Seperti Kecamatan Kademangan misalnya di Desa Rejowinangun yang mempunyai ciri khas makanan yaitu geti. Terlihat berbagai produk olahan disetiap kecamatan tetapi apabila diamati hanya beberapa produk yang diketahui oleh para wisatawan dan diminati. Geti merupakan makanan khas Blitar. Geti terbuat dari kacang tanah, adapula yang terbuat dari wijen ataupun gabungan dari keduanya. Geti memiliki cita rasa khas yang berbeda dengan produk lain dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Selain itu, konon, usaha ini sangat menguntungkan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat di kabupaten Blitar. Bisnis geti merupakan salah satu alternatif peluang bisnis yang sangat bagus. Selain rasanya yang khas, geti juga bisa dijadikan sebagai wisata kuliner yang tahan lama dan bisa dibawa ke mana saja. Geti biasanya disuguhkan sebagai jajanan khas di kabupaten Blitar yang digandrungi para wisatawan yang mengunjungi desa ini. Geti adalah produk unggulan dari Desa Rejowinangun, Kecamatan Kademangan.



Gambar 7. Oleh-oleh produk *Home Industry* Geti

Sumber : www.smpnegeri1kademangan.blogspot.co.id, 2015

Berkembangnya desa wisata akan menggerakkan perekonomian desa, masyarakat bisa bekerja memiliki usaha maupun penghasilan dan sejahtera. Karena berbagai peluang kerja dan kesempatan usaha semakin terbuka lebar di desa seiring berkembangnya kegiatan wisata di desa. Setiap desa mulai mengembangkan potensi desa masing-masing dilihat prospek tempat wisata biasanya begitu - begitu saja. Masyarakat perkotaan biasanya berlibur ke desa untuk menghirup udara segar yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Minat para wisatawan untuk berlibur dilihat dari potensi desa tersebut. Di Blitar memiliki banyak potensi wisata yang baru berkembang. Semakin banyak wisatawan dari kota misalnya Surabaya, Malang, Kediri dan beberapa kota di Jawa Timur lainnya yang berkunjung ke Blitar. Untuk saat ini yang sedang berkembang dan beritanya sering didengar oleh masyarakat adalah Kampung Coklat yang terletak di Desa Plosorejo, Kademangan Blitar. Selain itu, terdapat potensi wisata yang ada di desa Plosorejo, Kademangan yaitu Gua Jedog yang sekarang ini lagi giatnya di kembangkan oleh POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata).

Popularitas Kampung Coklat sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dilakukan berbagai upaya untuk semakin mengembangkannya. Selain itu keberadaan kampung coklat saat ini juga menjadi perhatian pemerintah provinsi Jawa Timur. Banyak pihak yang terlibat bekerjasama dalam pengembangan desa wisata. Terlihat dari desa satu ke desa lain di kecamatan Kademangan Desa Plosorejo dan Desa Rojowinangun melakukan berbagai kerjasama dalam pengembangan desa masing-masing. Kelompok masyarakat wisata di Desa Plosorejo sedang gencarnya mengembangkan potensi wisata yaitu Gua Jedog

Blitar. Gua Jedog ini berada di Desa Plosorejo wilaya perhutani. Potensi ini sudah lama terlihat hanya saja baru ini usaha pengembangannya. Hal ini diupayakan pengembangan oleh kelompok masyarakat wisata Desa Plosorejo agar menjadi penyangga Kampung Coklat sebagai paketan wisata. Karena Kampung Coklat membutuhkan wisata lain agar bisa di jadikan paketan wisata atau tambahan wisata di Desa Plosorejo ini. Proses pengembangannya akan dibuat standar internasional sebagai tempat wisata sehingga ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Potensi wisata gua Jedog ini terlihat prospek kedepannya baik tetapi terbentur oleh dana dalam pengembangannya pastinya hal ini membutuhkan investor yang besar untuk pengembangannya.



Gambar 8. Gua Jedog Desa Plosorejo Kademangan Blitar

Sumber : Dokumentasi sekretaris Desa Plosorejo, 2016.

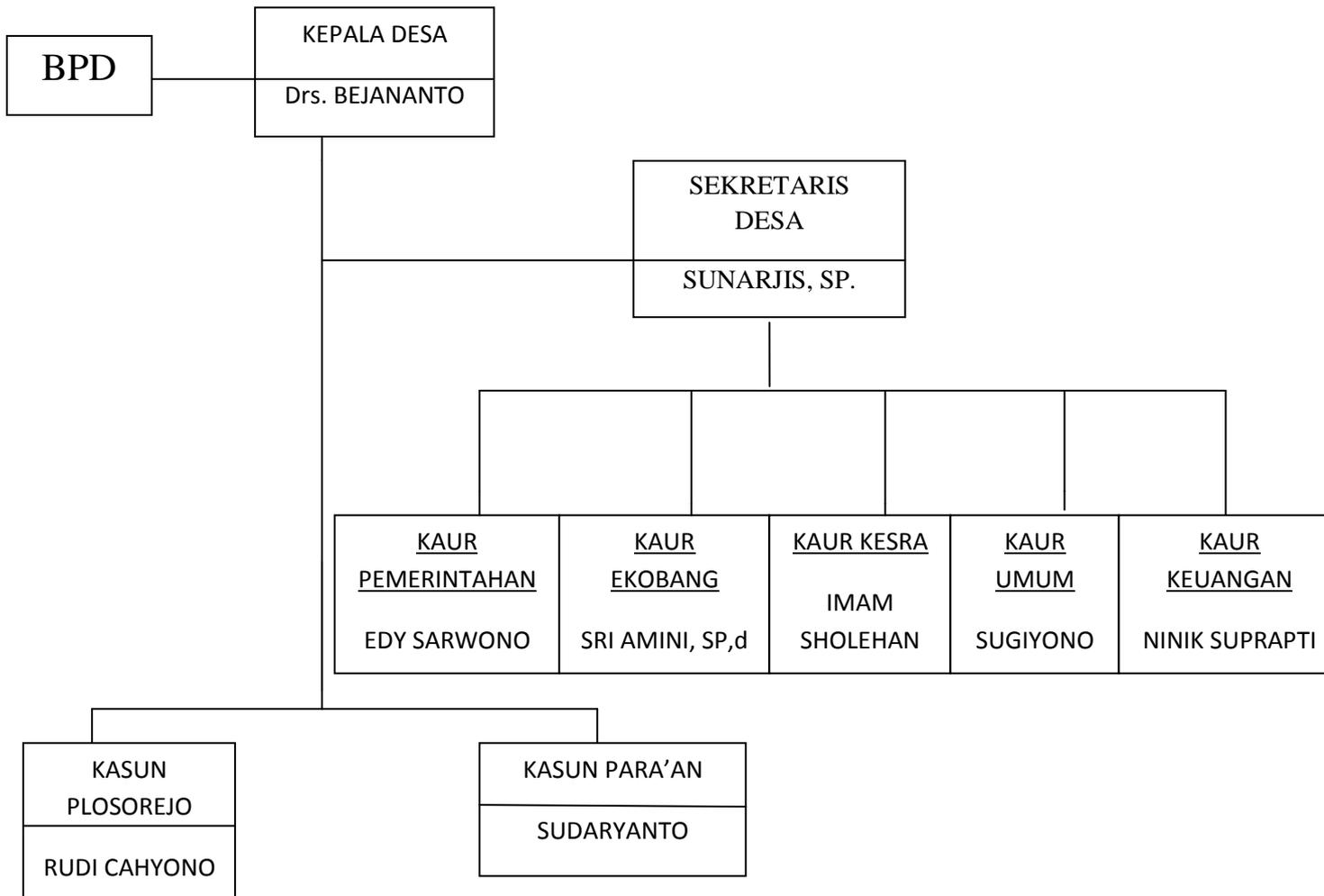
Terdapat juga potensi desa wisata yang perlu dikembangkan yaitu potensi Wisata Blimbing di Praan Plosorejo. Sebenarnya untuk wisata buah belimbing dipusatkan di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Blitar. Tetapi wisata Buah ini juga terdapat di Desa Plosorejo, Kademangan tetapi belum dikembangkan.

Desa Wisata Belimbing ini masih sangat minim dikunjungi wisatawan. Kunjungan wisatawan setiap tahunnya meningkat, namun dalam jumlah yang relatif sedikit sehingga dapat di simpulkan bahwa Desa Wisata Belimbing belum maksimal untuk menarik minat wisatawan maka perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tujuan utama pengembangan wisata buah ini adalah perencanaan paket wisata jalur searah Desa Plosorejo, Kademangan Blitar yang di rencanakan paket wisata tersebut dari arah Desa Wisata Kampung Coklat menuju desa wisata buah belimbing selanjutnya menuju wisata Gua Jedog. Desa Plosorejo juga memiliki potensi desa wisata utama yang mulai dikembangkan dan menjadi pusat tujuan wisata di Blitar yaitu Desa Wisata Kampung Coklat. Desa Wisata ini terbilang unik karena berbeda dengan konsep desa wisata lainnya yaitu tentang coklat. Karena coklat sangat digemari oleh banyak kalangan sehingga peminat pengunjung wisata semakin meningkat. Banyak berbagai produk yang ditawarkan di Desa Wisata Kampung Coklat yang menarik minat para pengunjung. Desa Plosorejo sendiri memiliki keunggulan utama yaitu Kampung Coklat.



Gambar 9. Wisata Edukasi Kampung Coklat
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

g. Struktur Organisasi Desa Plosorejo



Bagan 2. Struktur Organisasi Desa Plosorejo

Sumber : Kantor Desa Plosorejo

5. Gambaran Umum Desa Wisata Edukasi Kampung Coklat

a. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Edukasi Kampung Coklat

Pada mula berdirinya perkebunan coklat dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang saat ini dinamai “Guyub Santoso” adalah milik independen dari Bapak Kholid Mustofa. Dari kelompok tani kampung coklat dulu lebih jauh lagi usaha ternak ayam petelur sampai tahun 2004 lalu usaha ternak tersebut

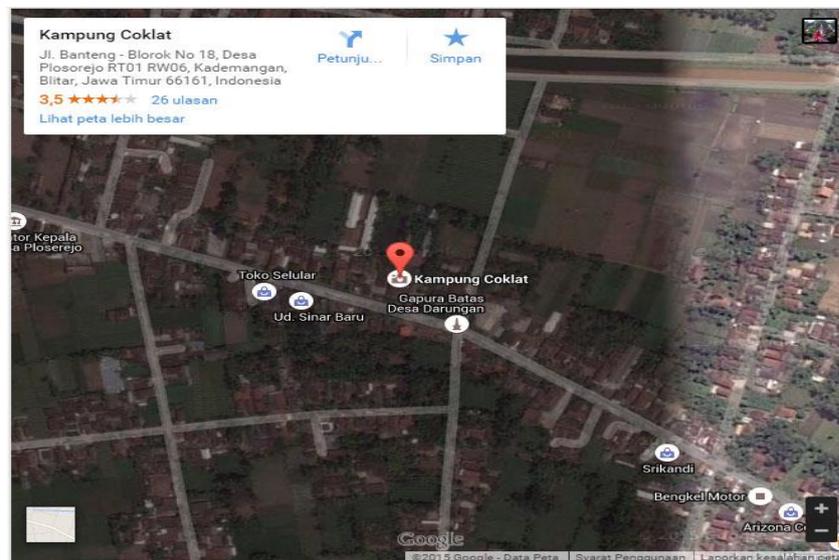
mengalami musibah yaitu terkena virus flu burung, sehingga usaha ternak tersebut mengalami kerugian. Kebun kakao sudah ditanam dari tahun 2000 kakao tersebut ditanam oleh mertua dari Bapak Kholid, lalu awal melanjutkan pengelolaan kakao karena ketidakadaan pekerjaan sehingga tidak ada motif untuk melihat adanya prospek kedepan. Lalu awal pengelolaan dengan apa adanya sampai akhirnya panen. Dari kejadian tersebut Pak Kholid membuat terobosan baru untuk bangkit kembali, yaitu dengan menanam kakao yang sebelumnya memang sudah menjadi bisnis mertuanya tetapi tidak berkembang dan kesulitan dalam pemasarannya. Saat panen pertama beliau menjualnya pada pengepul di Kecamatan Sumber Pucung, Malang, per kilogramnya di hargai Rp. 9000,- daei hasil ini beliat termotivasi dan semangat, karena hanya dengan menanam kakao kemudian memanen serta mengeringkannya sudah mendapat hasil Rp. 9000/kg. Kemudian beliau berpikir untuk mengembangkan bisnis kakao ini dengan mencari asal muasal penjualan kakao dan alur distribusi kakao. Diperoleh di Surabaya gudang pendistribusian kakao yang selanjutnya akan diekspor ke berbagai negara.

Pada saat itu dihargai Rp. 16000/kilo gramnya sehingga membuat semangat Pak Kholid untuk semakin menekuni bisnis kakao. Kakao ini mampu menjadi yang prospek kedepannya bagus dan ternyata selama ini masyarakat yaitu petani itu tidak mendapat keadilan harga artinya petani yang menanam kakao hanya mendapat harga Rp.9000,- sementara tengkulaknya yang hanya bagian memindah barang bisa mendapat keuntungan sampai dengan harga Rp.7000,- kalau selisih antara Rp.16000,- itu. Dari beliau semakin optimis dan sempat magang juga di PTPN 12 dan di pusdik koka (pusat penelitian kakao) di Jember.

Akhirnya membuat bibit dalam jumlah banyak dan berharap bisa mensosialisasikan kepada masyarakat agar banyak orang menanam kakao sampai akhirnya membuat kelompok tani, tetapi pada saat itu di Blitar komoditi kakao ini belum menjadi komoditi yang unggulan hanya PTPN yang mempunyai kakao ini, akhirnya pihak kampung coklat mensosialisasikan dan hingga kini secara bertahap mulai banyak yang tertarik dan bahkan sampai keluar kota seperti ke daerah Trenggalek, Madiun, Ponorogo, Malang, Pacitan. Bisnis ini telah berjalan sejak tahun 2007, petani – petani yang awalnya didorong untuk menanam itu menjual biji kakao keringnya ke desa wisata kampung coklat dari situlah mulai perdagangan. Jadi, menjual biji dengan kapasitas besar seperti itu pihak Kampung Coklat mengirimkan ke pabrik dan itu yang terus-menerus berkembang diawal sehingga dari kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani sehingga membuat koperasi perdagangan.

Kampung coklat mulai fokus di jual beli biji kakao sampai hari ini masih berjalan dan rata-rata sekitar 15 ton perhari. Untuk proses mulai dari tahun 2007 kita sudah mulai perdagangan. Pada tahun 2013 mendapat kesempatan untuk melihat proses cara pembuatan coklat di pabrikan di Bandung dan ternyata coklat itu di proses dengan teknologi tetapi teknologi yang sangat mungkin yang masih bisa dilakukan akhirnya mulai membeli mesin selanjutnya, membuat olahan pada tahun 2013 dan masih distribusikan secara konvensional di toko-toko contohnya dititipkan di kantin-kantin sekolah seperti itu. Sampai akhirnya muncul pemikiran harus membuat inovasi harus ada strategi baru karena *cost* untuk mengirim dan sebagainya itu juga tinggi. Dan pada saat itu muncul gagasan untuk membuat

Wisata Edukasi Kampung Coklat ini. Dari situlah misi Kampung Coklat sebenarnya bagaimana para pembeli ini tidak lagi di *supply* tapi mereka yang datang ke Kampung Coklat, itu yang akhirnya berjalan dan ternyata pertumbuhannya jauh sangat melampaui ekpektasi sekarang menjadi agrowisatanya yang meningkat luar biasa. Jadi sekarang produksi 6 kwintal perhari hanya cukup untuk *mensupply* kebutuhan di dalam saja untuk coklat, pada tahun 2014 mulai bikin wisata edukasi.



Gambar 10. Mapping letak Desa Wisata Kampung Coklat

Sumber: www.kampungcoklat.com, 2016.



Gambar 11. Keadaan di sekitar Desa Wisata Kampung Coklat

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016

Kampung Coklat memiliki produk-produk unggulan, dalam hal makanannya yang cukup unik dan kreatif sehingga banyak dijadikan tempat tujuan utama wisata di Kabupaten Blitar ini. Terdapat berbagai fasilitas yang ada di kampung coklat dari olahan coklat yang dijual di tempat ini, mulai dari bubuk coklat, mie coklat, minuman coklat, permen coklat, dodol coklat, geti coklat, brownies coklat dan pin kampung coklat memiliki harga produk cukup terjangkau. Pengelola kampung coklat juga telah menyediakan fasilitas pengiriman bubuk coklat ke seluruh Indonesia, selain area kuliner di akhir pekan terdapat panggung hiburan dari musik akustik. Kampung Coklat juga memberikan fasilitas produk jasa yaitu fasilitas edukasi seperti *cooking class* dan lain-lain ada paketan khusus yang disediakan oleh kampung coklat. Berikut ini adalah beberapa jenis produk olahan dari Kampung Coklat untuk dinikmati oleh para pengunjung Desa Wisata.



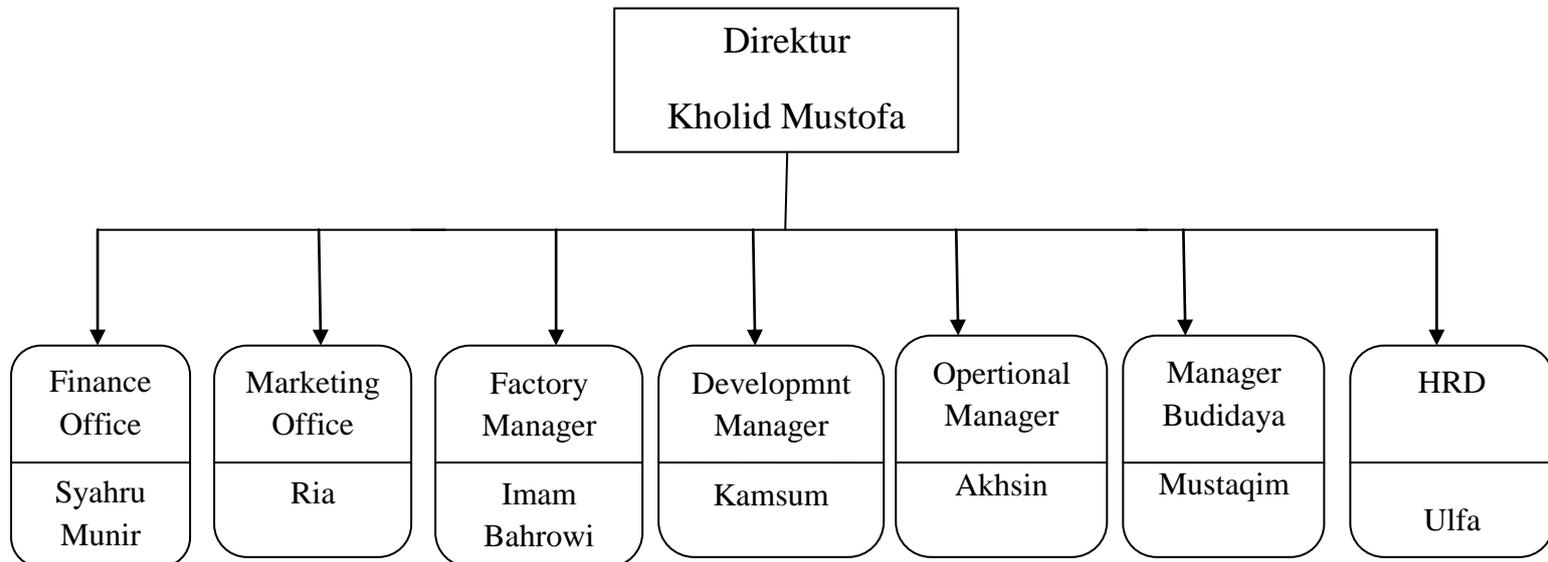
Gambar 12. Hasil Produk Kampung Coklat
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2016



Gambar 13. Proses produksi coklat dan Galeri produk kampung coklat
Sumber : www.gpswisataindonesia.blogspot.co.id dan Hasil Observasi Peneliti, 2016

b. Struktur Organisasi Desa Wisata Kampung Coklat

Bagan 3. Struktur Organisasi Desa Wisata Kampung Coklat



Sumber: Data Desa wisata Kampung Coklat, 2016

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta Terhadap Pengembangan Desa Wisata.

Pemerintah, swasta dan masyarakat diharapkan bersinergi dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui desa. Ketiga elemen itu harus dilaksanakan dengan penuh komitmen demi kemajuan pembangunan. Pemerintah desa dalam menjalankan peranannya senantiasa berupaya menyediakan barang dan pelayanan yang baik untuk warga desanya terutama dalam penyediaan segala hal yang dibutuhkan warganya. Pemerintah desa seperti Kepala Desa dan tatanan di dalamnya (Perangkat Desa) dituntut senantiasa meningkatkan profesionalisme, efektifitas kinerja, serta menjalankan fungsi pelayanan yang prima. Sehingga

tujuan dari pengembangan pembangunan desa dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam proses pengembangan pembangunan desa terdapat beberapa kendala, contohnya pada pengembangan pembangunan potensi wisata di desa kendalanya terdapat pada dana pengembangan dan investor. Terbatasnya dana yang dimiliki, menyebabkan pemerintah desa tidak mampu membiayai pengembangan pembangunan. Apabila suatu pengembangan pembangunan potensi yang ada di desa yang diharapkan oleh desa adalah pembangunan yang tidak setengah – setengah guna memuaskan para wisatawan yang berkunjung ke potensi desa tersebut. Sehingga dalam menyelesaikan kendala pengembangan pembangunan tersebut dibutuhkannya kerjasama dengan swasta. Dalam suatu usaha sinergi pemerintah desa dan swasta, bentuk sinergi atau kerjasamanya adalah dalam biayai modal investor swasta, pinjaman perbankan dan modal domestik. Peran Pemerintah desa hanya memberikan dukungan untuk pengembangan pembangunan yang kurang menarik minat swasta, tetapi mempunyai kelayakan ekonomi yang tinggi tersebut. Untuk menghasilkan kualitas sinergi diperlukan suatu perilaku kerjasama yang merupakan konsekuensi dari semangat berkelompok atau kebersamaan yang kohesif. Sinergi ini akan menghasilkan hasil maksimal bila sumber daya manusia yang ahli dan didukung oleh dana yang seimbang. Begitu juga dalam pengembangan pembangunan di desa Plosorejo. Dalam mengembangkan potensi wisata desa Plosorejo dibutuhkannya sinergi dengan pemerintah desa agar mempermudah pembangunan. Sehingga terciptalah berbagai macam bentuk kerjasama atau sinergi. Di dalam sinergi sebuah program, tentu saja terdapat pihak-pihak yang

terlibat dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan Sinergi pemerintah desa dan swasta dalam peningkatan pengembangan Desa Wisata. Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan uraian dari proses sinergi yang dilakukan.

a. Aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi

Mewujudkan sinergi adalah keberhasilan bersama yang terbina dari kebiasaan bersama yang terbina dari kebiasaan. Mewujudkan sinergi bukan berarti berkompromi ditengah, melainkan mencari alternatif ketiga dan mencapai puncak. Tidak ada satu pun perusahaan besar yang bertahan dalam jangka panjang hanya mengandalkan kemampuan seseorang dalam memimpin. Walau tidak salah sepenuhnya, karena setiap perusahaan besar berarti memiliki pemimpin besar, namun demikian seorang pemimpin besar juga mempunyai pengikut besar (*Great Follower*). Kebersamaan atau kolaborasi seorang pemimpin dengan pengikut lah yang membangun landasan kuat sebuah organisasi atau perusahaan.

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama yang sudah umum dilakukan baik sebagai seorang atasan kepada bawahan atau sebaliknya. Kolaborasi adalah bentuk tanggung jawab moral masing-masing individu terhadap tugas dan kewajiban mencapai performa yang cemerlang. Pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat merupakan kolaborasi yang lebih jauh berupa perpaduan yang memberikan hasil lebih besar dan lebih prospektif yang disebut “sinergi”. Sinergi adalah bentuk kolaborasi yang memberikan hasil lebih besar daripada penggabungan masing-masing komponen terkait. Sinergi kampung coklat dengan masyarakat menjadi utama yang sangat dibutuhkan. Keterlibatan sinergi dengan

pemerintah desa dan swasta. Sinergi pemilik usaha Kampung Coklat dengan karyawan juga sangat penting dalam suatu tim untuk mencapai kekompakan dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Inilah hakikat sinergi, dan tim sinergi (*Team Synergy*) tentu memiliki kekuatan yang sangat besar dibandingkan hanya kerjasama tim (*Team Work*). *Team Synergy* seolah menjadi keharusan untuk ada disetiap departemen dan divisi. Keharusan bagaimana sebuah tim bekerja secara efektif membangun sinergi diantara anggota tim yang ada untuk menghasilkan *output* jauh lebih besar dibandingkan pencapaian individu. Dan beberapa aspek yang berpengaruh terhadap *The Power of Team Synergy* menurut Atmadja (2009 : 71) adalah:

1. Tujuan yang berorientasi Hasil (*Result-Focused Goal*)

Tujuan organisasi bisnis adalah mencari keuntungan untuk berkembang, sedangkan tujuan setiap departemen atau organisasi adalah pencapaian target yang ditetapkan sehingga menunjang pencapaian profit perusahaan. Kampung coklat adalah milik pribadi yang dibantu dengan pemerintah desa dan beberapa pihak swasta dalam proses pembangunannya. Contohnya dari segi pengembangan beberapa produk terdapat peran yang besar dari masyarakat sekitar kampung coklat. Di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan desa wisata Kampung Coklat Plosorejo ini. Timbulnya berbagai lapangan pekerjaan dari desa wisata Kampung Coklat yang diharapkan bagi warga desa Plosorejo sehingga masyarakat mengambil manfaat dari tempat wisata yang berkembang di desa Plosorejo dan hal tersebut diharapkan meningkatkan kesejahteraan di Desa Plosorejo. Hal tersebut juga

dinyatakan oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat sebagai berikut:

“Dari segi berorientasi Hasil di banggunya Desa Wisata Kampung Coklat ini sangat positif. Kami dari pihak pengusaha tidak berharap banyak hanya saja kami sendiri ingin Desa Wisata Kampung Coklat ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai edukasi coklat, sehingga masyarakat mengetahui cara pembuatan coklat. Otomatis hasil lainnya dengan adanya desa wisata kampung coklat nama Desa Plosorejo menjadi dikenal banyak orang. Produk dari kampung coklat juga banyak diminati oleh para pengunjung itu sudah termasuk yang orientasi hasil mbak”. (Hasil wawancara oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 13 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo)

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis selaku Sekretaris Desa Plosorejo sebagai berikut :

“Tujuan berorientasi hasil otomatis Desa Plosorejo semakin terkenal mbak, dari berkembangnya Kampung Coklat masyarakat yang berkunjung otomatis mencari desa plosorejo kecamatan kademangan ini dulu. Jadi sangat berorientasi hasil sekali karena keberadaan Kampung Coklat tersebut”. (Wawancara dengan Bapak Sunarjis selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada tanggal 13 Mei 2016 pada Pukul 10.00 WIB Bertempat di Kantor Desa Plosorejo).

Setelah memahami dari apa yang responden jelaskan dan melakukan observasi serta mengamati, tujuan yang berorientasi hasil yang dicapai oleh Desa Wisata Kampung Coklat sudah sesuai dengan apa yang diharapkan pihak pengusaha dan dari pemerintah desa karena berkembangnya Kampung Coklat membawa hal- hal positif bagi desa Plosorejo sendiri. Selain itu, dari segi produk sudah berkembang dan diminati oleh para pengunjung wisata. Keunggulan produk jasa yaitu paket edukasi kampung coklat seperti *Cooking Class* yang dikembangkan oleh Kampung Coklat juga diminati banyak pengunjung khususnya anak kecil dan ibu-ibu. Karena produk jasa tersebut sangat unik dan menjadi khas

di Kampung Coklat ini, alasan lain juga jarang ditemui di tempat wisata lainnya. Karena Wisata Edukasi Kampung Coklat lebih berorientasi pada coklat dan itu sangat jarang ditemui dari keunggulan desa wisata lainnya. Selain itu, nama Desa Plosorejo menjadi terkenal atas keberadaan Desa Wisata Kampung Coklat. Para pengunjung yang akan berkunjung otomatis akan berorientasi pada Desa Plosorejo untuk mencari tempat wisatanya. Pengunjung juga bisa merasakan relaksasi, pengunjung dapat menikmati fasilitas terapi ikan dengan mencelupkan kaki ke dalam kolam yang di sediakan oleh pengelola. Terapi ikan tersebut dikelola dan dipantau oleh para pekerja kampung coklat dengan baik agar tidak terjadi sesuatu hal pada pengunjung anak-anak misalnya.



Gambar 14. Produk jasa Edukasi Kampung Coklat *cooking class* Desa Wisata Kampung Coklat

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016 dan www.kampungcoklat.com



Gambar 15. Fasilitas Relaksasi Terapi Ikan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

2. Kesenyawaan Tim (*Team Chemistry*)

Pengembangan tim di dalam organisasi mengatakan bahwa anggota tim yang heterogen menghasilkan tim yang lebih efektif. Maka antar anggota tim akan terjadi sinergi dan saling melengkapi satu sama lain. Kesenyawaan tim atau kerjasama tim sangat penting dalam pengembangan tim karena ia memiliki kekuatan seperti menjadi perekat seluruh anggota yang terlibat di dalam tim dan sebagai pelumas terhadap sebuah tim. Jadi kesenyawaan tim menjadi modal bagi sebuah tim untuk menjadi satu entitas yang solid. Membangun tim sinergi memerlukan kebersamaan, keselarasan dan kedekatan atau disebut *chemistry* (kesenyawaan). *Chemistry* akan memebentuk solidaritas masing masing individu dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas yang diemban dengan baik. Seperti di Kampung Coklat terdapat kesenyawaan tim antara pengusaha desa wisata, pemerintah desa dan pekerja di desa wisata. Sehingga dari hal tersebut telah mencapai pengembangan Kampung Coklat sampai sekarang. Berikut adalah hasil

wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat sebagai berikut:

“Pada koordinasi tim sudah kami galakkan tugas masing-masing dan tanggung jawab pada pekerja, setiap seminggu sekali kami melakukan kumpul dan rapat organisasi. Hal ini juga diharapkan untuk menambah silaturahmi antar pekerja dikampung coklat dan menimbulkan kemistri antar para pekerja agar mereka makin kompak, terkadang kami juga mengundang dari pihak pemerintah desa sebagai pengisi acara biasanya apabila ada event atau kerjasama dengan desa, seperti itu”. (Hasil wawancara Oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 13 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo)

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Bapak Sunarjis,Sp sebagai berikut :

“Pada kesenyawaan tim karena kampung coklat tersebut merupakan milik swasta dan sifatnya pribadi dari pemerintah desa memberikan sepenuhnya kepada tim organisasi pengusaha desa wisata, tetapi biasanya kami diundang untuk rapat apabila ada event seperti itu, supaya ada silaturahmi gtu dengan masyarakat desa plosorejo yang bekerja di Kampung Coklat”.(wawancara pada tanggal 13 Mei pada Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Dari hal diatas Kampung Coklat telah melakukan koordinasi tim dengan baik sehingga timbulnya kesenyawaan tim antara pengusaha Desa Wisata, Pemerintah Desa dan Para pekerja desa wisata. Tanpa adanya kesenyawaan tim dari para pekerja tidak akan terbangun keberhasilan dalam suatu usaha. Kesenyawaan tim di desa wisata kampung coklat muncul karena diadakannya rapat organisasi antara pengusaha desa wisata dengan para pekerja dan terkadang mengundang pemerintah desa Plosorejo untuk menimbulkan kekompakan bekerjasama yang menguntungkan antar pengusah Kampung Coklat, pemerintah desa Plosorejo dan para bekerja yang mayoritas adalah masyarakat Desa Plosorejo

bertempat di Desa wisata Kampung Coklat tersebut hal ini juga menambah silaturahmi antar para pekerja dan menimbulkan kekompakan. Kekompakan pekerja dalam hal melayani pengunjung dan pembuatan setiap produk di Kampung Coklat. Kekompakan kesenyawaan tim antar pemerintah desa dengan pengusaha Kampung Coklat dalam melakukan kerjasama pada saat event atau acara desa Plosorejo.

Hal ini juga diutarakan oleh Dewi Pratiwi (24 tahun) Selaku Pekerja di Kampung Coklat menanggapi tentang kesenyawaan tim yang dilakukan di Kampung Coklat sebagai berikut :

“Dilakukan rapat organisasi setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali mbak di desa wisata sehabis tutupnya, biasanya ada pengarahan abis itu makan bersama doa bersama, perkenalan dan mengakrapkan dengan pegawai baru ya intinya silaturahmi. Pengarahan dari Pak Kholid atau Ibu Ria agar kami sebagai pekerja lebih giat dan kompak”. (Dewi Pratiwi (24 tahun) Selaku Pekerja di Desa Wisata Kampung Coklat bagian pelayanan pengunjung wisata alamat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar)

Tim akan efektif mencapai tujuan, ketika anggota selalu mendukung keputusan serta menjalankan prosedur dan pengawasan yang dibuat bersama-sama. Dalam tim diperlukan pemahaman peran, tanggung jawab, dan keterbatasan otoritas masing-masing. Maka dari itu dibutuhkannya menjalin silaturahmi antara para pegawai dan antara atasan dan bawahan agar tercapainya kekuatan tim yang solid dan kesenyawaan tim antara para pegawai dan pengusaha. Munculnya *chemistry* antar anggota di desa wisata sehingga terjalin kerja yang solid dan penuh dengan kekeluargaan.

3. Pemberdayaan Tim (*Team Empowerment*)

Tim efektif sangat dipengaruhi adanya dukungan dan kepercayaan antar seluruh anggota tim dengan baik. Pemimpin tidak akan dapat menyelesaikan program dan kegiatan sendiri. Dukungan dan kepercayaan anggota tim sangat diperlukan. Demikian bagi sebuah tim, bahwa pemberdayaan akan lebih membuat masing-masing anggota mencurahkan pikiran dan tenaga untuk mencapai misi, tujuan dan tanggung jawab. Kampung Coklat tidak memilih-milih dalam lowongan pekerjaan untuk karyawan yang terpenting adalah karyawan tersebut memiliki keinginan keras dalam bekerja dan tanggung jawab dalam bekerja. Tentu sebuah kepercayaan akan lebih memeberikan kreatifitas dan inisiatif untuk berkembang. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku Sekretari desa plosorejo sebagai berikut:

“Pemberdayaan tim antara pemerintah Desa Plosorejo dengan Kampung Coklat tidak ada hanya saja pemerintah desa lebih mengarahkan agar tenaga kerja atau pekerja di Kampung Coklat lebih baik dari masyarakat Desa Plosorejo itu sendiri agar mensejahterakan desa seperti itulah sepenuhnya kami serahkan pada pengusaha Kampung Coklat”. (wawancara pada tanggal 13 Mei pada Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Hal ini diperkuat yang disampaikan oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa Wisata Kampung Coklat sebagai berikut :

”Dalam pemberdayaan tim kami mengupayakan kepercayaan yang besar bagi para pegawai disini agar mereka terbiasa dan merasa nyaman untuk bekerja sehingga mereka sadar akan tanggung jawabnya masing-masing, kami tetap melakukan peneguran pada pekerja yang melakukan kesalahan tapi secara baik-baik pastinya”. (Hasil wawancara Oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 13 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tentu sebuah kepercayaan akan lebih memberikan kreatifitas dan inisiatif untuk berkembang bagi para pegawai yang bekerja. Dengan bekerjasama sebagai tim akan lebih memudahkan dalam menemukan inovasi dan mencapai performa yang lebih maksimal. Pemberdayaan didapat dengan memberikan tanggung jawab dan otoritas menjalankan misi dan tujuan.

4. Kolaborasi yang selaras (*synchronized Collaboration*)

Anggota Tim yang saling melengkapi mendukung dan saling memperkuat pelaksanaan misi dan tujuan tim membuat sebuah kerjaan menjadi cepat selesai. Kebersamaan masing-masing anggota karyawan Kampung Coklat menjadi terbangunnya tim Sinergi. Meningkatkan dalam pelayanan bagi pengunjung membuat timbulnya kepuasan pengunjung untuk datang kembali untuk mengunjungi Desa Wisata Kampung Coklat. Dari kekompakkan organisasi Kampung Coklat sehingga menjadi berkembang seperti saat ini. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa Wisata Kampung Coklat sebagai berikut :

“Dalam kolaborasi yang selaras kami mengutamakan pelayanan para pekerja disini agar memuaskan pengunjung tentunya harus ramah dalam setiap pelayanan. Disini banyak sekali jenis pelayanan yang kami tawarkan dari bagian administrasi sampai disetiap outlet penjualan makanan dan minuman itu termasuk pelayanan untuk pengunjung. Dalam pelayanan ya para pekerja disini harus memiliki sifat sabar dan pintar komunikasi apalagi melayani anak kecil. Ada juga pelayanan langsung untuk mengelilingi sekitar kampung coklat disini sebagai tour guide gitu”.
(Hasil wawancara Oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 13 Mei 2016 Pukul 14.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo)

Adapun hasil pengamatan dan observasi peneliti mengenai Kolaborasi yang selaras akan efektif terwujud dari berbagai proses pendewasaan atas komunikasi, kerjasama, ketulusan, keikhlasan, dan fleksibilitas. Mengakui bahwa kolaborasi adalah sebuah perjalanan. Keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk kolaborasi yang efektif membutuhkan waktu dan praktek.



Gambar 16. Salah satu jenis pelayanan langsung mengelilingi Desa Wisata Kampung Coklat oleh Adik-adik TK Al Hidayah Jatinom 1 Blitar

Sumber : www.Kampungcoklat.com, 2016.

5. Penghargaan Tim (*Team Recognition*)

Penghargaan kepada tim atau individu dalam tim turut mempengaruhi dalam pembangunan tim sinergi. Dengan demikian setiap anggota merasa mendapat manfaat dan makna keikutsertaanya. Penghargaan dapat menjadi sumber terwujudnya motivasi individu maupun kelompok, sehingga proses pemebentukan tim sinergi dapat berjalan dengan baik. Kampung coklat mempunyai tradisi bagi karyawannya. Dengan memberikan penghargaan bagi

karyawan, dengan beberapa golongan untuk mendapatkan penghargaan misalnya karyawan yang rajin, karyawan terbaik dalam pelayanan, karyawan terbaik dalam kebersihan dan penghargaan lainnya. Dengan demikian setiap karyawan merasa mendapatkan manfaat dan makna dalam keikutsertaan. Penghargaan juga dapat menjadi acuan bagi karyawan untuk munculnya semangat kerja agar tercapai tujuan dalam organisasi. Dari hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa Wisata Kampung Coklat sebagai berikut :

*“Penghargaan tim tetap kami lakukan setiap sebulan sekali atau dua bulan sekali tentu saja itu agar adanya semangat bekerja diantara mereka. Disini kan kami menggunakan sistem kontrak kerja untuk pegawai. Jadi siapa yang rajin akan masuk dalam pemilihan dalam penghargaan tim biasanya hadiahnya berupa tambahan pesangon walaupun tidak seberapa tapi mungkin untuk kebanggaan sendiri bagi para bekerja agar lebih bertanggung jawab dan semangat kerja”. (Hasil wawancara Oleh Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 13 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo)*

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penghargaan tim sangat berpengaruh dalam pekerjaan suatu organisasi. Akan timbul rasa bangga pada diri pekerja apabila mendapatkan predikat dalam penghargaan tim. Dan itu akan menimbulkan semangat bekerja dan kekompakan antara tim bekerja sehingga tercipta kepuasan bagi pengunjung. Aspek (Penghargaan) ini menjadi sumber terwujudnya Motivasi Tim dan Individu, sehingga proses pembentukan Tim Sinergi dapat berjalan lancar. Perumusan Tim Sinergi adalah cara sebuah organisasi melangkah jauh kedepan dan bertahan lama. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo sebagai berikut:

“Untuk masalah penghargaan tim tentu saja dari kampung coklatnya sendiri mbak, kami dari desa tidak ada kerjasama untuk masalah penghargaan tim untuk para pekerja, kami hanya memberi masukan pegawai dari desa Plosorejo yang sekiranya memiliki potensi diri untuk bekerja mengembangkan kampung coklat seperti itu. Dilihat juga kampung coklat maju tentu atas bantuan dari para pekerjanya pastinya”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis,Sp. selaku sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 13 Mei 2016 pada Pukul 10.00 WIB Bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Dapat disimpulkan bahwa pemerintah Desa Plosorejo tidak memiliki kerjasama dalam hal penghargaan tim hanya saja pemerintah desa Plosorejo merekomendasikan para pekerja untuk bekerja mengembangkan Kampung Coklat otomatis hal tersebut juga mengarah pada penghargaan untuk para pekerja yang terpilih oleh Pemerintah Desa. Suatu usaha akan berkembang tentunya dari peran hasil kerja para pekerjanya sehingga diharuskannya terdapat penghargaan tim dari pengelola wisata untuk para pekerjanya.

b. Kerjasama Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi Kawasan Wisata.

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran dalam berpartisipasi untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka tersebut. Partisipasi dapat berkembang dengan

adanya hubungan yang erat antar masyarakat dengan pemrakarsa baik dari pemerintah, pihak swasta ataupun pebisnis, dimana masyarakat dapat bekerjasama dan memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan, memperoleh hasil dan manfaat sesuai dengan peran dan kontribusinya. Pengembangan desa wisata merupakan inovasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi hidupnya. Upaya ini tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya kerjasama pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan potensi desa wisata. Berikut adalah kerjasama pemerintah desa dan swasta untuk mengembangkan desa wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi kawasan wisata.

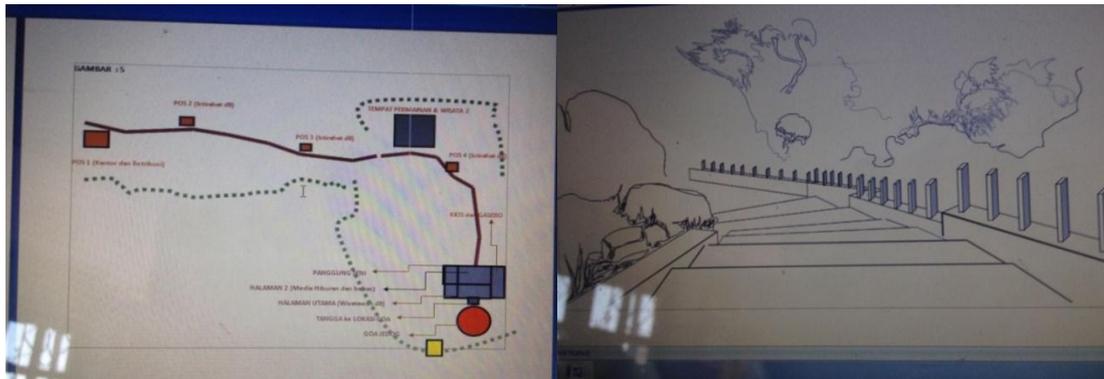
a. Pengembangan Desa Wisata Plosorejo

Layak atau tidaknya potensi di suatu desa untuk dijadikan sebagai desa wisata adalah tergantung dari minatnya jumlah pengunjung. Jika potensinya sudah ada dan layak untuk dijadikan desa wisata maka apa yang harus lebih dikembangkan lagi untuk dapat menarik perhatian wisatawan di desa Plosorejo ini. Dukungan antara satu sama lain juga dapat membantu keberhasilan dan kelancaran dalam kerjasama antara pemerintah desa dengan swasta. Sebagai bentuk kerjasama dari pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat yang ada di desa plosorejo. Pemerintah desa Plosorejo tentunya mengembangkan potensi wisata Gua Jedog, karena potensi wisata tersebut untuk

menambah paket wisata di Desa Plosorejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa sebagai berikut :

“Kita mendukung sekali apapun yang dicita-citakan POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata) kita sangat mendukung sekali karena dampaknya juga kemasyarakat ke pemerintah desa apalagi gua jedok itu desa kan bisa terlibat langsung. Yang kita galakan sekarang penghijauan sepanjang jalan protokol, dari mulai kecamatan Kademangan sampai rejoinangung, plosorejo, darungan itu penghijauan tetapi tidak sama antar kecamatan pohon yang ditanam mungkin sesuai potensi yang ada didesanya. Alasan kenapa sampai darungan karena darungan akan dijadikan tempat Bumi perkemahan nasional”. (Bapak Sunarjis, Sp. selaku Sekretaris Desa pada tanggal 13 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Setelah memahami dari apa yang responden jelaskan diketahui bahwa potensi yang ada di desa Plosorejo yang sedang dikembangkan adalah gua jedok. Gua Jedog salah satu potensi wisata yang sangat menarik bila dikembangkan. Karena memiliki keunikan bentuk gua yang pastinya akan menarik minat wisatawan. Karena potensi wisata tersebut untuk menambah paket wisata di Desa Plosorejo yang direncanakan dari desa wisata kampung coklat menuju potensi wisata Gua Jedog. Hal ini di upayakan agar semakin tertarik minat para pengunjung untuk datang ke Desa Wisata Kampung Coklat karena terdapat tujuan wisata alam lainnya. Hal ini tergantung keterlibatan dari pemerintah desa dalam membentuk pengembangan wisata. Pemerintah desa berkontribusi langsung dalam pembuatan desain jalur menuju desa wisata Gua Jedog seperti dijelaskan pada gambar dibawah ini merupakan desain yang dibuat oleh Bapak sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo sebagai berikut :



Gambar 17. Desain jalur dan jembatan Gua Jedog

Sumber: Dokumentasi Sekretaris Desa Plosorejo, 2016.

Selain itu, dari hasil pengamatan dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa terdapat kerjasama pemerintah desa dengan kampung coklat dalam kebijakan dari pemerintah daerah yaitu digalangkannya penghijauan desa. Penghijauan desa yang di tanam sepanjang jalan protokol, dari mulai Kecamatan Kademangan sampai Rejowinangun, Plosorejo dan Darungan itu penghijauan tetapi pohon yang ditanam berbeda antar Kecamatan. Karena diupayakan sesuai dengan potensi yang ada didesanya. Alasan penghijauan sampai darungan karena darungan akan dijadikan tempat Bumi perkemahan nasional. Berikut adalah hasil dokumentasi proses penyerahan Pohon Coklat antara Desa Wisata Kampung Coklat dengan Kepala Desa dan dokumentasi penyerahan pohon coklat antara Kepala Desa Plosorejo dengan petani coklat, sebagai berikut :



Gambar 18. Proses Penyerahan Pohon Coklat

Sumber: Dokumentasi Sekretaris Desa Plosorejo, 2016.



Gambar 19. Penanaman pohon coklat di sepanjang jalan protokol

Sumber : Dokumentasi Sekretaris Desa Plosorejo, 2016.

Peran Pemerintah desa dalam pengembangan pembangunan adalah orang yang langsung berhadapan dengan masyarakat, dan tentunya diharapkan dapat memberikan peran yang nyata dalam setiap pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku bagian sekretaris Desa Plosorejo

mengenai upaya yang dilakukan pemerintah desa terhadap pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat adalah sebagai berikut :

“Bagaimana ya kalau upaya itu ya karena itu sifatnya pribadi kita mendukung karena efeknya dampaknya ke masyarakat, dia semakin mengembangkan sayapnya kita mendukung karena meningkatkan ekonomi masyarakat desa plosorejanya itu sendiri. Sebagai contoh pak Kholid kan menyewa lahan masyarakat dengan nilai tinggi sehingga menguntungkan masyarakat. Harga sewanya sama seperti harga tanah, sewanya selama 10 tahun. Lahan pak kholid untuk pengembangan itu luas sekali smua disewa – sewa dari milik warga. 750m2 itu disewa 100 juta padahal kalau orang luar beli tidak sampai 100 juta”. (Wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku Bagian sekretaris Desa Plosorejo Pada Tanggal 13 Mei 2016 Pada pukul 10.00 WIB Bertempat di Kantor Desa Plosorejo).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan harapan hadirnya Desa Wisata Kampung Coklat tersebut berdampak pada keuntungan masyarakat dan sekitar desa wisata tersebut. Tersedia sumberdaya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama kekayaan desa seperti potensi wisata. Pihak pemerintah desa sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Sehingga dari berkembangnya Desa Wisata Kampung Coklat bermanfaat bagi peningkatan pembangunan desa kedepan. Diharapkan pemerintah desa bisa menciptakan kerjasama yang lebih baik dengan pengusaha Kampung Coklat agar kondisi desa wisata mendapat kemajuan dari segi pengelolaannya.

b. Sarana dan Prasarana

Kerja sama pemerintah desa dalam pengembangan Desa wisata kampung coklat dalam bidang sarana dan prasarana yang disediakan demi kemudahan para wisatawan dan memberikan kepuasan wisata. Selain tersebut terdapat peran pemerintah desa dalam pembangunan pasar desa. Setelah menjadi

pengebrak pariwisata dengan *branding* Kampung Coklat, kali ini desa Plosorejo melakukan pengembangan dengan membangun pasar desa wisata. Peletakan batu pertama dilaksanakan hari Sabtu, 10 Oktober 2015. Bersamaan dengan menyambut tahun baru hijriah 1436H. Tentunya sesuatu hal yang memudahkan para wisatawan untuk berkunjung. Seperti dari hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis Sp. Selaku Sekretaris Desa Plosorejo mengatakan bahwa :

“Untuk sarana dan prasarana sekarang dari sini untuk sementara yaitu pasar desa. Kalau pasar desa otomatis didalamnya ya termasuk toilet dan sebagainya, kedepannya mungkin akan dibuat pasar desa yang lebih besar “pasar modern” seperti swalayan kedepannya direncanakan oleh Pak Saiful belum lama ini akan diselenggarakan acara pengajian akbar dan peletakan batu pertama pasar desa yang dihadiri oleh Bapak Said dan Bapak Saiful , tetapi bukan pasar desa yang didepan kampung coklat tetapi pasar desa yang modern akan di buat seperti plaza, lahannya masih ada disana. Kalau ini termasuk masih pasar kios”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis Sp. Selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo).

Pendapat dari Bapak Sunarjis, Sp mengenai tentang sarana dan prasana pengembangan pasar desa yang letaknya di depan Desa Wisata Kampung Coklat. Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh pernyataan hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku Operational Manager Desa Wisata Kampung Coklat mengatakan bahwa :

“Sinergi pemerintah desa dalam pengembangan Kampung Coklat adalah peran desa awalnya desa memberikan kontribusi besar yang luar biasa pada SDM jadi SDM kita ini 80% adalah dari masyarakat Plosorejo dan ada yang dari Darungan pokoknya sekitar sinilah. Lebih spesifik sebenarnya warga disekitar Kampung Coklat inilah. Cuma sekarang kita yang mendorong masyarakat desa sekitar disini untuk bekerjasama dengan kita jadi seperti misalnya didepan ini terdapat proses pembangunan “pasar desa wisata”. Jadi pengunjung banyak yang ingin shopping artinya belanja

handicraft tidak hanya coklat temanya itu nanti diakomodir disana. Jadi ada pasar desa wisata disana yang kita kelola oleh POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata) jadi bentukan dari desa yang ada kerjasama dengan kita juga dalam artian kitakan rame nih paekerjaan udah kita serahkan pada warga desa nah kita mendorong masyarakat untuk membuat home stay kemudian mereka punya produk apa gitu jadi banyak kerjasamanya. Jadi banyak produk turunan itu dari warga, seperti itu. Kalau eksklusif antara Kampung Coklat dan pemerintah desa ya POKMAS wisata itu (kelompok masyarakat wisata)”. (Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo).

Adapun hasil pengamatan dan observasi peneliti setelah memahami dari apa yang responden jelaskan diketahui bahwa dibangunnya desa wisata kampung coklat sangat memberikan manfaat besar bagi keuntungan desa Plosorejo Kecamatan Kademangan ini. Berbagai bentuk wisata baru juga akan dikembangkan oleh pemerintah desa di sekitar desa wisata kampung coklat. Rencana kedepannya akan dibangun pasar desa seperti pasar modern. bermunculan maka semakin banyak pula jumlah wisatawan yang berkunjung. Tujuan pemerintah desa, mendirikan pasar desa ini adalah agar bisa mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan juga memberikan kesempatan pada masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Sehingga bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa adalah untuk tujuan bersama bukan hanya bagi pembangunan di desa. Kebijakan tersebut telah dibuat dan akan diletakkan batu pertama pasar desa.

Bentuk kerjasama Pemerintah desa dengan kampung coklat sangat baik membantu dalam hal SDM (Sumber Daya Manusia) karena sebagian besar yang bekerja di Kampung Coklat adalah masyarakat desa Plosorejo. hal ini sangat

diutamakan dari desa Plosorejo agar meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat desa Plosorejo terlebih dahulu. Pemerintah desa Plosorejo mendukung perkembangan Kampung Coklat. Dari hasil perkembangan Kampung Coklat tersebut muncul berbagai ide pembangunan yang bekerjasama dengan Kampung Coklat yaitu “pasar desa wisata”. Yang akan di bangun di depan Kampung Coklat. Pasar desa wisata tersebut bertujuan untuk menarik parawisatawan untuk belanja seperti handicraft asal Blitar agar para wisatawan memiliki banyak pilihan untuk membeli oleh-oleh selain coklat. Sinergi Pemerintah Desa dengan Kampung Coklat yaitu membuat POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata)”. Dalam Pengembangan Pasar desa dimaksudkan untuk menambah jumlah wisatawan agar memberikan kepuasan berwisata di desa wisata ini. Semakin banyak sektor pariwisata yang baru, maka semakin menarik wisatawan untuk berkunjung. Sektor pariwisata dapat dijadikan sarana untuk menyelesaikan persoalan masyarakat dari kemiskinan, utamanya masyarakat pedesaan. Semua desa memiliki potensi wisata yang dapat di kembangkan. Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan desa wisata Kampung Coklat Plosorejo ini. Timbulnya berbagai lapangan pekerjaan dari Kampung Coklat yang diharapkan bagi warga desa Plosorejo sehingga masyarakat mengambil manfaat dari tempat wisata yang berkembang di desa Plosorejo dan hal tersebut diharapkan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Plosorejo.



Gambar 20. Proses peletakan Batu Pertama Pasar Desa oleh Bapak Saiful

Sumber : www.kampungcoklat.com, 2016

Wisatawan akan dimudahkan apabila berkunjung di suatu desa wisata dengan menggunakan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana misalnya memberikan informasi - informasi yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk memudahkan para wisatawan menuju tempat desa wisata contohnya kendaraan umum. Terlihat di Desa Plosorejo tersebut belum ada kendaraan umum maka untuk mencapai desa wisata tersebut harus menggunakan kendaraan wisatawan pribadi. Hal ini belum mempermudah para wisatawan yang sama sekali tidak pernah mengunjungi Blitar karena terlihat dari letak desa wisata kampung coklat jauh dari area perkotaan Kabupaten Blitar. Berikut adalah hasil wawancara

dengan Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat sebagai berikut :

“Sarana dan prasarana kendaraan umum belum ada, kami juga belum ada dari pemerintah sendiri juga blom ada karena dulu sebelum ada kampung coklat mau ada orang yang mau menanamkan modal untuk angkutan umum itu malah rugi. Karena setelah desa Darungan terus menuju ke plosorejo, di daerah Darungan hutan jadi rugi dipikir-pikir investasinya rugi tapi tidak

tahu kedepannya setelah kampung coklat ini besar mungkin ada angkutan umum karena disini jadi jalan penyangga kabupatannya Blitar pindah ke kecamatan Kanigoro tidak jauh dari sini mungkin nanti kedepannya ada angkutan. Terdapat angkutan umum yang menawarkan paket wisata yaitu museum Bung Karno, Kampung Coklat dan pantai Tambak Rejo. Mungkin diluar kita tau ada kerjasama antar itu". (hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB yang bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat)

Terlihat dari perencanaan masalah kendaraan umum belum ada kerjasama dengan pemerintah daerah. Dikarenakan daerah kabupaten Blitar termasuk daerah kota kecil yang berbagai jenis pariwisatanya belum dikenal oleh masyarakat luas. Kebanyakan para wisatawan yang datang ke Blitar adalah masyarakat dari sekitar Jawa Timur. Sehingga alasan tersebut membuat investor belum berani untuk menanamkan modalnya untuk mengembangkan kendaraan umum menuju tempat wisata di kabupaten Blitar ini. Karena itu kebanyakan para wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju desa wisata kampung coklat tersebut. Di kabupaten Blitar kendaraan umum yang terlihat dari arah Stasiun Kota Blitar menuju Kampung coklat adalah jasa ojek dan mobil travel yang disewakan. Dan harga yang ditawarkan dari jasa tersebut untuk mahasiswa cukup mahal karena jarak stasiun menuju kampung coklat kurang lebih sekitar 30 km. Terdapat jasa dokar yang hanya bisa digunakan di sekitar kota Blitar. Terdapat paket wisata yang ditawarkan oleh agen travel dari Stasiun Menuju Kampung Coklat, Museum Bung Karno dan Pantai Tambak Rejo dengan harga Rp.350.000,- untuk sehari perjalanan selama di Blitar. Seperti yang di katakan Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat dari hasil wawancara adalah bahwa :

“Untuk kendaraan umum itu dari luar, tetapi ada kerjasama dari sini namanya kerjasama lepas maksudnya kerjasama yang bukan kita investasi kendaraannya dan supirnya itu tidak jadi mereka pakai kendaraan sendiri tapi kerjasamanya adalah karena mereka suttle ya dari terminal ke tempat kita ya ada manajemen dana yang kita berlakukan untuk mereka”. (Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat dari hasil wawancara pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB yang bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat).

Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan paket desa wisata terpadu yang memudahkan para wisatawan. Dalam mengembangkan sarana dan prasarana kendaraan umum yang diharapkan kedepannya di kabupaten Blitar adalah terdapat paketan wisata menuju destinasi-destinasi tempat wisata yang diharapkan oleh para pengunjung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akhsin selaku Operational Manager Desa Wisata Kampung Coklat sebagai berikut :

“Kendaraan umum kedepannya yang berkali-kali kita dorong kepada destinasi-destinasi lain jadi kan di Blitar ini ada ASIDEWI (Asosiasi Desa Wisata) kita mendorong teman-teman ayo kita grow up bareng-bareng gitu agar ada penumpang juga ditempat kita karena setiap orang yang datang ketempat kita ini mereka meminta rekomendasi tempat wisata lainnya selain kampung coklat. Harapan kami yang disekitar kami juga segera grow up agar di Blitar ini ada 5 destinasi misalnya, sebenarnya kita kesana arahnya. Kita ada wacana untuk membuat suttle bis yang terintegrasi begitu kita beli bis kecil seperti itu kita beri nama, tinggal siapa yang investasi yang paling besar disitu gitu terus dan bis tersebut yang menghubungkan antara destinasi. Itu ide lama yang tidak segera tercapai”. (Bapak Akhsin selaku Operational Manager Desa Wisata Kampung Coklat dari hasil wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa wisata kampung coklat).

Dari sisi pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal dari pemerintah dan pihak pengusaha desa wisata perlu diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata yang baru seperti: kendaraan umum, rambu-rambu arah tanda menuju kampung coklat, luas lahan parkir wisatawan, *home stay*, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu menjalin sinergi dengan pemerintah desa dan pengusaha desa wisata untuk mengembangkan kampung coklat. Setiap peran para pekerja dari luar yang membantu proses pembangunan dari desa wisata kampung coklat tersebut apabila memiliki potensi untuk bekerja di kampung coklat maka pihak desa wisata kampung coklat tersebut bersedia menerima dan menjadikan pihak luar tersebut menjadi pegawai di desa wisata kampung coklat tersebut. Kerjasama ini memiliki sifat saling menguntungkan dan berjalan terus-menerus. Bapak Akhsin juga mengatakan bahwa :

“Mereka itu lebih yang bagian by project ada sebagian yang kita panggil karena dia punya persepektif di bidang apa kita panggil, jadi masih banyak sampai sekarang apabila ngomongin pihak luar banyak. Kayak misalnya live music ini kita punya group band itu kan juga orang-orang luar yang dulu kemudian kita audisi mereka main secara regular tiap hari sabtu minggu disini kayak gitu. Nama band ‘Kampung Coklat Akustik’. Namanya tetep dari kampung coklat kita branding semua dari sini”. (Bapak Akhsin selaku Operational Manager Desa Wisata Kampung Coklat dari hasil wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa wisata kampung coklat).

Untuk memperkuat data Bapak Sunarjis, Sp. juga mengatakan sebagai berikut :

“Kami memberikan dukungan sepenuhnya itu pada sarana dan prasarana didalam kampung coklat maupun fasilitasnya otomatis dari pihak pengelola Kampung Coklat itu sendiri, untuk band yang ada di kampung coklat setiap weekend waktu itu kami hanya merekomendasikan

siapa saja band nya itu kalau proses audisinya dari pihak kampung coklatnya itu sendiri”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada tanggal 13 Mei 2016 pada Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Desa wisata kampung coklat juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana hiburan bagi pengunjung desa wisata yang bersantai-santai disekitar kebun coklat. Hanya saja fasilitas ini bisa dirasakan pengunjung pada hari sabtu dan minggu saja apabila hari biasa tidak ada. *Live music* yang diberi nama “Kampung Coklat Akustik” ini dulu bisa ada karena proses audisi. Mereka membawakan banyak lagu dari pop sampai lagu tradisional dan biasanya mengajak salah satu para pengunjung untuk maju bernyanyi. Pemerintah desa sendiri hanya berperan dalam merekomendasikan peserta band sebelum di audisi. Hal ini menjadi salah satu bentuk hiburan bagi pengunjung yang membuat desa wisata kampung coklat di akhir pekan sangat padat pengunjung. Jumlah pengunjung hari biasa rata-rata sekitar 2000 pengunjung perhari dan untuk akhir pekan itu sekitar 7000-8000 pengunjung perhari, maka dari itu banyak sekali para wisatawan yang memesan tempat sebelum datang ke kampung coklat tersebut.



Gambar 21. Pertunjukan Band Kampung Coklat akustik
Sumber : www.kampungcoklat.com, 2016.

c. Promosi

Wisata Kampung Coklat yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Blitar, POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata), Masyarakat Desa Plosorejo dan Pelaku pengusaha desa wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Keempatnya harus saling mengisi satu sama lain dan bersinergi dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat. Kerjasama pihak – pihak yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat di Desa Plosorejo. Bentuk hubungan yang terjadi antara Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dengan Desa Wisata Kampung Coklat dalam sinergi pengembangan desa wisata kampung coklat cukup baik. Belum ada peran Dinas yang terlibat erat membantu sepenuhnya atas keberadaan kampung coklat karena kampung coklat adalah milik pribadi. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata secara personal lebih membantu dalam hal promosi. Dari pihak Dinas juga selalu melibatkan dan mengundang desa wisata kampung coklat untuk mengikuti *event-event* yang ada di Kabupaten Blitar sebagai salah satu cara promosi dan pengenalan. Seperti yang diungkapkan Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos bahwa:

“kalau dari hal promosi karena itu milik pribadi ya milik swasta lebih banyak milik perorangan, tetapi kami membantu dalam hal aspek promosi kita undang dalam event-event besar, seperti itu”. (Hasil wawancara dengan Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos selaku bagian Kasi Pengembangan Obyek Wisata pada Tanggal 11 Maret 2016 pada Pukul 13.20 WIB bertempat di Kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar)

Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.30 WIB bertempat di Kantor Sekretaris Desa Plosorejo adalah sebagai berikut :

“Pada saat event-event itu dari pemerintah provinsi kitakan hanya terlibat karena adanya kepentingan dengan pasar desa, yang mendanai provinsi dan kampung coklat juga sebagai sponsor utama. Kita dari pemerintah desa tidak menarik warga atau lembaga apapun. Untuk anggaran dari desa ke kampung coklat tidak ada sinergi atau member anggaran itu murni dari kampung coklatnya sendiri. Kami dari pemerintah desa terlibat dalam kepanitiaan karena ada kepentingan pasar desa karena tanah dari pasar desa wisata adalah milik desa. Kita tidak ikut campur untuk masalah itu, kita hanya mendorong dan mendukung terselenggaranya event-event tersebut”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp Selaku Sekretaris Desa Plosorejo Pada Tanggal 14 maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di kantor Desa Plosorejo).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan kampung coklat adalah usaha mandiri sungguh-sungguh mandiri artinya memang bisa bangun sendiri kerjasamanya dan dukungan dari pemerintah daerah dan dinas juga cukup baik, wakil gubernur juga mendukung adanya kampung coklat sehingga otomatis didukung jadi, memiliki fasilitas yang perlu dikembangkan lagi maka cepat berkembangnya sehingga menguntungkan dari sisi lain juga menguntungkan masyarakat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dukungan dari pemerintah desa pada saat adanya *event-event* lebih terlibat dalam kepanitiaan karena adanya kepentingan pasar desa karena tanah dari pasar desa wisata adalah milik desa. Hal tersebut peran pemerintah desa sebagai jalan promosi Kampung Coklat yang dilakukan oleh pemerintah Desa Plosorejo.



Gambar 22. Bentuk kegiatan event-event yang diadakan Desa Wisata Kampung Coklat.

Sumber : www.cocoainfo.wordpress.com dan www.beritaekspres.com,

Bentuk sinergi pemerintah Desa dengan swasta dalam promosi lainnya adalah pada event yang diadakan oleh Kepolisian Polres Blitar mereka menggelar *Police Expo* atau Pameran Kepolisian Polres Blitar 2016 yang bertempat di Kampung Coklat, Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan diri kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di tempat-tempat wisata edukasi yang kebutulan satu visi dengan Polri dalam rangka memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga acara tersebut diadakan di Kampung Coklat. Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku sekretaris Desa Plosorejo sebagai Berikut :

“Pameran Kepolisian Polres Blitar pada hari jumat tanggal 22 kemarin ini mbak, acaranya tiga hari dari hari jumat sampai minggu tanggal 24 April. dibuka Wakil Bupati Blitar, tempat pameran kemarin di kampung Coklat. tujuan dari pameran kemarin gebrakan baru dalam memperkenalkan tugas-tugas polisi kepada masyarakat agar lebih dekat antara masyarakat dengan polisi seperti itu”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. pada Tanggal 13 Mei 2016 pada Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Desa Plosorejo)

Pemerintah desa Plosorejo disini berperan dalam proses pembukaan pameran Kepolisian Polres Blitar 2016. Berikut adalah dokumentasi proses pembukaan pameran yang bertempat di Kampung Coklat dihadiri oleh Bapak Drs. H. Rijanto, MM selaku Wakil Bupati, Bapak Kholid Mustofa selaku pengelola Kampung Coklat, Bapak Drs. Bejananto selaku Kepala Desa Plosorejo dan Bapak AKBP Slamet Waloya, SH. SIK selaku pimpinan Polres Blitar.



Gambar 23. Proses Pembukaan Pameran
Sumber : www.soerabaianewsweek.com,2016

Dunia wisata dalam kekinian banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Apapun bisa dijadikan wisata yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar, asal pandai melihat dan memanfaatkan peluang. Seperti di Kabupaten Blitar memanfaatkan kakao sebagai peluang usaha. Kabupaten Blitar memang bukan penghasil biji kakao di Jawa Timur. Selain Blitar masih ada Madiun yang memiliki sedikitnya 4.784 Hektar (Ha), Pacitan punya luasan 4.1932 Ha dan Trenggalek punya lahan kakao 3.975 Ha. Meski hanya punya lahan seluas 3.537 Ha, Blitar menjadi penentu harga kakao di Jatim bahkan di Indonesia. Saat ini Koperasi Guyub Santoso yaitu Koperasi yang

menaungi Desa Wisata Kampung Coklat sudah mampu mengeksport sebagian produksi biji kakao keringnya ke Malaysia dan Singapura selain menjualnya ke berbagai perusahaan pengolahan coklat di Tanah Air dengan total produksi sedikitnya 540 ribu ton per bulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kholid Mustofa selaku Ketua Koperasi Gapoktan Guyub Santosa adalah sebagai berikut :

“Anggotanya ada yang di Lumajang, Malang, Kediri, Jombang, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, Pacitan, Madiun, Ngawi, Ponorogo, dan tentu saja Blitar sendiri. Sedikitnya ada 600 ribu petani kakao yang saat ini mendapat manfaat keberadaan gapoktan tersebut. Sedangkan di Kabupaten Blitar sendiri, saat ini ada 48 kelompok tani yang menaungi sebanyak 16.477 petani kakao”. (Hasil wawancara dengan Bapak Kholid Mustofa selaku Ketua Koperasi Gapoktan Guyub Santosa Kampung Coklat Pada Tanggal 13 Mei 2016 bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan jumlah petani yang memproduksi coklat di Kabupaten Blitarnya tersebut sebanyak 48 kelompok tani yang menaungi sebanyak 16.477 petani kakao. Gapoktan yang berlokasi di Jalan Banteng Blorok 18, Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan kiprahnya bisa menjangkau beberapa daerah di Jawa Timur.

2. Peningkatan Ekonomi Lokal

a. Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Wisata Plosorejo melalui Kampung Coklat

Dari masing-masing sektor lapangan pekerjaan tentu akan menyerap tenaga kerja. Bagi yang sedikit kreatif tentu tidak hanya memiliki orientasi mencari kerja, namun bisa melihat potensi dan peluang dari berbagai sektor

lapangan kerja untuk dijadikan peluang usaha. Setiap usaha membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan diharapkan oleh pihak pemilik usaha. Saat ini sering kita dengar banyak orang yang menganggur artinya tidak punya tempat bekerja, akibatnya tidak mempunyai pendapatan. Jumlah pengangguran cukup tinggi menyebabkan beban bagi masyarakat bahkan menimbulkan kemiskinan. Angka pengangguran tiap tahun terus bertambah apalagi saat ini sering terjadi PHK. Terjadinya pengangguran disebabkan oleh tidak adanya lapangan pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang ada mempunyai persyaratan tinggi, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak bisa masuk.

Wisata kampung coklat merupakan salah satu keunggulan wisata di desa plosorejo. Hal ini dikarenakan kreatifitas dari pemilik wisata edukasi kampung coklat yang membuat desa wisata kampung coklat tersebut menjadi wisata edukasi bagi para pengunjung. Desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur edukasi dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan berbagai macam bentuk edukasi tentang coklat, mulai dari terdapat kebun coklat, *cooking class*, dan tersedia berbagai makanan dan minuman coklat. Dengan menonjolkan ciri keelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain. Hal-hal tersebut tidak lepas dari peran kreatifitas dan profesionalitas para pekerja di desa wisata kampung coklat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis,Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo adalah sebagai berikut :

“Pegawainya kampung coklat itu mayoritas orang plosorejo semua yang luar tidak banyak, karena mungkin yang ahli-ahli dalam bidang pengolahan

coklat tersebut memang mengambil orang-orang yang ahli. Adanya kerjasama dengan orang ahli antara pemilik desa wisata kampung coklat dalam pengolahan coklat. Orang ahli tersebut dari kecamatan Wonodadi itu memang ahli dulu pernah kerja diperusahaan coklat tapi perjuangan kampung coklatnya itu sendiri sangat lama hingga bisa menjadi seperti ini". (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis,Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di Kantor Sekretaris Desa Plosorejo).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunarjis,Sp. mengungkapkan kebanyakan para tenaga kerja yang digunakan kampung coklat sendiri dari desa Plosorejo. Hal tersebut bertujuan agar meningkatkan sumber daya manusia desa Plosorejo. Terbukannya lapangan kerja baru dengan hadirnya desa wisata kampung coklat sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Plosorejo. Tentu saja desa wisata kampung coklat menggunakan tenaga kerja ahli lainnya yang berasal dari Kecamatan Wonodadi dalam bidang pengolahan coklat tidak semua para tenaga kerja di desa wisata kampung coklat berasal dari desa plosorejanya itu sendiri. Bapak Sunarjis,Sp. juga mengungkapkan keuntungan adanya desa wisata kampung coklat lainnya yang meningkatkan ekonomi daerah lokal adalah sebagai berikut :

"Kami dari pihak pemerintah desa tidak begitu detail mengetahui dalamnya kampung coklat karena itu sudah seperti individu atau pribadi. Kita hanya tetap mengawasi secara umum saja. Makanya dengan di bangunnya kampung coklat yang jelas meningkatkan ekonomi daerah lokal terutama di kawasan plosorejo. Kebetulan desa memiliki tanah di plosorejo didepan kampung coklat tersebut disitu nanti akan kita bangun pasar desa wisata yang harapannya untuk mensejahterakan pendapatan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat, tapi itukan belum dikelola nanti tidak lama lagi berdasarkan keputusan menteri desa. Kita hanya mengelola itu berdasarkan badan usaha pengelola milik desa". (Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis,Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di Kantor Sekretaris Desa Plosorejo)

Peran pemerintah desa adalah mengawasi secara umum pengembangan desa wisata kampung coklat. Dengan hadirnya desa wisata kampung coklat sangat terlihat jelas meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal desa Plosorejo. Karena hal tersebut muncul ide pembangunan yaitu pasar desa wisata yang nanti pengembangannya akan bekerjasama dengan desa wisata kampung coklat untuk mensejahterakan pendapatan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Plosorejo. Tetapi pengelolaan desa wisata kampung coklat adalah milik pribadi dan pasar desa wisata adalah dikelola berdasarkan badan usaha pengelola milik desa.

Dalam pengelolaan desa wisata kampung coklat telah berhasil dan maju dalam perkembangannya sampai saat ini. Dengan semua pencapaian tersebut pak Kholid pada saat ini telah memiliki pegawai kurang lebih 86 (delapan puluh enam) orang dari berbagai usia. Sebagian besar pegawainya adalah penduduk Kabupaten Blitar sendiri karena memang yang diutamakan yang dari Kabupaten Blitar terutama yang berdomisili di desa Plosorejo. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakatnya yang sebagian besar SDM (Sumber Daya Manusianya) memang masih rendah, para pegawainya adalah hanya tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas). Teknis penerimaan kerja pada Perkebunan Coklat Guyub Santoso dan Kampung Coklat masih sangat sederhana. Perekrutannya hanya dengan menyerahkan surat lamaran kerja saja tanpa adanya persyaratan lain. Kemudian selanjutnya wawancara kerja. Wawancara kerjanya pun sangat sederhana. Sebelum memperoleh kesepakatan kerja yaitu seperti pertanyaan dimana saudara tinggal,

apakah saudara mau bekerja disini, dan apakah saudara mau menaati tata tertib yang berlaku disini dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Dari sebagian narasumber yaitu para pekerjanya mengatakan demikian pertanyaan yang selalu sama di tanyakan kepada para calon pekerjaannya. Beberapa aturan kerja yang dimiliki kampung coklat adalah sebagai berikut:

1. Jam kerja di mulai pada pukul 07.00-16.00 WIB secara formalnya tetapi terkadang ada jam lembur.
2. Setiap pagi sebelum memulai pekerjaan para pekerja harus kerja bakti memebersihkan area wisata kampung coklat beserta tempat-tempat pengolahan coklat dan dilanjutkan dengan pekerjaan masing-masing.
3. Hari kerja satu minggu ful hanya boleh izin libur satu hari di tiap minggunya dan itupun tidak diperbolehkan pada hari sabtu dan minggu semua karyawan wajib masuk kerja kecuali ada hal-hal yang mendesak dan tidak bisa ditinggalkan. Karena pada hari sabtu dan minggu tersebut adalah akhir pekan maka permintaan coklat akan melonjak tinggi karena adanya para wisatawan dari berbagai daerah yang datang.
4. Setiap pekerja wanita wajib menggunakan jilbab dan menutup aurat jadi apabila ada pelamar kerja tidak beragama islam maka tidak diperbolehkan bekerja disana.

5. Adanya sistem roling, jadi setiap pekerja yang mendaftar kerja tidak mengetahui posisi kerja mereka karena para pekerja yang direkrut fleksibel atau bisa di posisikan dimana saja.

Posisi yang ada di dalam perkebunan coklat itu meliputi bagian pembibitan dan pemanenan kakao, bagian pengelolaan coklat, pemasakan coklat, pengepakan dan pebelan, dibagian galeri depan atau pasar berbagai olahan coklat dan bubuk coklat siap konsumsi, dan bagian EO (Education Organizer) pemandu wisata edukasi bagi para pelajar atau wisatawan yang hadir di desa wisata kampung coklat.

Sistem pengupahan atau gaji juga tidak ada nominal uang yang diperjanjikan di muka pada saat penerimaan pekerja. Gaji pada setiap pekerja tidak sama besarnya yang diterima melainkan dinilai berdasarkan kecepatan dan ketepatan para pekerjanya. Gaji diberikan setiap minggunya kepada para pegawai. Ada juga pemberian *fee* atau semacam gaji lembur. Dari keseluruhan peraturan yang ada di atas semuanya tidak ada yang tertulis dan tidak ada kesepakatan resmi. Berikut adalah wawancara dengan salah satu pegawai dari desa wisata kampung coklat yaitu Siti Nikmantul Laili sebagai berikut:

“Saya sudah bekerja kurang lebih selama delapan bulan posisi kerja disini yang pernah di tempati selama kurang lebih delapan bulan hanya di pengepakan coklat saja prosedur lamaran kerja dulu yang jadi persyaratan hanya menyerahkan surat lamaran kerja saja, untuk interview ditanya seputar riwayat hidup dan pengalaman kerja aja”. (Hasil wawancara dengan Siti Nikmantul Laili selaku salah satu pekerja di Kampung Coklat umur 19 tahun alamat desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar)

Penjelasan dari hasil wawancara dengan pegawai desa wisata kampung coklat, prosedur penerimaan kerja pada perkebunan coklat pekerjaannya tidak menerima kontrak kerja dari desa wisata kampung coklat serta perjanjian kerja yang dipersyaratkan kepada pegawainya hanya dipersyaratkan harus serba bisa apabila ditempatkan dibagian apa saja. Tetapi karena para pekerjaannya adalah rata-rata adalah sumber daya manusia nya rendah maka dari pihak kampung coklat tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Sebagian besar yang menjadi pekerja pada perekonomian coklat tersebut adalah mereka dengan tingkat ekonomi yang rendah serta tingkat pendidikan yang hanya lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Prosedur dan peraturan kerja yang ada semuanya serba lisan tidak tertulis bahkan saat penerimaan pekerja tidak ada surat pengangkatan dari pemilik desa wisata kampung coklat. Yang terpenting dari pihak kampung coklat adalah para pegawai bekerja secara efektif tempat kerjanya lebih dekat dengan rumah tanpa harus menjadi tenaga kerja di luar negeri. Karena terlihat sebagian besar masyarakat kota Blitar bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Para petani coklat juga mendapatkan imbasnya keuntungan yang diterima juga sangat meningkat sehingga meningkatkan ekonomi lokal para petani coklat. Karena kampung coklat mengambil coklat dari petani sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Akhsin selaku Operational Manager Desa Wisata Kampung Coklat sebagai berikut :

“Bijinya kakaonya itu malah kita dapatkan dari blitar itu gak lebih dari 20%. Kebutuhan 15 ton perhari itu, kita banyak ngambil dari trenggalek, madiun, ponorogo, pacitan, gunung kidul. Kita bekerjasama dengan petani

*tengkulak disana. Bukan menanam sendiri karena kuota 15 ton perhari itu banyak. Luas lahan Kebun kita sendiri yang kita kelola sekarang ada sekitar 5 Ha. Tapi kalo ngomongin sekabupaten Blitar yang tergabung di gabungan kelompok tani ada sekitar 500 Ha. Kita pernah ngambil barang kakao itu dari sorong, papua, dari gorontalo. Jadi kalau ngomongin treading ini luas banget kita tidak menutup kemungkinan mengambil kakao dari mana pun gitu”. (wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat dari hasil wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa wisata kampung coklat).*

Uraian hasil wawancara diatas, kebutuhan desa wisata kampung untuk coklat perharinya 15 ton. Itu termasuk dalam jumlah yang sangat banyak sehingga dari kampung coklat bekerjasama mengambil kakao dari para petani sekitar. Kampung coklat juga memperoleh kakao dari berbagai daerah lainnya seperti Sorong, Papua dan dari Gorontalo. Melihat kakao yang mutunya berkualitas dan baik sehingga tidak mengambil kemungkinan mendapatkan kakao dari mana saja.



Gambar 24. Biji Kakao yang sedang dijemur
Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2016

Bapak Akhsin juga mengatakan :

“Kalau produksi ini kan kita masih membuat coklat dari bubuk jadi coklat. jadi kita masih kerjasama dengan pabrik biji itu kita kirim, kita beli bubuk coklat itu dari mereka karena proses pembuatan bubuk itu pakai teknologi kapasitas besar ya kalau kita buat dengan kapasitas kecil gitu tidak ketemu value nya. Efisiensinya untuk sementara ini kita masih beli tapi ini kami baru beli mesin coklat dari Cina tapi untuk kepentingan edukasi kapasitas kecil, jadi orang datang bisa memproses coklat dari biji jadi bubuk, bubuk jadi coklat. mereka bisa bawa pulang gitu tetapi belum

lengkap. (Wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat dari hasil wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa wisata kampung coklat).

Upaya pengembangan obyek desa wisata kampung coklat terhadap pembangunan ekonomi lokal telah sesuai dengan program dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blitar mengenai program yang terkait dengan pembentukan desa wisata. Tanggapan dari masyarakat Desa Plosorejo Kademangan, Blitar bahwa desanya dijadikan sebagai salah satu desa wisata adalah siap dan antusias untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dikenal wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dampak yang timbul akibat dari pengembangan desa wisata tersebut adalah masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi lain yang dimiliki desanya, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang baru dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerahnya yang didukung oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh faktor alam, persaingan yang sehat antar pedagang dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam kesiapan menerima daerahnya sebagai kawasan wisata menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata kampung coklat.

2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Desa Wisata Kampung Coklat.

Salah satu pembangunan ekonomi dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata tersebut adalah pengembangan perekonomian masyarakat yang diangkat melalui kegiatan pariwisata, dimana pariwisata dikembangkan berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang telah ada serta ciri khas budaya setempat sehingga sumber daya lokal memiliki kemampuan dan daya saing dalam dunia pariwisata. Secara ekonomi, pembangunan desa wisata mampu meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal, di bidang sosial mampu membuka lapangan kerja dan lapangan usaha bagi masyarakat di desa. Selain itu di bidang pendidikan, keberadaan desa wisata mampu memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat serta meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan. Dalam kehidupan sosial budaya, pembangunan desa wisata dapat menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hampir punah untuk dilestarikan kembali. Pembangunan desa wisata juga merupakan bentuk kesadaran industri yang berorientasi lingkungan karena dianggap mampu menggugah kesadaran masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang. Desa Wisata Kampung Coklat mampu meningkatkan ekonomi lokal masyarakat di desa Plosorejo tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku Sekretaris Desa Plosorejo sebagai berikut :

“Peningkatan pendapatan masyarakat melalui Desa Wisata Kampung Coklat adalah dengan adanya Kampung Coklat otomatis pendapatan disekitar Desa Plosorejo meningkat terutama kita khususkan pada yang berjualan sekitar kampung coklat adalah penduduk Plosorejo itu sendiri. Ini juga rencana kedepannya akan di buat pasar desa didepan Kampung Coklat. Akan di buat pasar desa dengan judul pasar Desa Wisata, nanti kedepannya seumpama apabila kita membuat aturan warga setempat warga Desa Plosorejo asli tidak boleh dari orang luar. Karena harapannya untuk membuka lapangan kerja bagi warga Desa Plosorejo untuk meningkatkan kesejahteraan Desa Plosorejo”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. selaku sekretaris desa plosorejo pada tanggal 13 Mei 2016 pada pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Kepala Desa Plosorejo).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp. tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembangunan desa wisata kampung coklat sangat meningkatkan pendapatan masyarakat desa di sekitar Desa Plosorejo terutama tempat tinggal masyarakat yang berada di sekitar Desa Plosorejo. Pembangunan Desa Wisata Kampung Coklat dikhususkan untuk meningkatkan ekonomi lokal desa Plosorejo. Dari pembangunan tersebut maka berkembanglah pembangunan lainnya yaitu dibuatnya pasar desa wisata yang berada di depan desa wisata kampung coklat yang kedepannya memiliki kebijakan bahwa dari segi produk apapun sampai pegawainya dikhususkan untuk warga Desa Plosorejo saja. Hal tersebut juga dinyatakan Oleh Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat sebagai berikut:

“Dari sisi ekonomi pengaruh Kampung Coklat sebelum dan sesudah dibangun untuk masyarakat desa jelas dari sisi ekonomi peningkatan kesejahteraan pasti, mereka yang selama ini mungkin masih mengandalkan pendapatannya dari sawah misalnya dengan hadirnya Kampung Coklat mereka akhirnya bisa memanfaatkan lahan priadi mereka untuk parkir, mereka juga bisa mensupply kebutuhan Kampung Coklat untuk produk coklat produk turunanya jadi warung ini (warung perasmanan) produk masakannya masih banyak dari warga sekitar jadi dari keluarga A masak-masakan A keluarga B masak - masakan B dan sebagainya ini bukan dari Kampung coklatnya dengan sistem kogstinasi,

di gallery kampung coklat banyak produk yang dibuat warga masyarakat sekitar, disini jadi apabila membicarakan pengaruh, saya pikir peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, seperti itu". (Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat Plosorejo).

Dari sisi ekonomi pendapatan masyarakat melalui desa wisata Kampung Coklat sangat meningkat. Menimbulkan berbagai kreatifitas warga sekitar Kampung Coklat dalam menggunakan lahan milik pribadi mereka dijadikan warga sebagai lahan parkir bagi para wisatawan yang datang dan juga timbulnya kreatifitas masyarakat desa sekitar Kampung Coklat dalam mengembangkan berbagai produk-produk turunan olahan sehingga masyarakat sekitar Kampung Coklat menyediakan kebutuhan Kampung Coklat seperti warung perasmanan yang isinya berbagai produk masakannya warga desa. Masakan buatan warga desa yang berupa berbagai macam makanan yang dijual di kantin yang ada di tempat wisata agar pengunjung juga dapat menikmati masakan tersebut untuk makan siang.



Gambar 25. Lahan Parkir milik warga Desa Plosorejo
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016



Gambar 26. Kantin produk olahan masyarakat sekitar Desa Plosorejo
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Adanya desa wisata kampung coklat berpengaruh dalam mengangkat ekonomi desa ekonomi masyarakat desa mengangkat desa plosorejo jadi dikenal banyak orang yaitu pengunjung desa wisata kampung coklat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos selaku bagian Kasi Pengembangan Obyek wisata sebagai berikut:

“Peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat adalah sebelumnya Kampung Coklat ialah masih sikapnya obyek wisata yang milik pribadi yang kedepannya diharapkan kami bisa bekerjasama, jadi selama ini Dinas mendukung pemerintah desa setempat dan warga sekitarnya untuk mengembangkannya, disitu terdapat potensi wisata yang mulai berkembang dan bisa dimanfaatkan untuk pemerataan kemakmuran bersama” seperti itu. (Bapak E. Yudhi Prasetyo, S.Sos selaku bagian Kasi Pengembangan Obyek wisata pada tanggal 11 Maret 2016 pada pukul 13.20 WIB di Kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata)

Telah disebutkan bahwa pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata yang terlibat dalam peningkatan pengembangan desa wisata Kampung Coklat antara lain mendukung Pemerintah Desa setempat untuk mengembangkan keberadaan kampung coklat tersebut karena adanya potensi wisata dan bisa dimanfaatkan untuk pemerataan kemakmuran bersama. Selain terdapat dinas-

dinas terkait dalam pelaksanaan desa wisata, sinergi Pemerintah desa setempat dalam peningkatan pengembang Desa Wisata Kampung Coklat melalui desa wisata Kampung Coklat.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar.

Dalam plaksanaanya sinergi pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat dalam pembangunan ekonomi coklat di Desa Plosorejo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang muncul. Faktor-faktor tersebut yang akan dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi untuk mengetahui apakah sinergi yang dilakukan tepat atau tidaknya. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat tersebut yang dilihat berdasarkan faktor internal dan eksternal.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang menyebabkan kegiatan berdampak lebih positif dan saling berkaitan. Faktor pendukung sangat berpengaruh dalam peningkatan Desa Wisata Kampung Coklat sebagai dorongan dalam pelaksanaan program-program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Faktor pendukung tersebut mempunyai dua kondisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung yang akan peneliti bahas adalah faktor pendukung yang berasal dari pemerintah desa dan swasta. Desa Wisata Kampung

Coklat berasal dari kreatifitas atau perilaku sumber daya manusia. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengusaha kampung coklat memiliki kemampuan untuk mengolah coklat sehingga dapat diubah menjadi suatu usaha yang dapat dipasarkan ke berbagai daerah. Hal tersebut tentunya juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dan swasta. Pemerintah desa dan Desa wisata kampung coklat saling bersinergi dalam mendukung pengembangan desa wisata kampung coklat yang tidak hanya menjadi tempat wisata yang dapat menambah penghasilan tetapi menjadi wisata edukasi yang bermanfaat. Faktor-faktor internal pendukung sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah :

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam berjalannya seluruh kegiatan dalam pelaksanaan usaha pengembangan Kampung Coklat. Sumber Daya Manusia yang terdapat di Kampung Coklat adalah pelaku usaha dan para tenaga kerja di desa wisata kampung coklat, masyarakat sekitar yang tinggal disekitar Kampung Coklat juga termasuk berperan dalam mendukung pengembangan desa wisata kampung coklat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Sunarjis,Sp. Selaku Sekretaris Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Blitar adalah sebagai berikut:

“Secara otomatis parkir dan yang jualan-jualan disekitar itu kan warga sekitar. Otomatis desa plosorejo itu menjadi terkenal otomatis dengan adanya kampung coklat saya lihat yang wisata dari mana-mana itu dari kalangan-kalangan menengah ke atas, rata-rata walaupun nanti ke dalamnya seperti apa tidak tahu yang jelas kan para wisata dari luar kabupaten bahkan dari luar pulau juga kesini bahkan di banding juga para Pemerintah para Humas juga kesini kemarin Gubernur juga kesini dalam rangka asosiasi coklat Sejava Timur. Melihat seperti itu sudah dikenal bahkan dulu sebelum besar gini kampung coklat sudah ekspor biji

kakao, awalnya disitu sebelum sampai seperti ini awalnya memang untuk sebagai petani kakao menampung para petani kakao Sejava Timur mulainya disini trus dikirimkan ke Surabaya lalu di ekspor”. (Bapak Sunarjis,Sp. Selaku Sekretaris Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Blitar pada tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB yang bertempat di kantor Desa Plosorejo)

Faktor internal pendukung diperkuat juga oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Akhsin selaku Operatioal Manager Desa Wisata Kampung Coklat adalah sebagai berikut :

“Posisi Desa wisata kampung cokat adalah desa wisata yang mengutamakan edukasi. Desa wisata kampung coklat menjadi tujuan utama para wisatawan, maka secara otomatis akan mengundang banyak wisatawan-wisatawan yang akan berkunjung ke Blitar. Sehingga hal ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan desa wisata kampung coklat khususnya dalam hal pemasaran”.(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Akhsin selaku Operational Manager pada tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di Desa Wisata Kampung Coklat)

Pendapat tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara oleh Bapak Trisno selaku pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kampung Coklat adalah sebagai berikut:

“Kalau Kemampuannya orang-orang disana sudah baik, terbukti juga berbagai macam barang dan produk yang telah di hasilkan apalagi juga sudah ada banyak inovasi-inovasi hiasan-hiasan yang bermacam-macam untuk menjadi buah tangan”. (Hasil wawancara oleh Bapak Trisno selaku pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kampung Coklat Pada tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 13.25 WIB)

Dari hasil wawancara peniliti dengan pemerintah Desa yaitu Bapak Sunarjis,Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo, wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* dan pengunjung diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Manusia yang tinggal disekitar Desa Wisata Kampung

Coklat tersebut mendapat keuntungan yang sangat besar. Masyarakat desa yang tinggal disekitar Desa Wisata Kampung Coklat yang mempunyai lahan luas otomatis membuka parkir bagi pengunjung dan berjualan di sekitar area parkir. Dengan adanya Desa Wisata Kampung Coklat di Desa Plosorejo, Desa Plosorejo menjadi terkenal para wisatawan yang datang di Desa Plosorejo dari berbagai daerah. Bahkan pemerintah Daerah maupun Gubernur juga hadir untuk berkunjung ke Desa Wisata Kampung Coklat. Desa Wisata Kampung Coklat memulai awal usaha dengan cara mengeksport biji kakao yang sampai sekarang menjadi berkembang, berkembangnya pengaruh dari bantuan dan kreatifitas dari Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Peneliti menyimpulkan bahwa peran dari Sumber Daya Manusia para tenaga kerja dan masyarakat memiliki kemampuan dan keahlian yang baik untuk membantu meningkatkan produksi Desa Wisata Kampung Coklat sebagai daerah Wisata yang mengutamakan Edukasi. Desa wisata kampung coklat menjadi tujuan utama para wisatawan, maka secara otomatis akan mengundang banyak wisatawan-wisatawan yang akan berkunjung ke Blitar. Sehingga hal ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan desa wisata kampung coklat khususnya dalam hal pemasaran. Faktor-faktor eksternal pendukung sinergi Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah :

Pemasaran produk dan promosi merupakan salah satu kegiatan yang mutlak dilakukan dengan tujuan memberikan informasi terkait keberadaan tempat ataupun produk yang dihasilkan. Pemasaran lebih diutamakan pada hasil produksi dari kampung coklat dan meningkatkan sistem edukasi tentang coklat untuk para

wisatawan. Pemasaran dan promosi telah dilakukan di wilayah lokal maupun internasional. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo sebagai berikut :

“Banyak yang study banding kesini sebelum jadi wisata kampung coklat setelah banyaknya yang belajar kesini lalu tercetus ide dijadikan wisata edukasi kampung coklat”.(Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di Kantor Sekretaris Desa Plosorejo)

Sedangkan faktor eksternal pendukung menurut Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa wisata Kampung Coklat adalah :

“Desa plosorejo menjadi tempat tujuan wisata jadi masyarakat yang di desa Plosorejo dapat imbasnya dari pengunjung wisatawan tersebut. Selain itu Kabupaten Blitar otomatis juga masyarakat dapat imbasnya dari paket wisata tersebut”. (Hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa wisata Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di desa wisata Kampung Coklat)

Bapak Akhsin juga mengatakan pendukung sinergi Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah :

“Pengelolaan tempat pendukung kita ada tim CRO kita ada trainer dan mereka adalah orang-orang didalem yang kemudian kita latih kita juga ada kerjasama dengan beberapa temen-temen diluar yang tidak secara formal Cuma relasi-relasi gitu. Jadi kita berhasil membuat sebuah sistem peningkatan kapasitas SDM nya disini jadi anak anak yang trainer ini yang mandu ini itu cuma lulus SMP, SMP.Jadi disini yang kita bangun itu tidak melihat karyawan itu dari latar belakang pendidikannya ya tapi dari motivasinya, skillnya yang kita tempa disini.Kita benar-bener membuka peluang bagi karyawan untuk mereka membuka kapasitasnyanya masing-masing”. (Hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa wisata Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di desa wisata Kampung Coklat)

Dari hasil wawancara peneliti dengan pemerintah Desa yaitu Bapak Sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo dan hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* dapat disimpulkan sebagai berikut promosi keberadaan Desa Wisata Kampung Coklat membawa dampak para wisatawan banyak yang melakukan *study banding* dari berbagai sekolah untuk mengetahui tentang coklat sehingga dari wisatawan yang banyak datang ini tercetus ide untuk pengusaha kampung coklat mengembangkan menjadi desa wisata edukasi tentang coklat. Sehingga wisata edukasi tersebut dijadikan paket edukasi bagi para pengunjung dan hal tersebut memudahkan dan menjadi lebih efisien untuk para pengunjung. Dalam pengelolaan tempat wisata terdapat kerjasama pendukung dengan swasta contohnya Kampung Coklat memiliki tim dan terdapat *trainer* dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang di miliki karena para tenaga kerja kebanyakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Karena dari pihak Pengusaha Kampung Coklat tidak melihat latar belakang pendidikan tetapi melihat motivasi yang dimiliki para Sumber Daya Manusia yang bekerja. Demi meningkatkan ekonomi lokal di desa Plosorejo maka Desa Wisata Kampung Coklat membuka peluang bagi karyawan untuk mereka membuka kapasitasnyanya masing-masing dan membuka kreatifitas keahliannya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang mengganggu kegiatan dan berdampak kearah yang lebih negatif. Faktor-faktor internal penghambat sinergi

Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah :

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sunarji, Sp. selaku Sekretaris Desa menjelaskan dari faktor internal penghambat sinergi:

”Saya kira tidak ada yang saya kira yang menjadi masalah itu lahan parkir itu karena belum di kelola dengan professional sehingga jalannya kabupaten manakala hari libur itu jadi macet akhirnya manjadi mengganggu para pejalan yang tidak mempunyai kepentingan disitu. Lintas kecamatan yang mau lewat situ jadi terganggu. Itu memang harus ada keterlibatan dari pemerintah kabupaten tidak bisa kalau desa karena bukan wilayah desa lagi, sudah miliknya kabupaten, mungkin keterkaitan dari dinas terkait belum ada kerjasamanya. Iya kalau hari libur gitu ada dari pihak kepolisian yang membantu disana”. (Hasil wawancara dengan Bapak Sunarjis, Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo pada Tanggal 14 Maret 2016 pada Pukul 11.35 WIB bertempat di Kantor Sekretaris Desa Plosorejo)

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa Wisata Kampung coklat:

“Faktor penghambat kalau sanitasi yang menjadi masalah karena kultur dari masing-masing karyawan dari pengunjung berbeda-beda. Jadi pasti sebuah tempat wisata akan membawa dampak sosial artinya mereka kesini membawa budaya dan sebagainya jadi kita inginnya membuat kebijakan kalau setiap pengunjung itu bisa menerima dengan kebersihan, tau bagaimana menangani sampah itu dan kita sendiri akui masih ada kelemahan disitu artinya belum tersedia tempat sampah yang dipilah-pilah”. (Hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa wisata Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di desa wisata Kampung Coklat)

Dari hasil wawancara peneliti dengan pemerintah Desa yaitu Bapak Sunarjis,Sp selaku Sekretaris Desa Plosorejo dan wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* dapat disimpulkan bahwa faktor internal

penghambat sinergi Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah sarana dan prasarana pariwisata yang lengkap merupakan penentu perkembangan pariwisata. Kelengkapan sarana dan prasarana diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wiastanya. Namun dari perlengkapan sarana dan prasarana tersebut pastinya mengalami kekurangan dan menjadi salah satu faktor penghambat. Sarana dan prasaranan dalam lahan parkir, lahan parkir di atur dan didukung oleh masyarakat sekitar sehingga terhambat oleh pengelolaan yang kurang profesional. Karena lokasi Desa Wisata Kampung Coklat merupakan jalan Kabupaten maka terjadi kemacetan akibat lahan parkir yang sangat padat oleh pengunjung. Hal tersebut diungkapkan oleh Sekretaris Desa dibutuhkannya keterlibatan oleh Pemerintah Kabupaten dan Dinas terkait karena bukan termasuk wilayah desa, jalan utama tersebut adalah milik Jalan Kabupaten. Sehingga masalah yang sering muncul tersebut selalu melibatkan dari pihak kepolisian lalu lintas yang membantu agar mengurangi kemacetan.

Faktor penghambat pada sarana prasararana lainnya adalah pada sanitasi. Tentunya Desa Wisata Kampung Coklat telah menyediakan tempat sanitasi yang memadai tetapi pasti memiliki kekurangan dan kelemahan yang pihak pengusaha belum menyediakan tempat sanitasi yang dipilah-pilah. Selain itu kebijakan kebersihan yang telah di berlakukan pihak pengusaha tersebut pasti mengalami kendala yang muncul dari pengunjungnya itu sendiri. Karena sebuah tempat wisata pastinya membawa dampak sosial dan budaya dari pengunjungnya dan para tenaga kerjanya.

Faktor-faktor eksternal penghambat sinergi Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata kampung coklat sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah seperti hasil wawancara peneliti dengan yang diungkapkan oleh narasumber Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Desa Wisata Kampung Coklat yaitu :

“Saya pikir masalah keluasan tanah ini tapi itu sudah mulai terjawab kita sudah membeli tanah 1 Ha untuk pengembangam fieldtrip”.

Bapak akhsin juga mengungkapkan bahwa :

“Faktor penghambatnya saya pikir masalah waktu saja karena semua sudah terkonsep artinya disemeter ini kita sudah pengembangan di fisik persediaan SDM misalnya, terus pengembangan kapasitas produksi itu terus. Hambatannya lebih ke waktu gitu. Buka setiap hari dari jam 08.00-16.30” (Hasil wawancara dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* Kampung Coklat pada Tanggal 10 Maret 2016 pada Pukul 11.00 WIB bertempat di desa wisata Kampung Coklat)

Dari hasil wawancara peniliti dengan Bapak Akhsin selaku *Operational Manager* dapat disimpulkan bahwa faktor Eksternal penghambat sinergi Pemerintah Desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal adalah untuk masalah sarana prasarana untuk faktor internalnya tidak ada penghambat dari faktor eksternalnya adalah lahan untuk pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Padatnya pengunjung Desa Wisata Kampung Coklat sehingga membutuhkan luas lahan yang memadai sehingga dimudahkan dalam proses perizinan membeli tanah untuk pengembangan. Dan hambatan lainnya adalah masalah waktu bukanya Desa Wisata Kampung Coklat yaitu delapan setengah jam dari pukul 08.00-16.30 WIB membuat para tenaga kerja kewalahan karena padatnya permintaan pengunjung.

Para tenaga kerja atau karyawan harus bekerja maksimal dan profesional. Hal ini dimaksudkan untuk usaha lebih meningkatkan pengembangan produksi dari Desa Wisata Kampung Coklat.

C. Pembahasan dan Analisis Data

Penyajian data mengenai Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat sebagai Upaya meningkatkan Ekonomi Lokal. Tahap selanjutnya yaitu penyajian analisis data yang kemudian dapat dilakukan penulisan kesimpulan. Adapun fokus yang telah disebutkan diuraikan sebagai berikut:

a. Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta Terhadap Pengembangan Desa Wisata

Sinergi yang terhubung merupakan kelembagaan atau aktor yang mengkoordinasi kegiatan dalam usaha pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Sinergi dalam hal ini adalah pemerintah desa dan swasta. Sinergi tersebut memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan potensi desanya serta memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sinergi menurut Deardorff dan Williams (2006) adalah sebuah proses dimana interaksi dari dua atau lebih agen atau kekuatan akan menghasilkan pengaruh gabungan yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pengaruh mereka secara individual. Dengan demikian terdapat suatu sinergi apabila hasil dari gabungan. Dalam sinergi sangat dibutuhkannya kontribusi positif dalam bekerja agar untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Kampung coklat memiliki sinergi dengan

pemerintah desa maupun masyarakat sekitar. Dari sinergi tersebut muncul beberapa manfaat dari kontribusi pemerintah desa dan masyarakat tersebut.

Kampung coklat dijadikan desa wisata karena terdapat ide dari pemilik usaha untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi pengunjung tentang coklat. Desa Wisata Kampung coklat termasuk tergolong usaha yang mandiri, pariwisata di Kabupaten Blitar terbatas sehingga dengan adanya desa wisata ini diharapkan meningkatkan wisata di Kecamatan Kademangan. Dari hal tersebut terciptalah berbagai macam bentuk kerjasama atau sinergi. Tujuan yang berorientasi hasil merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi. Di dalam sinergi sebuah program, tentu saja terdapat pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan sinergi pemerintah desa dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui desa wisata Kampung Coklat. Dalam melakukan kerjasama ini, resiko dan manfaat potensial dalam menyediakan pelayanan ataupun fasilitas dipilih kepada pemerintah dan swasta. Dilihat dari hal tersebut maka *Public Private Partnership* (PPP) atau biasa disebut juga dengan Kerjasama Pemerintah Swasta (KPS) merupakan sebuah perjanjian kontrak antara swasta dan pemerintah, yang keduanya bergabung bersama dalam sebuah kerjasama untuk menggunakan keahlian dan kemampuan masing-masing meningkatkan pelayanan kepada publik dimana kerjasama tersebut dibentuk untuk menyediakan kualitas pelayanan terbaik dengan biaya yang optimal untuk publik. (*America's National Council on Public Private Partnership*, 2010). Kerangka kerja yang melibatkan sektor swasta dan pemerintah yang memiliki peran masing-masing. Pihak swasta sebagai investor dengan keahlian teknik, operasional dan inovasi

dalam menjalankan bisnis secara efisiensi. Serta peran pemerintah sebagai pembuat peraturan atau kebijakan dalam pembangunan tersebut.

Hal tersebut dapat dianalisis melalui adanya Kampung Coklat yang berasal dari pengembangan biji kakao oleh Bapak Kholid Mustofa yang biji kakao tersebut di tanam oleh mertua beliau. Ibu Ria sebagai manajer pemasaran, Bapak Akhsin sebagai manager operasional dan adanya peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata yang mendukung atas keberdaan dan pemerintah desa yaitu Sekretaris Desa Bapak Sunarjis,Sp. berperan dalam pengembangan Kampung Coklat. Pada pembahas ini peneliti menyesuaikan analisis data dengan fokus penelitian yaitu: Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. Mewujudkan sinergi adalah keberhasilan bersama yang tebina dari kebiasaan bersama yang terbina dari kebiasaan. Mewujudkan sinergi bukan brarti berkompromi di tengah, melainkan mencari alternatif ketiga dan mencapai puncak. Menurut Atmadja (2009:71) menyebutkan Beberapa aspek yang berpengaruh terhadap kekuatan kerjasama sinergi adalah:

1. Tujuan yang Berorientasi Hasil (*Result-Focused Goal*)

Tujuan organisasi bisnis adalah mencari keuntungan untung berkembang, sedangkan tujuan setiap departemen atau organisasi adalah pencapaian target yang ditetapkan sehingga menunjang pencapaian profit perusahaan. Kampung coklat adalah milik pribadi yang dibantu dengan beberapa pihak swasta dalam proses pembangunannya. Contohnya dari segi pengembangan beberapa produk terdapat peran yang besar dari masyarakat sekitar kampung coklat. Dari pemerintah desa

itu sendiri memberi dukungan yang sangat besar karena dengan adanya kampung coklat mensejahterakan masyarakat desa Plosorejo. Tujuan yang berorientasi hasil yang dicapai oleh Desa Wisata Kampung Coklat sudah sesuai dengan apa yang diharapkan pihak pengusaha karena dari segi produk sudah berkembang dan diminati oleh para pengunjung wisata, karena keberadaan Kampung Coklat menjadikan nama Desa Plosorejo menjadi dikenal para wisatawan yang akan menuju Kampung Coklat. wisatawan tertarik berwisata karena hasil dari produk makanan maupun jasa di Kampung Coklat yang ditawarkan sangat menarik. Keunggulan produk jasa yaitu *Cooking Class* yang dikembangkan Desa Wisata Kampung Coklat juga diminati banyak pengunjung khususnya anak kecil dan ibu-ibu. Tentunya dari beberapa keunggulan produk oleh-oleh makanan yang diolah dan produk jasa maupun fasilitas hiburan dan lain-lain di kampung coklat tersebut menimbulkan banyak profit untuk kampung coklat dan beberapa pihak yang bersinergi.

2. Kesenyawaan Tim (*Team Chemistry*).

Membangun tim sinergi memerlukan kebersamaan, keselarasan, dan kedekatan karena akan membentuk solidaritas dari masing-masing individu Tim menjalankan tugas mereka dengan baik dan terbentuk organisasi yang solid dan kuat. Di dalam koordinasi Kampung Coklat memiliki organisasi yang bagus dan kompak sehingga terbentuk pengembangan Desa Wisata Kampung coklat yang sangat pesat sampai sekarang ini. Tanpa adanya kesenyawaan tim dari para pekerja tidak akan terbangun keberhasilan dalam suatu usaha. Kesenyawaan tim di desa wisata kampung coklat muncul karena diadakannya rapat organisasi antara

pengusaha desa wisata dengan para pekerja dan diadakannya rapat dengan Pemerintah desa apabila akan dilakukannya *event* di desa Plosorejo tersebut, rapat tersebut diadakan di Kampung Coklat hal ini bertujuan membangun tim sinergi memerlukan kebersamaan, keselarasan dan kedekatan atau disebut *chemistry* (kesenyawaan). *Chemistry* akan memebentuk solidaritas masing masing individu dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas yang diemban dengan baik. Dan juga bertujuan untuk menambah silaturahmi antar para pekerja dan menimbulkan kekompakan kesenyawaan tim. Kekompakan pekerja dalam hal melayani pengunjung dan pembuatan setiap produk di Kampung Coklat. Munculnya *chemistry* antar anggota di desa wisata sehingga terjalin kerja yang solid dan penuh dengan kekeluargaan.

3. Pemberdayaan Tim (*Team Empowerment*).

Pemberdayaan akan lebih membuat masing-masing anggota mencurahkan pikiran dan tenaga untuk mencapai misi tujuan dan tanggung jawab. Di dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat tentu sebuah kepercayaan akan lebih memberikan kreatifitas dan inisiatif untuk berkembang bagi para pegawai yang bekerja. Pemerintah desa disini mengupayakan kepercayaan yang besar bagi para pegawai di Kampung Coklat agar mereka terbiasa dan merasa nyaman untuk bekerja. Pemerintah desa lebih mengarahkan kepada pihak pengelola Kampung Coklat agar tenaga kerja di sana lebih baik dari masyarakat Plosorejo. Dengan bekerja sama sebagai tim akan lebih memudahkan dalam menemukan inovasi dan mencapai performa yang lebih maksimal. Pemberdayaan didapat dengan memberikan tanggung jawab dan otoritas menjalankan misi dan

tujuan. Yang terpenting adalah para pekerja tersebut memiliki keinginan keras dalam bekerja dan tanggung jawab dalam bekerja.

4. Kolaborasi yang Selaras (*Synchronized Collaboration*).

Menurut Senge (1996) untuk menghasilkan kualitas sinergi diperlukan suatu perilaku kerjasama yang merupakan konsekuensi dari semangat berkelompok atau kebersamaan yang kohesif. Semangat berkelompok ini menjadi produktif, bila anggota kelompok bersifat kritikal, karena mereka selalu mencari hal-hal yang baru dan inovatif. Bahkan, semangat berkelompok ini akan makin meningkat, bila anggota kelompok bekerja keras, tuntas, dan berorientasi pada kualitas, yang didukung oleh infrastruktur organisasi yang inovatif. Anggota Tim yang saling melengkapi mendukung dan saling memperkuat pelaksanaan misi dan tujuan Tim membuat sebuah kerjaan menjadi cepat selesai. Kebersamaan masing-masing anggota karyawan Desa Wisata Kampung Coklat menjadi terbangunnya tim Sinergi. Meningkatkan dalam pelayanan bagi pengunjung membuat timbulnya kepuasan pengunjung untuk datang kembali untuk mengunjungi Desa Wisata Kampung Coklat. Dari kekompakkan organisasi dan memaksimalkan pelayanan Desa Wisata Kampung Coklat sehingga menjadi berkembang seperti saat ini. Kolaborasi adalah praktek kerja dimana individu bekerjasama, untuk tujuan yang sama, untuk mencapai manfaat bisnis dengan maksud mencapai efisiensi dan efektifitas. Banyak organisasi memanfaatkan kolaborasi untuk meningkatkan kerjasama dan mengurangi jumlah ruang, waktu, orang, sumber daya, dan biaya.

5. Penghargaan Tim (*Team Recognition*).

Penghargaan terhadap tim atau individu dalam tim turut berpengaruh dalam pembangunan tim sinergi. Kampung coklat mempunyai tradisi bagi karyawannya. Dengan memberikan penghargaan bagi karyawan, dengan beberapa golongan untuk mendapatkan penghargaan misalnya karyawan yang rajin, karyawan terbaik dalam pelayanan, karyawan terbaik dalam kebersihan dan penghargaan lainnya. Dengan demikian setiap karyawan merasa mendapatkan manfaat dan makna dalam keikutsertaan. Penghargaan juga dapat menjadi acuan bagi karyawan untuk munculnya semangat kerja agar tercapai tujuan dalam organisasi. pemerintah Desa Plosorejo tidak memiliki kerjasama dalam hal penghargaan tim hanya saja pemerintah desa Plosorejo merekomendasikan para pekerja untuk bekerja mengembangkan Kampung Coklat otomatis hal tersebut juga mengarah pada penghargaan untuk para pekerja yang terpilih oleh Pemerintah Desa. Aspek (Penghargaan) ini menjadi sumber terwujudnya Motivasi Tim dan Individu, sehingga proses pembentukan Tim Sinergi dapat berjalan lancar. Perumusan Tim Sinergi adalah cara sebuah organisasi melangkah jauh kedepan dan bertahan lama.

b. Kerjasama Pemerintah Desa dan Swasta dalam Mengembangkan Desa Wisata yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi Kawasan Wisata.

Pengertian kerjasama menurut Coplin dan Marbun, (2003:282) adalah yang awalnya terbentuk dari satu alasan dimana Negara ingin melakukan interaksi

rutin yang baru dan lebih baik bagi tujuan bersama. Interaksi-interaksi ini sebagai aktifitas pemecahan masalah secara kolektif, yang berlangsung baik secara bilateral maupun secara multilateral. Pengembangan desa wisata merupakan inovasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi hidupnya. Upaya ini tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya kerjasama pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan potensi desa wisata. Sektor pariwisata dapat dijadikan sarana untuk menyelesaikan persoalan masyarakat dari kemiskinan, utamanya masyarakat pedesaan. Semua desa memiliki potensi wisata yang dapat di kembangkan. Pengembangan desa wisata lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa. Kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa tersebut berpengaruh pada kegiatan dan kebiasaan masyarakat sehari-hari yang terjadi di desa biasanya masih bersifat tradisional, Selain itu pekerjaan masyarakat Plosorejo mayoritas adalah sebagai petani. Berkembangnya desa wisata akan menggerakkan perekonomian desa, masyarakat bisa bekerja, memiliki usaha, penghasilan, bisa hidup layak dan sejahtera. masyarakat desa tidak tertarik lagi pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, karena berbagai peluang kerja dan kesempatan usaha makin terbuka lebar di desa seiring dengan berkembangnya kegiatan wisata di desa. Hal ini tentunya dapat mengurangi pengangguran, mengurangi urbanisasi, juga dapat menciptakan pemerataan pendapatan yang lebih baik di tingkat masyarakat, sehingga secara nyata akan mempersempit jurang kesenjangan antar kelompok maupun antar kawasan. Hal ini menunjukkan

bahwa daya tarik utama dari sebuah desa wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan. Antusiasme dari masyarakat terkait pengembangan desa wisata cukup tinggi karena terdapat berbagai keuntungan positif yang ditimbulkan.

Dilihat dari hal tersebut manfaat sinergi kampung coklat dengan masyarakat penerapannya sama-sama saling menguntungkan satu sama lain. Terlihat Desa Plosorejo memiliki daya tarik dalam kehidupan warga desa yang sebagian besar adalah petani coklat. Antara kampung coklat dan masyarakat yang bersinergi pun membuat suatu tim yang tergabung dalam paguyuban kelompok masyarakat. Dengan hal tersebut sangat membantu hubungan baik antara pengusaha kampung coklat dengan masyarakat. Adanya saling memahami dan penyesuaian antara masyarakat dengan hadirnya Desa Wisata Kampung Coklat di desa mereka. Karena sebagian besar para karyawan di Desa Wisata Kampung Coklat adalah mayoritas penduduk Desa Plosorejo sendiri.

Mengacu pada konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat

Suatu desa yang tata cara dan ada istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya. Desa Wisata Kampung Coklat masih berpegang teguh pada adat istiadat atau budaya di

Desa Plosorejo contohnya untuk jam buka dan tutup Desa Wisata Kampung coklat masih menyesuaikan dengan kegiatan Desa Plosorejo. Untuk jam tutup di sore hari agar tidak mengganggu aktifitas masyarakat plosorejo apabila jam buka sampai malam.

b. Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pembangunan fisik yang dilakukan Desa Wisata Kampung Coklat dalam rangka pengembangan desa wisata seperti penambahan sarana jalan, penunjuk jalan menuju kampung coklat, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana tempat ibadah, sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah untuk pengunjung dan sinergi dengan pihak travel sebagai alat transportasi bagi para wisatawan menuju Desa Plosorejo. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

c. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Desa Plosorejonya sendiri memiliki keunggulan utama yaitu Kampung Coklat. Kampung Coklat memiliki produk-produk unggulan, dalam hal makanannya yang cukup unik dan kreatif sehingga banyak dijadikan tempat tujuan utama wisata di kabupaten Blitar ini. Terdapat berbagai fasilitas yang ada di desa wisata kampung coklat dari olahan coklat yang dijual di tempat ini, mulai dari bubuk coklat, permen coklat, dodol coklat, geti coklat, brownies coklat dan pin kampung coklat memiliki harga produk

cukup terjangkau. Makanan yang disediakan juga sangat menonjolkan makanan khas Desa Plosorejo. Terlihat dari bangunan dari Desa Wisata Kampung Coklat juga mengambil konsep bangunan tradisional modern.

d. Memberdayakan masyarakat desa wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat tidak jauh dari peran karyawan yang bekerja di Desa Wisata Kampung Coklat tersebut. Desa wisata Kampung coklat tidak pernah memberikan kriteria untuk para karyawannya, yang terpenting adalah bentuk semangat kerja dan tanggung jawab dari seseorang karyawan. Desa Wisata Kampung Coklat juga melihat dari aspek jarak rumah karyawan dengan tempat Desa Wisata Kampung Coklat tersebut, sehingga sebagian mayoritas karyawan Desa Wisata Kampung Coklat adalah Masyarakat Desa Plosorejo.

e. Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat Desa Plosorejo tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi

wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang dimaksud dengan pemerintah desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Dan sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 72 Tahun 2005 Bab IV pasal 11 pemerintah desa terdiri dari Pemerintah Desa dan BPD. Oleh karena itu Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa. Dalam Pasal 1 angka 14 PP Nomor 72 Tahun 2005 tentang Pemerintahan Desa. Peraturan Desa adalah peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh BPD bersama Kepala Desa. Menurut Wijaya (94) tujuan dari Peraturan Desa sendiri adalah untuk meningkatkan kelancaran dalam penyelenggaraan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang hal tersebut merupakan tugas dari Pemerintah Desa. Dengan demikian semua yang dimaksud dengan Peraturan Desa adalah semua Peraturan Desa yang ditetapkan oleh Sekretaris Desa setelah dimusyawarahkan dan telah mendapatkan persetujuan Badan Permusyawaratan Desa.

a. Pengembangan Desa Wisata Plosorejo

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang pengembangan, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan

yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Hal tersebut sesuai dengan pengembangan yang terjadi di Desa Plosorejo antara pemerintah Desa Plosorejo dan swasta dalam pengembangan Desa Wisata. Pemerintah desa Plosorejo mendukung perkembangan Kampung Coklat. Sehingga muncul berbagai ide pembangunan baru yang bekerjasama dengan desa wisata Kampung Coklat yaitu Sebagai bentuk kerjasama dari pemerintah desa dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat yang ada di desa plosorejo. Pemerintah desa Plosorejo mengembangkan potensi wisata Gua Jedog, karena potensi wisata tersebut untuk menambah paket wisata di Desa Plosorejo. Karena potensi wisata tersebut untuk menambah paket wisata di Desa Plosorejo yang direncanakan dari desa wisata kampung coklat menuju potensi wisata Gua Jedog. keterlibatan dari pemerintah desa dalam membentuk pengembangan wisata. Pemerintah desa berkontribusi langsung dalam pembuatan desain jalur menuju desa wisata Gua Jedog. Dilihat dari potensi wisata di Desa Plosorejo terdapat potensi desa yang belum di kembangkan. Peran Pemerintah desa dalam pengembangan pembangunan adalah orang yang langsung berhadapan dengan masyarakat, dan tentunya diharapkan dapat memberikan peran yang nyata dalam setiap pelaksanaannya. Dilihat dari hal tersebut maka strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut (Suryono, 2013:132) di Desa Plosorejo awalnya bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*). Tetapi, seiring dengan pengembangan potensi lokal yang dinamis, perencanaan yang dipakai adalah keberlanjutan pembangunan (*sustainable*

tourism development). Hal tersebut dapat dilihat dan dianalisis melalui adanya Desa Wisata Kampung Coklat yang berawal dari masyarakat lokal desa Plosorejo yang bernama Bapak Kholid Mustofa yang mengembangkan kakao. Kemudian setelah dikembangkan munculah pembangunan potensi wisata lainnya guna menarik minat potensi wisata yang datang di desa Plosorejo. Dari pengembangan pembangunan potensi lainnya di Desa Plosorejo tersebut kemudian terdapat kerjasama antara Pemerintah Desa Plosorejo dengan Kampung Coklat. Kerjasama pemerintah desa dengan kampung coklat tersebut dalam kebijakan dari pemerintah daerah yaitu digalakkannya penghijauan desa. Penghijauan desa yang di tanam sepanjang jalan protokol, dari mulai Kecamatan Kademangan sampai Rejowinangun, Plosorejo, Darungan itu penghijauan tetapi pohon yang ditanam berbeda antar Kecamatan. Diharapkan pemerintah desa bisa menciptakan kerjasama yang lebih baik dengan pengusaha Desa Wisata Kampung Coklat agar kondisi desa wisata mendapat kemajuan dari segi pengelolaannya.

b. Sarana dan Prasarana

Moenir (1992 : 119) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Pengertian sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan kerjasama pemerintah desa dan swasta dalam hal

meningkatkan sarana dan prasarana pada desa wisata. Pemerintah Desa Plosorejo mengembangkan “pasar desa wisata”. Yang akan di bangun di depan desa wisata Kampung Coklat. Pasar desa wisata tersebut bertujuan untuk menarik para wisatawan untuk belanja seperti handicraft asal Blitar agar para wisatawan memiliki banyak pilihan untuk membeli oleh-oleh selain coklat. Sinergi Pemerintah Desa dengan Kampung Coklat yaitu membuat POKMAS (kelompok masyarakat wisata)”.

Dalam setiap tujuan pengelolaan desa wisata adalah untuk meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata berpengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Sarana dan prasarana Desa Wisata Kampung Coklat misalnya memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk memudahkan para wisatawan menuju tempat desa wisata contohnya kendaraan umum. Terlihat di Desa Plosorejo tersebut belum ada kendaraan umum maka untuk mencapai desa wisata tersebut harus menggunakan kendaraan wisatawan pribadi. Hal ini tidak mempermudah para wisatawan yang sama sekali tidak pernah mengunjungi Blitar karena terlihat dari letak desa wisata kampung coklat jauh dari area perkotaan Kabupaten Blitar. Suatu desa wisata yang baru pasti terdapat program-program dalam pengembangan wisata agar lebih menarik lagi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang pengembangan, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah

terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan paket desa wisata terpadu yang memudahkan para wisatawan. Dalam mengembangkan sarana dan prasarana kendaraan umum yang diharapkan kedepannya di kabupaten Blitar adalah terdapat paketan wisata menuju destinasi-destinasi tempat wisata yang diharapkan oleh para pengunjung.

Kerjasama dalam bentuk sarana dan prasarana yang ada pada Kampung Coklat lainnya dalam mengembangkan fasilitas terdapat band akustik yang tampil untuk menghibur pengunjung yang hanya bisa dinikmati pada hari sabtu dan minggu saja. pemerintah desa disini membantu dalam hal memberikan rekomendasi siapa saja band yang layak untuk diaudisi. Proses audisi tersebut hanya di berlakukan bagi masyarakat Desa Plosorejo saja. Dan pihak pengelola yang melakukan audisi band mana yang akan melakukan kontrak di Kampung Coklat tersebut. Pada intinya, pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal dari pemerintah dan pihak pengusaha desa wisata perlu diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata yang baru seperti: kendaraan umum, rambu-rambu arah tanda menuju kampung coklat, luas lahan parkir wisatawan, *home stay*, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan.

c. Promosi

Menurut Alma (2006 : 179) Promosi adalah sejenis komunikasi yang memberi penjelasan dan meyakinkan calon konsumen mengenai barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh perhatian, mendidik, mengingatkan dan meyakinkan calon konsumen. Hal tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk usaha promosi oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar dan Pemerintah Desa Plosorejo dalam mempromosikan Kampung Coklat. Partisipasi dapat berkembang dengan adanya hubungan yang erat antar masyarakat dengan pemrakarsa baik dari pemerintah desa ataupun pebisnis, dimana masyarakat dapat bekerjasama dan memiliki peran yang setara dalam pengambilan keputusan, memperoleh hasil dan manfaat sesuai dengan peran dan kontribusinya. Pengembangan desa wisata merupakan inovasi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini tentu tidak akan berjalan jika tidak adanya peran pengusaha desa wisata dan pihak pemerintah desa yang ada, fungsi pihak swasta atau pengelola desa wisata adalah menjalankan usahanya dengan tetap pada keuntungan, mengelola sumber daya secara efisien.

Manfaat swasta adalah membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat mengatasi pengangguran, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan peran Dinas yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Blitar, Bentuk hubungan yang terjadi antara Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dengan Desa Wisata Kampung Coklat dalam sinergi pengembangan desa wisata kampung coklat cukup baik. Dinas Pemuda dan

Olahraga memberikan dukungan atas adanya pengembangan desa wisata kampung coklat. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata secara personal lebih membantu dalam hal promosi. Kedua adalah terbentuknya POKMAS (Kelompok Masyarakat Wisata) antara Desa Wisata Kampung Coklat dengan Pemerintah Desa yaitu dukungan dari pemerintah desa pada saat adanya *event-event* lebih terlibat dalam kepanitiaan karena adanya kepentingan pasar desa karena tanah dari pasar desa wisata adalah milik desa hal tersebut adalah salah satu bentuk usaha dari pemerintah desa dalam hal promosi, yang ketiga adalah Bentuk sinergi pemerintah Desa dengan swasta dalam promosi lainnya adalah pada event yang diadakan oleh Kepolisian Polers Blitar mereka menggelar *Police Expo* atau Pameran Kepolisian Polres Blitar 2016 yang bertempat di Kampung Coklat, Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan diri kepada masyarakat. Masyarakat Desa Plosorejo dengan adanya desa wisata kampung coklat berpengaruh dalam mengangkat ekonomi desa, ekonomi masyarakat desa dan mengangkat desa plosorejo jadi dikenal banyak orang yaitu karena pengunjung desa wisata kampung coklat.

2. Peningkatan ekonomi lokal

a. Lapangan Kerja yang Tercipta bagi Masyarakat Desa Plosorejo Melalui Kampung Coklat

Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta akan mengembangkan kepariwisataan yang berbasis potensi lokal pada peningkatan kegiatan ekonomi, sehingga terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Fokus dari pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya dalam said, 2012 adalah:

- a. Peningkatan kandungan lokal;
- b. Pelibatan *stakeholders* secara substansial dalam suatu kemitraan strategis;
- c. Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi;
- d. Pembangunan berkelanjutan;
- e. Pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal;
- f. Pengembangan usaha kecil dan menengah.

Fokus dari pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya diatas sebagian telah dilakukan oleh Desa Wisata Kampung Coklat. Dalam peningkatan kandungan lokal yaitu dengan menonjolkan ciri keelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata kampung coklat ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain. Hal- hal tersebut tidak lepas dari peran kreatifitas dan profesionalitas para pekerja di desa wisata kampung coklat tersebut. Dalam pelibatan *stakeholders* secara substansial dalam suatu kemitraan strategis yaitu peran pemerintah desa adalah mengawasi secara umum pengembangan desa wisata kampung coklat. Dengan hadirnya desa wisata kampung coklat sangat terlihat jelas meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal desa Plosorejo. Karena hal tersebut muncul ide pembangunan yaitu pasar desa wisata yang nanti pengembangannya akan bekerjasama dengan desa wisata kampung coklat untuk mensejahterakan pendapatan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Plosorejo.

Selanjutnya, Peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi yaitu Desa Wisata Kampung Coklat adalah milik pribadi dan pastinya bisa berkembang dengan modal mandiri pengusaha Kampung Coklat. Kemandirian ekonomi dari Desa Wisata Kampung Coklat adalah Bapak Kholid Mustofa atau *owner* dari

Kampung Coklat menggunakan uang pribadi sebagai modal awal untuk membangun Desa edukasi kampung coklat tersebut sampai berkembang sampai saat ini. Beliau tidak meminjam uang dari bank, pihak swasta seperti pemerintah desa dan swasta tidak sama sekali berkontribusi dalam hal modal. Selanjutnya dalam fokus pembangunan berkelanjutan yaitu Desa Wisata Kampung Coklat memiliki prospek yang bagus dan berkembang pesat. Kampung Coklat juga memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar desa wisata dan Desa Plosorejo. Selanjutnya pada fokus pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal yaitu prosedur penerimaan kerja pada perkebunan coklat pekerjanya tidak menerima kontrak kerja dari desa wisata kampung coklat serta perjanjian kerja yang dipersyaratkan kepada pegawainya hanya dipersyaratkan harus serba bisa apabila ditempatkan dibagian apa saja. Tetapi karena para pekerjanya adalah rata-rata adalah sumber daya manusianya rendah maka dari pihak kampung coklat tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut.

Sebagian besar yang menjadi pekerja pada perekonomian coklat tersebut adalah mereka dengan tingkat ekonomi yang rendah serta tingkat pendidikan yang hanya lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dan terlihat juga para petani coklat juga mendapatkan imbasnya keuntungan yang diterima juga sangat meningkat sehingga meningkatkan ekonomi lokal para petani coklat. Karena kampung coklat mengambil coklat dari petani sekitar. Dan yang terakhir dari fokus pengembangan usaha kecil dan menengah yaitu dampak yang timbul akibat dari pengembangan usaha kecil desa wisata tersebut adalah masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi lain yang

dimiliki desanya, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang baru dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Desa Plosorejo Kademangan Blitar. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerahnya yang didukung oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh faktor alam, persaingan yang sehat antar pedagang dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dalam kesiapan menerima daerahnya sebagai kawasan wisata menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata kampung coklat.

Pada intinya, peningkatan ekonomi lokal dari hadirnya kemajuan pariwisata dan peningkatan kesejahteraan rakyat adalah dua hal yang harus berjalan bersamaan. Hasil yang diperoleh dari pariwisata seharusnya bisa dinikmati oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan dunia pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri padat karya yang mampu mendorong pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal karena dapat menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu wilayah.

**b. Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Desa Wisata
Kampung Coklat.**

Dari sudut ekonomi, sedikitnya terdapat delapan keuntungan pengembangan pariwisata yaitu peningkatan kesempatan usaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak, penerimaan pendapatan, percepatan pemerataan pendapatan, peningkatan nilai tambah produk kebudayaan, memperluas pasar produk, meningkatkan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian akibat pengeluaran wisatawan, investor maupun perdagangan keluar negeri (Yoeti, 2008). Salah satu pembangunan ekonomi dalam bidang pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata tersebut adalah pengembangan perekonomian masyarakat yang diangkat melalui kegiatan pariwisata, dimana pariwisata dikembangkan berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang telah ada serta ciri khas budaya setempat sehingga sumber daya lokal memiliki kemampuan dan daya saing dalam dunia pariwisata. Dari hal tersebut dengan pembangunan desa wisata kampung coklat sangat meningkatkan pendapatan masyarakat desa di sekitar Desa Plosorejo terutama tempat tinggal masyarakat yang berada di sekitar desa plosorejo.

Pembangunan Desa Wisata Kampung Coklat dikhususkan untuk meningkatkan ekonomi lokal desa Plosorejo. Dari pembangunan tersebut maka berkembanglah pembangunan lainnya yaitu dibuatnya pasar desa wisata yang berada di depan desa wisata kampung coklat yang kedepannya memiliki kebijakan bahwa dari segi produk apapun sampai pegawainya dikhususkan untuk warga Desa Plosorejo saja. Selain itu pengembangan desa wisata merupakan salah satu

bentuk usaha pelestarian wisata budaya yang bertujuan menarik wisatawan untuk berkunjung di desa wisata tersebut. Timbulnya berbagai lapangan pekerjaan dari desa wisata Kampung Coklat yang diharapkan bagi warga desa Plosorejo sehingga masyarakat mengambil manfaat dari tempat wisata yang berkembang di desa Plosorejo dan hal tersebut diharapkan meningkatkan kesejahteraan di Desa Plosorejo. Dari sisi ekonomi pendapatan masyarakat melalui desa wisata Kampung Coklat sangat meningkat. Menimbulkan berbagai kreatifitas warga sekitar Kampung Coklat dalam menggunakan lahan milik pribadi mereka dijadikan warga sebagai lahan parkir bagi para wisatawan yang datang dan juga timbulnya kreatifitas masyarakat desa sekitar Kampung Coklat dalam mengembangkan berbagai produk-produk turunan olahan sehingga masyarakat sekitar Kampung Coklat menyediakan kebutuhan Kampung Coklat seperti warung perasmanan yang isinya berbagai produk masakan warga desa.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sinergi pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata sebagai Upaya pembangunan ekonomi lokal di Desa Plosorejo Kademangan Blitar.

Dalam plaksanaanya sinergi pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Coklat dalam pembangunan ekonomi coklat di Desa Plosorejo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang muncul. Faktor-faktor tersebut yang akan dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi untuk mengetahui apakah sinergi yang dilakukan tepat atau tidaknya.

Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat tersebut yang dilihat berdasarkan faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Pendukung

Setiap kegiatan maupun proses pelaksanaan dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal pasti terdapat suatu dukungan, tantangan maupun hambatan. Faktor pendukung merupakan suatu cakupan yang memiliki efek dan dampak positif di dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam sinergi pemerintah dan swasta tersebut memiliki pendukung yang bisa menjadikan pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat yang lebih atraktif. Adapun faktor pendukung sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam pengembangan desa wisata yaitu :

- a) Budaya lokal Desa Plosorejo yang mempengaruhi sentral industri yang dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia. Desa Wisata Kampung Coklat berasal dari kreatifitas atau prilaku sumber daya manusia. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengusaha desa wisata kampung coklat memiliki kemampuan untuk mengolah coklat sehingga dapat diubah menjadi suatu usaha yang dapat dipasarkan ke berbagai daerah. Hal tersebut tentunya juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dan swasta. Pemerintah desa dan Desa wisata kampung coklat saling bersinergi dalam mendukung pengembangan desa wisata kampung coklat yang tidak hanya menjadi tempat wisata yang dapat menambah penghasilan tetapi menjadi wisata edukasi yang bermanfaat.

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam berjalannya seluruh kegiatan dalam pelaksanaan usaha pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Sumber Daya Manusia yang terdapat di Kampung Coklat adalah pelaku usaha dan para tenaga kerja di desa wisata kampung coklat, masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar berdirinya Desa Wisata Kampung Coklat juga termasuk berperan dalam mendukung pengembangan desa wisata kampung coklat.

- b) Menurut David (2004:5) manajemen strategi adalah Seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifitasnya. Sebagaimana arti dari defisi ini, manajemen strategis berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembanganm serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasional. Pemasaran produk dan promosi merupakan salah satu kegiatan yang mutlak dilakukan dengan tujuan memberikan informasi terkait keberadaan tempat ataupun produk yang dihasilkan. Pemasaran lebih diutamakan pada hasil produksi dari kampung coklat dan meningkatkan sistem edukasi tentang coklat untuk para wisatawan. Pemasaran dan promosi telah dilakukan di wilayah lokal maupun internasional.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang mengganggu kegiatan dan berdampak kearah yang lebih negatif. Dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat masih memiliki beberapa hambatan. Hambatan itu bisa terjadi karena masih kurangnya sinergi dari pemerintah desa dan swasta maupun koordinasi diantaranya. Sebuah sinergi yang sempurna tentunya akan meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada. Adanya hambatan tersebut diharapkan masing-masing pihak yang bersinergi tersebut meningkatkan peran dan koordinasinya. Adapun hambatan sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat yaitu :

- a) Kelengkapan sarana dan prasarana diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wiastanya. Namun dari perlengkapan sarana dan prasarana tersebut pastinya mengalami kekurangan dan menjadi salah satu faktor penghambat. Sarana dan prasaranan dalam lahan parkir, lahan parkir di atur dan didukung oleh masyarakat sekitar sehingga terhambat oleh pengelolaan yang kurang profesional. Karena lokasi Desa Wisata Kampung Coklat merupakan jalan Kabupaten maka terjadi kemacetan akibat lahan parkir yang sangat padat oleh pengunjung.
- b) Faktor penghambat pada sarana prasararana lainnya adalah pada sanitasi. Tentunya Desa Wisata Kampung Coklat telah menyediakan tempat sanitasi yang memadai tetapi pasti memiliki kekurangan dan kelemahan yang pihak pengusaha belum menyediakan tempat sanitasi yang dipilah-pilah. Selain itu

kebijakan kebersihan yang telah di berlakukan pihak pengusaha tersebut pasti mengalami kendala yang muncul dari pengunjungnya itu sendiri. Karena sebuah tempat wisata pastinya membawa dampak sosial dan budaya dari pengunjungnya dan para tenaga kerjanya.

- c) Faktor lahan untuk pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Padatnya pengunjung Desa Wisata Kampung Coklat sehingga membutuhkan luas lahan yang memadai sehingga dimudahkan dalam proses perizinan membeli tanah untuk pengembangan.
- d) Masalah waktu jam bukanya Desa Wisata Kampung Coklat yaitu delapan setengah jam dari pukul 08.00-16.30 WIB membuat para tenaga kerja kewalahan karena padatnya permintaan pengunjung. Para tenaga kerja atau karyawan harus bekerja maksimal dan profesional. Hal ini dimaksudkan untuk usaha lebih meningkatkan pengembangan produksi dari Desa Wisata Kampung Coklat.

Dari hal itu maka diperlukannya peran dari Pemerintah Desa dan Swasta. Peran pemerintah desa berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri yang mampu menciptakan daya saing secara langsung. Peran pemerintah desa merupakan fasilitator bagi upaya untuk mendorong suatu usaha dalam industri kecil maupun menengah agar senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan produknya. Pemerintah desa dapat mempengaruhi aksesibilitas pelaku-pelaku industri terhadap berbagai sumberdaya melalui kebijakan-kebijakannya, seperti sumber daya manusia dari desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat dipertimbangkan pihak-pihak terkait dan merupakan penutup dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata kampung coklat dalam upaya pengembangan ekonomi lokal.

1. Pihak Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata yang terlibat dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui desa wisata Kampung Coklat antara lain mendukung Pemerintah Desa setempat untuk mengembangkan keberadaan kampung coklat tersebut karena adanya potensi wisata dan bisa dimanfaatkan untuk pemerataan kemakmuran bersama.
2. Bentuk kerjasama Pemerintah Desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal yang pertama, pemerintah desa mengembangkan potensi wisata Gua Jedog pemerintah desa lebih berperan dalam membuat desain jalur dan jembatan dalam pengembangan Gua Jedog tersebut. Hal ini akan di paketkan dengan Kampung coklat menjadi paketan wisata untuk di Desa Plosorejo agar meningkatkan minat pengunjung untuk datang. Kedua, kerjasama dalam penghijauan desa Plosorejo yang di tanam sepanjang jalan protokol, dari mulai Kecamatan

Kademangan sampai Rejowinangun, Plosorejo, Darungan itu penghijauan tetapi pohon yang ditanam berbeda antar Kecamatan.

Dalam kerjasama pemerintah Desa dan swasta meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di desa wisata yang pertama yaitu, dikembangkannya pasar desa Tujuan pemerintah desa, mendirikan pasar desa ini adalah agar bisa mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan juga memberikan kesempatan pada masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Sehingga bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa adalah untuk tujuan bersama bukan hanya bagi pembangunan di desa. Kebijakan tersebut telah dibuat dan akan diletakkan batu pertama pasar desa. Kedua, Sinergi Pemerintah Desa dengan Kampung Coklat yaitu membuat POKMAS (kelompok masyarakat wisata)”. Ketiga, sarana dan prasana kendaraan umum perlu ditingkatkan lagi agar memudahkan para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Plosorejo. dan terakhir, kerjasama dalam sarana fasilitas band akustik di Kampung Coklat pemerintah desa disini mengarahkan kepada pihak pengelola Kampung Coklat agar yang masuk audisi adalah masyarakat desa Plosorejo itu sendiri. Selebihnya yang memilih dan audisi band tersebut adalah dari pihak pengelola usaha Kampung Coklat tersebut.

Kerjasama antara pemerintah desa dan swasta dalam mengembangkan desa wisata lainnya adalah dalam bentuk promosi. Yang pertama, dalam bentuk promosi pada *event-event* yang di adakan kampung coklat, Desa Plosorejo maupun *event* yang terdapat di Kota atau Kabupaten Blitar itu sendiri. Produk Kampung Coklat maupun tempat Kampung Coklat dijadikan

hal utama pemasaran. Contohnya pada *event* pembukaan pameran Kepolisian Polres Blitar 2016 yang diadakan oleh Polres Blitar bertempat di Kampung Coklat Plosorejo Kademangan Blitar, pameran tersebut di resmikan oleh Bapak Drs. H. Rijanto, MM selaku Wakil Bupati Bapak Kholid Mustofa selaku pengelola Kampung Coklat, Bapak Drs. Bejananto selaku Kepala Desa Plosorejo dan Bapak AKBP Slamet Waloya, SH. SIK selaku pimpinan Polres Blitar.

3. Desa Plosorejonya memiliki potensi wisata salah satunya yang sedang di kembangkan adalah Gua Jedog. Desa Plosorejo sendiri memiliki keunggulan utama yaitu Kampung Coklat. Kampung Coklat memiliki produk-produk unggulan, dalam hal makanannya yang cukup unik dan kreatif sehingga banyak dijadikan tempat tujuan utama wisata di kabupaten Blitar ini. Terdapat berbagai fasilitas yang ada di desa wisata kampung coklat dari olahan coklat yang dijual di tempat ini, mulai dari bubuk coklat, permen coklat, dodol coklat, geti coklat, brownies coklat dan pin kampung coklat memiliki harga produk cukup terjangkau. Pengelola kampung coklat juga telah menyediakan fasilitas pengiriman bubuk coklat ke seluruh Indonesia, selain area kuliner di akhir pekan terdapat panggung hiburan dari musik akustik. Kampung coklat juga memberikan fasilitas produk jasa yaitu fasilitas edukasi seperti *cooking class* dan lain-lain ada paketan khusus yang disediakan oleh kampung coklat.
4. Dari sisi pengembangan objek dan daya tarik wisata, perlunya perencanaan awal dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan

dan mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalangkan paket desa wisata terpadu yang memudahkan para wisatawan. Dalam mengembangkan sarana dan prasarana kendaraan umum yang diharapkan kedepannya di kabupaten Blitar adalah terdapat paketan wisata menuju destinasi-destinasi tempat wisata yang diharapkan oleh para pengunjung.

5. Peran pemerintah desa adalah mengawasi secara umum pengembangan desa wisata kampung coklat. Dengan hadirnya desa wisata kampung coklat sangat terlihat jelas meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal desa Plosorejo. Karena hal tersebut muncul ide pembangunan yaitu pasar desa wisata yang nanti pengembangannya akan bekerjasama dengan desa wisata kampung coklat untuk mensejahterakan pendapatan desa dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Plosorejo. Tetapi pengelolaan Kampung Coklat adalah milik pribadi dan pasar desa wisata adalah dikelola berdasarkan badan usaha pengelola milik desa.
6. Upaya pengembangan obyek desa wisata kampung coklat terhadap pembangunan ekonomi lokal telah sesuai dengan program dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blitar mengenai program yang terkait dengan pembentukan desa wisata. Tanggapan dari masyarakat Desa Plosorejo Kademangan, Blitar bahwa desanya dijadikan sebagai salah satu desa wisata

adalah siap dan antusias untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar dikenal wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

7. Pemasaran produk dan promosi merupakan salah satu kegiatan yang mutlak dilakukan dengan tujuan memberikan informasi terkait keberadaan tempat ataupun produk yang dihasilkan. Pemasaran lebih diutamakan pada hasil produksi dari kampung coklat dan meningkatkan sistem edukasi tentang coklat untuk para wisatawan. Pemasaran dan promosi telah dilakukan di wilayah lokal maupun internasional.
8. Dari sisi ekonomi pendapatan masyarakat melalui desa wisata Kampung Coklat sangat meningkat. Menimbulkan berbagai kreatifitas warga sekitar Kampung Coklat dalam menggunakan lahan milik pribadi mereka dijadikan warga sebagai lahan parkir bagi para wisatawan yang datang dan juga timbulnya kreatifitas masyarakat desa sekitar Kampung Coklat dalam mengembangkan berbagai produk-produk turunan olahan.

B. Saran

Berdasarkan hambatan-hambatan yang timbul dalam pelaksanaan Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Lokal, maka peneliti memberikan saran :

1. Berjalannya Sinergi Pemerintah Desa dan Swasta dalam Pengembangan Kampung Coklat sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Lokal sudah terlihat hasilnya dengan peningkatan perekonomian masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Peran pemerintah Desa dan Swasta

sangat membengaruhi kemajuan Desa Wisata Kampung Coklat. Tetapi masih terdapat kekurangan dalam pengembangannya dan harus dibenahi lagi seperti masalah perlengkapan sarana dan prasarana tersebut pastinya mengalami kekurangan dan menjadi salah satu faktor penghambat. Sarana dan prasarana dalam lahan parkir, lahan parkir di atur dan didukung oleh masyarakat sekitar sehingga terhambat oleh pengelolaan yang kurang profesional. Karena lokasi Desa Wisata Kampung Coklat merupakan jalan Kabupaten maka terjadi kemacetan akibat lahan parkir yang sangat padat oleh pengunjung. Disarankan agar Pemerintah Desa lebih berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah agar mengembangkan jalanan utama yang dijadikan lahan parkir di desa wisata kampung coklat tersebut. Disarankan bagi pengusaha Kampung Coklat agar lebih mengembangkan lahan parkir, diharuskan berkoordinasi dengan masyarakat setempat.

2. Dari sisi pengembangan sarana prasarana wisata, perencanaan awal dari pemerintah dan pihak pengusaha desa wisata perlu diarahkan ke pengembangan sarana prasarana wisata yang baru seperti: kendaraan umum, rambu-rambu arah tanda menuju kampung coklat, luas lahan parkir wisatawan, *home stay*, gedung khusus pengelola desa wisata, cinderamata khas setempat, dan rumah makan bernuansa alami pedesaan.
3. Dalam upaya untuk peningkatan kinerja karyawan maka perlu kerjasama tim dan partisipasi dari karyawan. Untuk membangun tim yang baik, sebaiknya perlu ada ikatan hati antar anggotanya dengan akidah dan nilai-

nilai transendental, sehingga sangat penting membangun visi dan misi bersama dalam tim.

4. Masalah sanitasi tentunya Kampung Coklat telah menyediakan tempat sanitasi yang memadai tetapi pasti memiliki kekurangan dan kelemahan yang pihak pengusaha belum menyediakan tempat sanitasi yang dipilah-pilah. Selain itu kebijakan kebersihan yang telah di berlakukan pihak pengusaha tersebut pasti mengalami kendala yang muncul dari pengunjungnya itu sendiri. Karena sebuah tempat wisata pastinya membawa dampak sosial dan budaya dari pengunjungnya dan para tenaga kerjanya. Karena itu sebaiknya pengusaha Kampung Coklat lebih mengembangkan standar kebersihan, untuk pengunjung diberikan beberapa tulisan dan peringatan berupa spanduk tentang kebersihan.
5. Terlihat dari perencanaan masalah kendaraan umum belum ada kerjasama dengan pemerintah daerah. Dikarenakan daerah kabupaten Blitar termasuk daerah kota kecil yang berbagai jenis pariwisatanya belum dikenal oleh masyarakat luas. Kebanyakan para wisatawan yang datang ke Blitar adalah masyarakat dari sekitar Jawa Timur. Karena itu kebanyakan para wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju desa wisata kampung coklat tersebut. Oleh karena itu penulis memberikan saran agar adanya kerjasama antara pihak pengusaha bekerja dengan pemerintah desa dan dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan sarana transportasi umum menuju destinasi-destinasi pariwisata di Blitar, pihak pengelola lebih mengembangkan petunjuk lokasi menuju Wisata Edukasi

Kampung Coklat dengan memberi petunjuk di banyak sudut kota dan kabupaten terutama di Desa Plosorejo. Selain itu, sebaiknya lebih mengembangkan tempat-tempat wisata agar bisa dijadikan paket wisata yang menarik bagi para wisatawan. Tentunya dengan paket wisata tersebut akan memudahkan wisatawan untuk memilih tujuan wisata selama berlibur di Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, muliansyah.2019. *Bingkai Demokrasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Andre.2013. *Manfaat dan bentuk-bentuk Pariwisata* di akses pada tanggal 06 Januari 2016
- Applebaum, Rhona. 2013. *Bermitra untuk Perubahan Peran Sektor Swasta*. (online) <http://www.beverageinstituteindonesia.org/article/partnering-for-change-the-role-of-the-private-sector/>. Diakses pada tanggal 30 januari 2016
- Arsyad, Lincoln.2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Atmadja, Stanley Setia. 2009. *Making The Giant Leap : How to Unleash The Extraordinary Human Potential*. Jakarta. Gramedia
- Bardi, Syamsul. 2009. *Diktat Pengantar Geografi Desa*. Banda Aceh.
- Budiono, 1994. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, edisi 1, bpfe,Jogjakarta.
- Dale S. Deardorff DM dan Greg Williams, 2006, *Synergy Leadership in Quantum Organizations*, Fesserdorff Consultants.
- Doli, Opung. 2014. *Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. (online) di akses pada tanggal 03 Desember 2015 jam 0:47
- Febry, Dedi. 2013. *Definisi Pengembangan*. (online) http://www.academia.edu/4832768/DEFINISI_PENGEMBANGAN diakses pada tanggal 28 Januari 2016
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan dan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hamdani Noer, Chandra. 2014. *Berkunjung ke Wisata Edukasi Kampung Cokelat*. (online) <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/135025/berkunjung-ke-wisata-edukasi-kampung-cokelat>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2016
- Ikhtisar.2013.*Sinergi sebagai Bentuk Kerjasama Kreatif*. (Online) dari <http://ikhtisar.com/sinergi-sebagai-bentuk-kerjasama-kreatif/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016.

- Judin, Sirat. 2013. *Pengertian Koordinasi, Kooperatif, dan Sinergi*. Diakses pada tanggal 06 Januari 2016.
- Klaus Felsing. 2008. *Public-Private Partnership (PPP) Handbook*. Asian Development Bank.
- Mblitar.net. 2016. (online) <https://mblitar.net/wisata-edukasi-kampung-coklat-di-blitar/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2016.
- Miles, Mathew B.A, Michael Huberman, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. UI Press. Jakarta.
- Munir, R.& Fitanto, B.2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: masalah, kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program (LGSP).
- Neuwirth. 2012. *Menantang pemikiran konvensional*. Stealth of Nations.
- Noer effendi, Tadjuddin.1999.*Strategi Pengembangan masyarakat*. Alternatif Pemikiran Reformatif, dalam Jurnal Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada, Volume 3 No. 2.Hlm. 121.
- R. Supriyadi, Ery. 2007. *Telaah Kendala Peneraoan dan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragtisme dalam Praktek Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 18 No. 2 Agustus 2007 Hal 103-123.
- Rosyadi,Kholid.2012. *Public Private Partnership*. Diakses pada tanggal 04 Januari 2015. Universitas Brawijaya.
- Sosiologi, Hal : 48, Penerbit : Media Karya Putra, Penulis : Tim New Master
- Subandi. 2009.*Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Alfabeta
- , (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 17. Bandung: Alfabet.
- Susanto,CorneliusEko.2015(online) <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/02/12/357486/dana-desa-dapat-kembangkan-potensi-desa-wisata>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2016

Suharto, Edi. 2005. *Membangun masyarakat memberdayaan Rakyat*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Wahab, Solichin Abdul, Fadhilah putra. Saiful Arif. 2002. *Masa Depan Otonom Daerah: Kajian Social, Ekonomi dan Politik untuk menciptakan sinergi dalam pembangunan daerah*. Surabaya: 51C

Wikipedia.2014. *Desa Wisata*. di akses pada tanggal 21 November 2015 jam 22.19 WIB

Zubaidi, 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 Tentang Pemerintah Desa.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 212 Ayat (3) Tentang Sumber Pendapatan Desa.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang-Undang Reublik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengembangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Pemerintah Reublik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tenang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2015

Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 72 Ayat (2) Tentang Keuangan Desa dan Aset desa

Draft Wawancara untuk Desa Wisata Kampung Coklat

1. Bagaimana sejarah Desa Wisata Kampung Coklat?
2. Sejak kapan Desa Wisata Kampung Coklat dijadikan Desa Wisata?
3. Alasan mengapa Kampung Coklat dijadikan tempat wisata edukasi?
4. Ide awal wisata edukasi? Ide siapa?
5. Bagaimana peran pemerintah desa dan swasta tersebut dalam pengembangan desa wisata kampung coklat dari pertama kali dibentuk sampai sekarang?
6. Apakah terdapat koordinasi antar pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Coklat? Apabila iya, Sperti apa?
7. Bagaimana komunikasi dan koordinasi pemerintah desa dan swasta yang terjadi?
 - a. Bagaimana komunikasi dan koordinasi yang berlangsung di antara pemerintah desa dan swasta?
 - b. Forum-forum yang memanfaatkan untuk komunkasi dan koordinasi anantara pemerintah desa dan swasta?
 - c. Apa saja yang dikoordinasikan dan dikomunikasikan?
8. Seperti apa kegiatan pemerintah desa dan swasta tersebut di desa wisata kampung coklat?
9. Bagaimana peran desa dalam pengembangan desa wisata kampung coklat?
10. Bagaimana bentuk kerjasama koordinasi antara Desa Wisata Kampung coklat dengan pemerintah desa?

11. Bagaimana bentuk kerjasama koordinasi antara desa wisata kampung coklat sebelum dan sesudah dibangun?
12. Jumlah pengunjung hari biasa dan weekend?
13. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata kampung coklat?
14. Apa saja hasil produk-produk dari desa wisata kampung coklat?
15. Bagaimana peran petani coklat?
16. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata kampung coklat :
 - a. Dari segi produksi?
 - b. Pengelolaan tempat?
 - c. Pemasaran?
17. Bagaimana untuk ekonomi sekitar desa wisata kampung coklat? Apakah meningkat?
 - a. Apakah ada jumlah pendapatan yang diterima masyarakat dari desa wisata kampung coklat?
 - b. Lapangan kerja yang tercipta bagi masyarakat disekitar desa wisata kampung coklat?
18. Masalah yang bisa timbul dalam pengembangan desa wisata kampung coklat?
 - a. Jumlah produksi?
 - b. Pengunjung?
 - c. Kebersihan?
 - d. Pemasaran?

19. Peran dinas pariwisata terhadap pengembangan desa wisata kampung coklat?
20. Bagaimana peran angkutan umum dalam pariwisata?
21. Bagaimana peran pemerintah daerah?

Draft Wawancara untuk Pemerintah Desa

1. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata kampung coklat dalam:
 - a. Dana anggaran?
 - b. Pengembangan sumber daya manusia?
 - c. Program-program/kegiatan?
2. Apa sajakah potensi yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi kawasan wisata?
3. Bagaimana pemerintah desa dan swasta dalam bersinergi dengan pemerintah desa untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Plosorejo Kademangan Blitar menjadi kawasan wisata?
4. Dalam peningkatan ekonomi lokal :
 - a. Lapangan kerja yang tercipta bagi masyarakat Desa Plosorejo?
 - b. Jumlah pendapatan masyarakat Desa Plosorejo yang diterima dari desa wisata kampung coklat?
5. Apa saja faktor internal pendukung sinergi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata kampung coklat dari segi:
 - a. Budaya lokal seperti apa yang mempengaruhi?
 - b. Sumber daya manusia seperti apa?

- c. Bagaimana dominasi pemerintah desa dan swasta?
 - d. Anggaran?
 - e. Sarana dan prasarana?
 - f. Angkutan umum?
6. Apa saja faktor eksternal pendukung sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata kampung coklat?
7. Apa saja faktor internal dan eksternal penghambat sinergi pemerintah desa dan swasta dalam pengembangan desa wisata kampung coklat?

**Draft Wawancara Untuk Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan
Pariwisata**

1. Bagaimana peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan desa wisata kampung coklat?

2. Bagaimana sarana dan prasarana yang diberikan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata kepada desa wisata kampung coklat?

CURRICULUM VITAE

Nama : Ilienovic Emanda
NIM : 125030118113005
Tempat dan Tanggal Lahir : Mataram, 20 Januari 1994
Nomor Hp : 081249347330
Email : ilienovic31@gmail.com
Alamat Asal : Dukuh XIV RT 001/ RW 028 Sidokarto Godean
Sleman, Yogyakarta
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal :

- a. SDN 45 Mataran Lulusan Tahun 2006
- b. SMPN 1 Mataram Lulusan Tahun 2009
- c. MAN 1 Yogyakarta Lulusan Tahun 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

- a. Rangkaian Program Pembinaan Mahasiswa Baru (PROBINMABA) Universitas Brawijaya sebagai Sie Kakak Pendamping
- b. Dewan Perwakilan Keluarga Mahasiswa Universitas Brawijaya sebagai Sekretaris Pertama
- c. Panitia PEMIRA (Pemilihan Mahasiswa Raya) Universitas Brawijaya sebagai Sekretaris Pertama

LAMPIRAN



Kantor Desa Plosorejo dan foto bersama Sekretaris Desa Plosorejo Bapak Sunarjis, Sp. beserta Ibu dan Bapak pegawai Desa Plosorejo.



Foto bersama Bapak Akhsin selaku Operational Manager Kampung Coklat



Foto bersama Bapak E. Yushi Prasetyo, S.Sos bagian Kasi Pengembangan Obyek Wisata dari Dinar Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar